Dangerous Agreement

Copyright © 2023

Diterbitkan dan di tulis Oleh:
Hossana222 / Lisa.

Akun dan Social Media

Wattpad, Karya Karsa, Cabaca, Kubaca,
dengan nama :
Hossana222
Instagram : Hossana222
WA: 085712089258
Oktober 2023
641 halaman

Hak Cipta

Cerita ini dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana :
Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Hak Cipta 2
Prolog 7
1 Terjebak 29
2 Menerima Takdir 46
3 Sandra Baru 65
4 Pemenang Permainan 82
5 Kedatangan Nenek 101
6 Merebut Hati Nenek 121
7 Musuh Tak Terlihat 140
8 Bolehkah Aku Menciummu? 157
9 Akhirnya Terjadi 178
10 Kebimbangan 194
11 Alanca and Luciano 211
12 Bertemu Banyak Lawan 230

13 Cuek Tapi Perhatian 246
14 Hambar 266
15 Pilihan Yang Adil 282
16 Maaf, Telat! 300
17 Part Special 319
18 Orang Terdekat 339
19 Ngidam? 357
20 Perhatian 376
21 Aku Akan Meluluhkanmu! 397
22 Benang Merah 414
23 Tanda Silang Itu 434
24 Perpustakaan Tua 451
25 Api Yang Lebih Besar 468
26 Iblis Itu Sangat Dekat 487
27 Dewi Purnama 505
28 Dendam Kayla 522

29 Kegelapan 539
30 Sebuah Mimpi Yang Aneh 555
31 Welcome Alana 573
31 Dangerous Agreement (Epilog) 600
Extra Part 1 618
Extra Part 2 632

Lukas – Pangeran Lukas

Sandra – Putri Sandra

Prolog

Angin berdesir, menyapu daun-daun dan ranting-ranting pohon, mengumandangkan sebuah lagu yang mencekam.

Tetes hujan pertama jatuh, lembut seperti bisikan, menyentuh tanah kering yang telah menantikan kelembaban.

Tetapi kemudian, hujan itu semakin deras dan tak kenal ampun, seolah-olah langit sendiri menangis dengan air mata yang tak berkesudahan. Suara gemuruhnya memenuhi udara, seperti dentuman besar dari alam semesta yang sedang marah.

Dalam cahaya kilat petir yang tiba-tiba menyambar, seluruh kota terungkap dalam kegelapan dan kemudian tenggelam lagi dalam bayangan.

Cahaya putih terang itu membuka pandangan bagi mereka yang berani melihatnya, memperlihatkan sebentuk pemandangan yang begitu menggetarkan hati.

Kilatan petir itu juga mengungkapkan gambaran mengerikan tentang pohon-pohon besar yang tumbang, atap-atap rumah yang terbang, dan roda kendaraan yang terombang-ambing di jalan-jalan karena terendam air.

Suara petir yang menggelegar mengoyak hati setiap orang yang mendengarnya, membuat mereka merasa kecil dan rentan di tengah kekuatan alam yang luar biasa ini.

Suasana seram itu, menjadi saksi perjanjian dua orang wanita yang sedang duduk berhadapan dengan lilin di tengah-tengah mereka.

"Kamu yakin bisa menyelesaikan masalahku? Aku tidak ada lagi harapan." Seorang wanita cantik bernama Sandra itu berbicara dengan nada keputusasaan. Tatapan matanya juga kosong. Sepertinya harapan dalam hidupnya benar-benar telah musnah.

"Aku akan berusaha sebisaku."

"Aku memberimu semua tabunganku. Dalam kartu itu ada lima ratus juta. Pakailah, hanya itu yang aku miliki." Wanita bernama Sandra itu memberikan kartu debit beserta sandinya.

"Ini lebih dari cukup." Alana berkata seraya tersenyum.

"Tolong buat suamiku mengurungkan perceraian kita. Buat dia meninggalkan Kayla, mantan kekasihnya yang menjadi masalah utama dalam pernikahan kami. Aku lelah." Isaknya dengan air mata yang mengalir deras.

"Kenapa hanya demi satu bajingan, kamu nekat melakukan hal berbahaya ini?"

"Aku mencintainya. Wanita bernama Kayla itu sangat jahat. Aku tidak mau Lukas bersama orang yang salah. Ada satu alasan juga, kenapa aku harus terus bersamanya."

"Apa yang Kayla perbuat?"

"Kamu tidak perlu tahu masalah Kayla. Tugasmu hanya membuat Lukas tidak

mencerikanku. Membuat Lukas mencintaiku dan melupakan wanita itu."

"Sebenarnya aku belum pernah mendapat permintaan seperti ini. Biasanya orang-orang hanya memintaku mengeluarkan unek-unek yang tak bisa mereka sampaikan." Alana melenguh tak yakin.

"Please...."

"Satu bulan. Jika dalam satu bulan tidak berhasil, aku akan kembalikan separuh dari uangmu."

"Baiklah!" Sandra mengangguk setuju setelah ucapan Alana.

"Ingat, jaga tubuh kita baik-baik. Karena jika salah satu dari kita mati, kita akan terjebak dalam pertukaran ini untuk selamanya. Apalagi aku, aku tidak akan lagi bisa menggunakan kemampuanku untuk bertukar tubuh."

Sandra hanya terdiam dan mengangguk perlahan. Sedangkan Alana, langsung memulai pertukaran jiwa mereka sembari menjelaskan semua rulesnya.

"Untuk mengetahui kita sudah bertukar, adalah tanda silang kecil yang akan muncul di masing-masing lengan. Tanda hitam berarti aman. Tapi jika tanda itu berubah menjadi merah, berarti salah satu dari kita dalam bahaya. Sedangkan putih, salah satu

dari kita telah mati. Dan kita terjebak untuk selamanya."

"Aku mengerti."

"Jaga tubuh kita baik-baik. Mengerti?" Alana memperingatkan. "Selama bertukar, berdiam dirilah dalam rumahku. Aku telah menyediakan semua bahan pokok."

"Aku mengerti, Alana!"

"Kita mulai! Sebentar lagi Alana akan menjadi Sandra. Dan sebaliknya, Sandra akan menjadi Alana. Rules terakhir, jangan panggil diri sendiri dengan nama asli saat bertukar. Itu pantangan!"

"Baik!"

"Tutup matamu dan hitung, satu.... dua.... tiga...."

******

Dengan tubuh basah kuyup, Sandra memandang rumah besar yang ada di hadapannya. Kini ia telah berhasil bertukar kehidupan dengan orang lain dan harus segera menyelesaikan misinya.

Rumah kliennya ini sangat mewah. Tapi ternyata, dalam kemewahan ini hatinya tidak benar-benar bahagia. Benar kata orang. Kaya dan berkelimpahan belum tentu bahagia.

Ingat, Alana tidak boleh memanggil dirinya dengan namanya sendiri. Sekarang dia adalah Sandra Louisa. Mereka telah bertukar jiwa.

Sandra membuka pintu dengan kunci cadangannya. Tubuhnya sedikit merinding ketika isi rumah yang akan ia tinggali

selama sebulan itu mulai terlihat. Ini pekerjaan pertama yang mengharuskan mereka bertukar tubuh cukup lama.

Saat kakinya melangkah masuk, matanya di sambut seorang wanita dan pria yang sedang menonton tv dengan mesra. Duduk berdampingan, dan memakan camilan.

Apa itu Lukas dan mantan kekasihnya? Pantas Sandra asli frustasi!

"Dari mana?" Ucapan dingin pria itu membuat Sandra mengerutkan kening.

Jadi benar dia Lukas Emilio? Wanita itu Kayla? *Cuih!* Menjijikkan. Seharusnya pria

sepertinya diceraikan! Di buang ke antartika! Bukan di perjuangkan!

"Pentingkah kamu bertanya seperti itu, Sayang?" Sahut Sandra santai.

"Sandra!" Bentaknya.

Sandra mengedikkan bahu, lalu menatap seluruh ruangan dan mencari kamar yang telah di ceritakan Sandra asli sebelumnya.

Sandra langsung berjalan pelan menuju kamar itu saat melihatnya. Ia ingin mengeringkan tubuhnya terlebih dulu, sebelum memikirkan misi apa yang tepat untuk membasmi pelakor itu.

"Pel lantainya! Kamu membasahinya!" Kayla berteriak marah.

Sandra terkikik mendengar hal itu. Ia lalu berbalik mendekat ke arah Kayla yang menatapnya dengan sombong.

"Kamu siapa?" Sandra mengangkat tangan Kayla dengan kekehan. Ia membandingkan dengan jemarinya yang terpasang cincin berlian indah. Cincin pernikahan yang menunjukkan jika dia lebih berhak atas rumah ini.

"Lihat ini, menurutmu siapa yang lebih berhak atas rumah ini?"

Semua orang melotot tak percaya melihat orang yang biasanya hanya tahu menangis dan lemah, menjadi sangat angkuh dan percaya diri.

"Sandra... "

"Jika ingin bermesraan, pergilah dari rumah. Cari tempat lain!"

"Kalian hanya di jodohkan! Pernikahan kalian selama dua tahun tidak berarti apa-apa! Kamu tahu itu!"

"Lalu? Mau di jodohkan atau tidak, aku nyonya di rumah ini. Dan kamu hanya tamu!"

"Sandra, diamlah! Kamu juga tahu jika aku sedang mencari cara untuk bercerai! Agar orangtuaku bisa menerimanya!"

“Carilah caranya, aku tidak peduli lagi. Itu masalahmu, bukan masalahku! Siapa yang peduli dengan pria sepertimu?"

Lukas menatap Sandra yang terlihat sangat berbeda. Wanita itu biasanya akan memohon agar mereka tidak bercerai. Tapi malam ini dia berkata sebaliknya.

"Lukas, dia sombong sekali!"

"Kamu pulanglah, aku harus bicara padanya." Potong Lukas sebelum Kayla bicara lebih jauh.

"Tapi hujan!!!"

"Jika ibuku mendadak datang melihatmu di sini, aku akan kehilangan harta warisan. Orangtuaku sudah membuat perjanjian. Jika aku selingkuh dan menceraikannya, aku akan menjadi gembel!"

"Astaga!!!"

"Mendiang ayah Sandra, adalah pendonor jantung untuk ayahku. Sedangkan mendiang ibunya, telah mengabdi kepada keluargaku selama puluhan tahun. Tidak semudah itu menyingkirkan Sandra."

"Aku muak dengan semua ini! Aku menemanimu selama puluhan tahun, kita saling cinta! Kenapa harus ada dia?"

"Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak mau semua hakku hilang. Kamu harus bersabar sampai aku bisa menemukan jalan keluar."

"Aku akan pulang!" Sentaknya seraya mengambil tas. "Aku seperti selingkuhanmu saat ini. Padahal, akulah kekasihmu yang sesungguhnya. Kita sudah puluhan tahun pacaran. Orangtuamu sungguh kejam!"

"Bersabarlah."

Lukas mengambil payung di ujung ruangan, lalu membuka pintu. Ia baru saja ingin mengantar Kayla. Namun secara tiba-tiba....

"Alana!" Teriakan Sandra lebih dulu membuat fokusnya buyar.

"Alana!" Sandra kembali berteriak dan berlari kencang setelah membaca pesan di ponselnya. Setelah tanda di lengannya mendadak berubah menjadi putih.

Alana meninggal?

"Sandra ada apa?" Lukas menahan tubuh wanita itu, saat dirinya akan berlari di tengah hujan.

"Alana meninggal... " Tangisnya histeris. "Lepas!"

"Alana siapa?"

"Lepas!"

"Ini sudah malam, jangan gila dan pergi sendirian!"

"Apa pedulimu? Cepat lepas!" Teriaknya seraya menendangi Lukas dan berlarian kencang setelah berhasil lolos.

Tapi sayang sebelum mencapai pagar, Lukas membuat pintu otomatis itu terkunci rapat. Mencegah kepergian Sandra dengan mudahnya.

"Lukas biarkan aku keluar! Alana meninggal! Alana pergi! Aku tidak mau ini terjadi!"

"Sandra, siapa Alana? Jangan berhalusinasi! Kamu tidak punya teman di sini! Aku sangat paham jika selama dua tahun pindah ke Jakarta, kamu belum memiliki seorang teman pun!" Lukas memeluk tubuh istrinya yang sudah bergetar hebat.

"Aku tidak mau seperti ini! Aku tidak mau hidup dengan pria sepertimu! Aku tidak sudi! Lepas!" Sandra masih mencoba berontak.

"Apa yang terjadi padamu hari ini?"

Kayla menatap mereka dengan tangan mengepal. Melihat Lukas memeluk Sandra erat, membuat dia sangat khawatir. Bagaimana jika Lukas mulai mencintainya?

Kenapa keluarganya harus terikat perjanjian dan menjodohkannya dengan gadis desa sepertinya? Wanita norak dan kampungan! Anak pembantu rendahan!

"Kamu pulang sendiri ya, Sandra tidak sehat." Lukas menegur Kayla dengan suara panik.

"Lukas... "

"Keadaanya genting. Mengertilah! Dia tidak pernah seperti ini! Sikapnya sangat aneh!" Lukas menggendong Sandra untuk

masuk, saat wanita itu telah tak sadarkan diri.

"Wanita itu pasti sengaja melakukan ini untuk mendapat perhatian Lukas. Dia belum kapok juga berurusan denganku!" Gumamnya pelan. "Dan Alana, siapa dia? Namanya seperti tidak asing!"

*****

1 Terjebak

Seorang wanita ditemukan tewas gantung diri di kamar mandi rumahnya. Motif gantung diri diduga karena depresi. Wanita tersebut akan di makamkan oleh polisi dan warga setempat, karena sudah tidak memiliki keluarga.

Sandra meneteskan air mata melihat berita kematiannya ramai di bahas.

Seharusnya ia tidak menggunakan bakatnya untuk mencari uang. Menyalahgunakan bakatnya secara sembarangan.

Sekarang ia terjebak di dalam tubuh seseorang untuk selamanya. Lalu, bagaimana caranya melanjutkan hidup dalam keadaan seperti ini?

Sandra juga tidak bisa mendatangi makamnya sendiri. Ada banyak sekali pantangan saat bertukar jiwa. Jika salah satu meninggal, maka mereka akan terjebak untuk selamanya. Sedangkan salah satunya lagi yang masih bertahan, di larang untuk menghadiri pemakamannya sendiri.

"Maafkan aku, aku tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi semua masalahku. Mentalku tidak sekuat itu, aku tidak tahan lagi. Maaf telah menukar kehidupan kita dan tak mengembalikannya lagi. Aku hanya berharap, misimu berhasil. Lukas dapat mencintaimu dan meninggalkan Kayla. Aku sangat berharap kamu dan Lukas bahagia."

Sandra kembali meremas kepalanya saat membaca pesan terakhir yang dikirim oleh Sandra asli padanya. Kini tidak ada lagi yang bisa diubah dan diperbaiki. Ia tidak akan bisa kembali. Sekarang namanya Sandra, seorang istri, dan hidup dengan sangat menyedihkan.

Kenapa Sandra asli justru membunuh jiwanya sendiri? Wanita itu sangat gila! Jika memang ingin mati, kenapa harus melibatkannya?

"Apa yang kamu pikirkan, *hmmm?* Berteriak malam-malam dan membuat keributan. Sengaja?" Lukas meletakkan sepiring bubur dengan kasar, serta melempar obat demam dengan tampang tak peduli. "Aku peringatkan, jangan menangis. Aku sudah muak melihat air matamu!"

Sandra menatapnya tajam. Jadi wanita itu bunuh diri hanya karena ulah pria ini? Dengan kemarahan yang menggebu dalam dada, Sandra melempar bubur panas itu ke tubuh Lukas.

"Awhhhh...." Rintih Lukas seraya segera membuka kaos tipisnya yang terkena bubur panas, dan membuat kulitnya memerah. "Kamu gila"

"Persetan denganmu!" Sentaknya seraya bangkit menuju kamar mandi.

Sebelum Sandra berhasil masuk, Lukas menahan pintu kamar mandi tersebut dan memaksa untuk masuk ke dalam sana. Dengan segera ia menyiram dirinya dengan air dingin agar meredakan rasa panas di tubuhnya akibat tumpahan bubur.

Sandra terpana saat memperhatikan tubuh Lukas. Kulitnya yang bersinar dengan kelembapan air, otot-otot yang terbentuk secara sempurna, semuanya menyatukan keindahan tubuhnya dalam harmoni yang tak tertandingi.

Saat air jatuh dari tubuh Lukas, Sandra merasa seakan-akan sedang menyaksikan sebuah karya seni hidup yang menggugah perasaan. *He is a hot man!*

Byurrrrr!!!! Lamunan Sandra buyar saat Lukas menyiramnya dengan air.

"Apa yang kamu lihat? Gara-gara kamu, tubuhku melepuh! Tidak tahu terimakasih!" Gerutu Lukas seraya menyemprotkan air dari *shower hand* tersebut.

Membuat gaun tidur satin milik Sandra basah, dan menelanjangi tubuh itu secara paksa.

Kini gantian Lukas yang menelan ludah, saat melihat kemolekan tubuh Sandra di hadapannya. Selama dua tahun bersama, ini pertama kalinya mereka berada dalam satu kamar mandi. Melihat tubuh masing-masing dengan sangat intim.

Byurr!!!! Seakan keadaan berbalik, kali ini lamunan Lukas yang buyar karena guyuran air yang mengenai wajahnya.

"Apa yang kau lihat? Dasar mesum!"

"Apa semalam kamu habis kecelakaan? Apa yang membuatmu berbeda seperti ini? Kepalamu pasti terbentur sesuatu!" Lukas mengetuk kepala Sandra tiga kali, dengan tidak terlalu keras.

"Kamulah yang terbentur sesuatu saat baru lahir ke dunia!" Sandra masih menyemprotnya. "Tanyakan pada alam semesta kenapa kamu diciptakan menjadi orang yang begitu menyebalkan!" Lanjutnya seraya berteriak kencang.

"Benar kan, pasti kamu terbentur sesuatu sehingga bisa menjadi orang yang sangat berbeda dalam semalam. Atau mungkin kamu kesurupan? Apa kamu butuh pengusiran roh? Aku akan mengantarmu ke pemuka agama!"

Lukas berusaha merebut *shower hand* itu dari tangan Sandra. Mereka saling berebut dengan heboh.

Hingga pada akhirnya, *shower hand* itu patah dan membuat air berhamburan ke seluruh ruangan kamar mandi. Sedangkan keduanya terjatuh secara bersamaan dan saling menindih di lantai yang penuh dengan air.

Waktu seakan berhenti sejenak. Dada keduanya berdebar kencang! Kenapa momen *awkward* ini harus terjadi?

Dan di momen ini Lukas menyadari satu hal. Ternyata istri yang tak pernah ia anggap dan pandang selama dua tahun terakhir, sangatlah cantik.

*****

"Kenapa kamu bersin-bersin seperti itu?" Seorang wanita paruh baya bertanya kepada Lukas yang kini hidungnya memerah. Sejak kedatangannya di kantor, bersinnya tak kunjung berhenti.

"Ada kecelakaan kecil, Ma. Sandra membuat *shower hand* patah."

"Terus Sandra gimana? Dia nggak apa kan?"

"Memang dia kenapa?" Ujar Lukas ketus.

"Lukas, ingatlah jika hutang budi kita padanya sangat besar. Jika bukan karena kebaikan ayahnya, Papa kamu sudah

tiada." Ayahnya yang sedang membaca koran menyahut dengan sinis. "Belajarlah mencintai dia."

"Papa benar, Lukas. Kita berhutang banyak padanya. Lagipula Sandra cantik kan? Dia gadis desa yang belum tersentuh pergaulan buruk ibu kota! Kamu harusnya beruntung!" Ibunya mengoceh.

"Ingat Lukas, Papa sudah mengesahkan syarat-syarat dari warisan yang kamu terima. Itu paten. Jika kamu ketahuan selingkuh dan berani menceraikannya, kamu akan keluar dari hak waris. Sandra dan anak kalian yang akan memiliki segalanya."

"Kenapa harus aku yang di ancam seperti ini?"

"Ya kamu mau warisan atau tidak? Jika tidak, ya silahkan. Kamu bebas jika tidak ingin warisan. Silahkan mencari pekerjaan di luar sana. Merintislah dari nol! Papa mau lihat, wanita mana yang mau dengan pria miskin tidak punya apa-apa."

"Benar! Apakah Kayla juga mau menemanimu dari nol? Yakin?" Ibunya mengompori.

Lukas tidak bicara apa-apa. Dengan raut kesal ia pergi meninggalkan ruangan. Lukas malas sekali berdebat dengan orangtuanya, walau kenyataan pahit itu benar.

Memang ada wanita yang mau dengan pria yang tidak punya apa-apa? Cukup relistis sekaligus menyedihkan.

"Kenapa Papa harus berhutang budi dengan orangtua Sandra?" Gerutunya kesal dan mengambil kunci mobil untuk meninggalkan kantor. Tubuh Lukas sedikit demam. Ia butuh istirahat yang cukup hari ini. Maka dari itu, Lukas akan beranjak untuk pulang lebih awal.

"Sandra, Sandra! Namamu selalu membuatku kesal."

Lukas memukul setir mobilnya dengan sangat frustasi saat mengingat kejadian pagi tadi. Ia berteriak kencang dan merasa

geli dengan tubuhnya sendiri saat mengingat momen memalukan itu.

"Lukas... kamu..."

"Diam dulu!" Lukas mencoba mengatur gairah dalam dirinya yang tiba-tiba datang tanpa di undang.

"Kamu sangat mesum!" Sandra mencoba memberontak saat merasakan sesuatu yang begitu keras mengenai perutnya.

"Diamlah, jangan bergerak dan membuatnya semakin tegang!" Lukas menahan pergerakan istrinya.

"Kamu berkata akan menceraikanku, tapi begini sikapmu? Dasar tidak tahu

malu!" Teriak Sandra seraya terus memberontak.

Namun teriakan itu seketika terbungkam saat bibirnya dibekap dengan ciuman yang begitu lembut secara spontan.

Sensasi aneh dan asing seketika melingkupinya dengan sangat brutal. Kenapa Lukas harus setampan itu? Sandra jadi tidak sanggup untuk mendorongnya, dan membuat momen ini segera berakhir.

Karena Sandra tak lagi berontak, ciuman Lukas semakin dalam. Keduanya saling memagut dengan lembut. Melupakan status dan bagaimana hubungan mereka saat ini. Gairah itu membuat mereka lupa diri.

Setelah mereka hampir kehabisan nafas, hipnotis yang membuat mereka lupa seketika menghilang. Kesadaran Sandra dan Lukas kini kembali seratus persen. Keduanya juga langsung memisahkan diri dengan cepat.

"Aku akan mandi di kamar tamu." Sandra segera berlari pergi dengan wajah tertunduk.

Sedangkan Lukas duduk di atas genangan air dengan tatapan kosong. Apa dia mencium Sandra tadi? Dia melakukannya? Kenapa Lukas bisa segila ini?

"Apa yang kamu lakukan, Lukas!" gerutunya seraya mengusap bibirnya dengan kasar. Memandangi adik kecilnya

yang sudah berdiri dengan jantan di bawah sana.

"Arghhhhhhh!!! Bagaimana aku menghadapi Sandra nanti?" Lukas kembali memukul stir mobilnya tanpa henti, saat memori itu terus terputar di otaknya.

****

2 Menerima Takdir

Musim hujan telah tiba! Langit Kota Jakarta hari ini tergantung rendah dengan awan gelap yang menggumpal, menciptakan lanskap langit yang mendung dan suram. Ini adalah salah satu dari banyak hari di mana Jakarta terperangkap dalam kendala cuaca yang menyebabkan suasana sedih di seluruh kota.

Jalanan yang biasanya ramai dan padat dengan lalu lintas, menjadi lebih macet dari biasanya. Hujan gerimis membuat pengendara harus bergerak lebih lambat dan dengan lebih hati-hati.

Di tengah-tengah kebisingan klakson dan gemerisik air hujan di atap mobil, orang-orang terlihat dalam suasana hati yang suram. Beberapa dari mereka tertutup mantel hujan atau payung, mencoba melindungi diri dari guyuran air yang tidak kunjung berhenti. Perasaan frustrasi dan kelelahan menguasai para pengendara yang terjebak dalam kemacetan, sementara pejalan kaki mencoba menjaga langkah mereka di atas trotoar yang licin.

Kota yang biasanya bersemangat dan dinamis menjadi dibanjiri dengan perasaan sendu. Bangunan-bangunan tinggi yang menjulang di sekitar Sudirman-Thamrin tampak seperti monumen abu-abu di bawah lapisan awan kelam. Pemandangan kota yang biasanya gemerlap dengan sinar neon dan cahaya lampu jalan menjadi teredam oleh langit mendung, menciptakan suasana yang melankolis.

Setelah mengunjungi rumah aslinya yang kini di segel polisi, Sandra termenung di sepanjang jalan dengan payung kuningnya yang setia melindunginya dari guyuran hujan.

Wanita itu terus memandangi buku harian Sandra asli yang tertinggal di laci rumahnya. Di sana terdapat banyak sekali informasi tentangnya. Semua tentang hidupnya, diceritakan dalam buku tebal tersebut.

"Kenapa kamu harus menyeretku dalam hal ini!" Sandra mendesis pelan. "Seharusnya jika ingin bunuh diri, bunuh dirimu sendiri! Kenapa harus mengajakku?" Gerutunya dengan penuh emosi.

Sandra membuka halaman terakhir yang terdapat beberapa tulisan, yang di tujukan padanya. Sekarang mau tidak ma ia harus membaca buku itu dari awal

hingga akhir agar paham dengan identitas barunya. Ia harus tetap bertahan walau sekarang, kehidupannya berubah. Memangnya apa yang bisa ia lakukan setelah nasi menjadi bubur selain menikmati dan menjalaninya?

"Padahal aku berharap menikah dengan pria yang minimal mirip dengan biasku. Jungkook misalnya, V, atau yang *mature* seperti Nick bateman." Gumamnya seraya menghentakkan kaki.

Bukannya Lukas jelek, dia juga sangat tampan! Jika di realisasikan, Lukas tidak kalah dengan bias-biasnya selama ini. Tapi..... sifat pria itu bukan tipe idealnya! Tukang selingkuh, gagal move on, kasar, mesum, menyebalkan!

Sandra mau dapat suami *charming* dan romantis! Dia juga ingin mencari belahan jiwanya sendiri! Bukan di paksa seperti ini!

"Kenapa aku harus terjebak seperti ini? Aku mau menjadi Alana! Aku adalah Alana!" Teriaknya dengan sengaja melanggar pantangannya sendiri untuk pertama kali.

Dan setelah ucapan itu terlontar, secara tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku. Sandra terjatuh di tengah jalan dan membuat orang-orang sekitar menoleh ke arahnya. Menghampirinya dengan khawatir.

Nafas Sandra tersendat seakan-akan menjemput ajalnya. Pantangan itu sangat di larang karena dapat membuat jiwanya

kebingungan. Membuat jiwanya menyadari jika dia berada di tubuh yang salah. Dan jika Sandra tidak selamat, maka dia akan ikut mati menyusul raga aslinya.

"Aku mau kembali menjadi Alana, aku menyesal! Aku ingin kembali ke kehidupanku yang sebelumnya!" Tangisnya dengan nafas yang semakin sesak.

"Mama, Papa, kalian yang mewarisiku bakat ini. Tapi kenapa kalian pergi lebih dulu? Meninggalkanku? Bantu aku kembali!"

****

Lukas yang saat ini terjebak macet parah, ikut turun dari mobil saat melihat kerumunan. Ia bahkan rela basah-basahannya demi memuaskan rasa penasarannya.

Lukas sangat penasaran saat orang-orang berteriak panik di tengah hujan seperti ini. Namun saat dirinya berhasil mengetahui apa yang terjadi, dirinyalah yang paling panik diantara mereka semua. Apalagi saat melihat seseorang sedang melakukan CPR kepada istrinya yang telah memejamkan mata.

"Sandra!" Teriaknya seraya menghampirinya. Ia menggantikan orang

tersebut melakukan CPR dan terus memanggil namanya.

"Sandra kamu kenapa? Bangunlah!" Lukas tidak mengerti apa yang terjadi, dan kenapa Sandra menjadi sangat aneh sejak kemarin malam.

"Sandra please!" Lukas masih berusaha. Petir terdengar sangat menggelegar dan menambah suasana itu semakin mencekam. "Sandra tolong sadarlah!"

"Uhuk-uhuk!" Sandra membuka mata dengan mata sayunya setelah bantuan CPR yang Lukas berikan membuahkan hasil.

Wanita itu membuka mata sayunya, disusul dengan datangnya *ambulance* yang langsung memberikan bantuan.

Sandra samar-samar mendengar raungan panik Lukas kepada para medis yang sedang menolongnya. Dengan melanggar pantangan itu, dia akan menghabisi nyawanya sendiri. Memang inilah takdirnya, tidak akan bisa lagi diubah. Ia harus menerimanya mau tidak mau.

"Sandra..." Lukas mengenggam tangannya seraya memangku buku *diary* dan tas miliknya yang telah basah. Begitu pun dengan tubuh mereka berdua.

"Apa yang kamu pikirkan akhir-akhir ini? Kenapa kamu bisa seperti ini?" Tanya Lukas, dan Sandra masih terdiam seraya mengatur nafasnya.

"Kepalaku tiba-tiba pusing." Ketusnya seraya menarik tangannya dengan kasar.

"Kamu bisa hubungi aku kan? Minta jemput? Mama dan Papa akan memarahiku jika terjadi sesuatu!"

"Berisik!"

"Wanita menyebalkan!"

“Kepalaku pusing, diamlah Lukas!”

Lukas akhirnya mengalah saja. Ia berdiam diri selama perjalanan mereka dalam mobil *ambulance* tersebut.

Setelah sampai rumah sakit, keduanya di sambut oleh seorang dokter tampan yang merupakan teman baik Lukas.

Mata Sandra di buat membulat saat pria itu memeriksanya. Kenapa banyak sekali pria tampan yang mengelilinginya akhir-akhir ini?

"Jadi apa yang terjadi padanya, Thomas?" Tanya Lukas tak sabaran.

"Sepertinya dia mengalami anemia. Hasil pemeriksaan normal, tekanan darahnya saja yang cukup rendah." Thomas tersenyum. “Dia juga demam tinggi.”

"Syukurlah jika bukan penyakit kronis!"

"Cie, khawatir sekali!" Thomas mendorong temannya itu dengan jenaka. Setelah menikah, jarang sekali Thomas

bisa melihat sisi Lukas yang seperti ini. Sangat khawatir dan perhatian terhadap Sandra.

"Jangan berpikir macam-macam! Aku hanya terkejut karena dia pingsan, dan hampir mati!"

“Mungkin itu karena ulahmu yang selalu menyakitinya selama ini! Sayangi lah dia, beri kecupan."

"Sudahlah pergilah, kami tidak membutuhkanmu lagi!" Lukas menodrong keluar temannya yang terus memasang wajah meledek itu dengan segera. Lukas enggan mendengar ledekannya yang begitu menyebalkan.

"Ngapain senyum-senyum? Jangan GR! Aku tidak khawatir seperti yang kamu pikirkan!" Lukas menyentak Sandra yang spontan mengakhiri lengkungan di bibirnya.

"Tinggal mengaku saja tidak mau. Pasti, selama ini kamu menyukaiku secara diam-diam bukan? Kamu gengsi mengungkapkannya?"

"Tidak sudi!"

"Baiklah terserah! Tapi *by the way*, apa dokter tadi bernama Thomas? Dia sangat tampan! Maukah kamu mengenalkannya padaku? Bukankah kamu mau bercerai? Jodohkan saja aku padanya!"

"Apa kamu bilang?"

"Jika kamu tidak mau menjadi suamiku, Thomas juga boleh!"

Lukas mengepalkan tangan mendengar ucapannya. Apa ini? Kenapa dia kesal sekali mendengar ucapan Sandra tentang Thomas? Seharusnya dia *fine* aja kan? Ini adalah cara terbaik agar perceraian itu terjadi tanpa drama?

"Kenapa mukamu merah? Kamu marah?" Sandra menunjuk wajah Lukas dengan tatapan tajam. "Kamu cemburu padaku?"

"Jangan gila! Jika mau dekat padanya, ya silahkan saja! Aku tidak peduli!"

"Yakin?"

"Silahkan, dengan begitu aku bisa menikah dengan Kayla tanpa mendapat masalah."

"Jangan menyesal!" Sandra tersenyum menggodanya.

"Aku pastikan, aku tidak akan menyesal!"

"Baikah, sudah di putuskan!" Sandra melipat tangannya seraya tersenyum sumringah.

"Tadi kamu masih sesak nafas, dan hampir mati! Sekarang kamu berubah tengil seperti ini?"

"Aku beneran sakit kok! Ayo gendong aku ke kemar mandi! Aku pengen cuci muka, sikat gigi, pipis, semuanya!" Ujarnya seraya merentangkan tangan.

"Kamu mempermainkanku?"

"Mau bantu atau tidak?"

Tak mau berdebat lebih lama, Lukas akhirnya menggendongnya ala koala seraya menenteng selang infusnya. Tubuh wanita itu memang sangat lemas dan panas.

"Lain kali hati-hati, kamu hampir mati tadi. Jangan pergi sendirian."

"Hmmmm." Sandra memeluk leher suaminya dengan manja.

"Hubungi aku jika ada sesuatu."

"Hmmm."

"Semoga kamu benar-benar mendengar perkataanku." Ketus Lukas seraya menurunkannya untuk duduk di wastafel, setelah berada di dalam kamar mandi.

"Ngomong-ngomong, kamu juga panas." Sandra menyentuh dahinya. "Kamu sakit?"

"Tidak usah banyak bicara, cepat sikat gigi dan cuci muka. Panggil aku jika sudah selesai."

Sandra menatap punggung suaminya yang terlihat menjauh keluar dari kamar mandi. Ia lalu turun dari atas wastafel dan

menatap cermin. Menatap wajah dari identitas barunya.

"Oke Sandra, ini hidupmu sekarang." Ujarnya dengan masih menatap pantulan dirinya dengan seksama "Ini hidupmu! Jika kamu gagal menjaga ragamu yang sebelumnya, maka jaga raga ini dengan baik. Dapatkan hidup yang lebih berkualitas dari sebelumnya! Buat orang yang pernah menyakitimu berlutut!"

“Sesuai keinginan Sandra asli, aku akan menyingkirkan Kayla. Aku juga akan mencari tahu apa yang terjadi pada Sandra asli selama ini.”

****

3 Sandra Baru

"Dok, sepertinya aku masih merasa sedikit sesak!" Sandra tersenyum centil seraya menunjuk dadanya. Ia melirik ke arah Lukas yang terlihat tidak peduli. Tapi entah mengapa, Sandra sangat yakin jika pria itu diam-diam cemburu.

Lukas salah jika mengira dia masih Sandra yang lemah.

Istrinya yang bodoh itu sudah mati. Sandra yang sekarang tidak akan membiarkan siapapun menyakitinya.

Mari kita lihat, seberapa lama suaminya itu dapat tunduk padanya. Sesuai misi dan perjanjiannya dengan Sandra asli sebelumnya.

"Tapi pemeriksaanmu normal." Thomas menanggapi itu dengan serius. Pria berjubah putih itu akhirnya kembali mendekat dan akan melakukan pemeriksaan ulang.

Namun sebelum itu terjadi, Lukas lebih dulu menarik sahabatnya menjauh.

"Tidak usah Thomas, dia memang agak stress dan gila akhir-akhir ini. Dia suka berakting. Biarkan saja!"

"Semalam aku hampir mati loh! Kamu menuduh istrimu yang cantik ini bohong?"

"Buktinya kamu bisa mengoceh padaku di sepanjang malam tanpa henti. Sakit apanya? Sakit jiwa!"

"Kamu mengataiku gila?"

"Sudah-sudah!" Thomas terkekeh. "Kalian berdua terus saja bertengkar. Ini rumah sakit, bukan rumah kalian!" Thomas menggeleng frustasi.

"Dia yang mulai duluan!" Sandra mencebikkan bibir.

"Tapi aku lihat-lihat, kamu sedikit berubah San. Lebih *confident* dan ceria. Pertahankan sikapmu yang seperti ini!" Thomas tersenyum kepada Sandra yang wajahnya telah memerah. Dia tersipu di tatap seperti itu.

Ahhh Sandra rasa, hidup di tubuh ini tidak buruk juga. Dia di kelilingi pria-pria tampan dan kaya!

Setelah Thomas keluar ruangan, Lukas menoyor kepala istrinya. Lukas menatap Sandra sinis melihat betapa genitnya wanita itu sejak tadi.

"Apa sih?"

"Sikapmu tidak mencerminkan seorang istri yang baik. Memang boleh, main mata seperti wanita murahan seperti itu?"

"Apa sikapmu dengan Kayla juga mencerminkan seorang suami yang mahal? *Hmmm?* Sudah cukup aku berdiam selama ini kan? Dasar suami murahan!"

"Tapi..."

"Tapi apa?" Sandra meyerangnya sebelum Lukas selesai bicara.

"Ya sudahlah, aku tidak peduli."

"Memang apa kurangnya aku Lukas sayang?" Sandra bangkit berdiri menghampiri Lukas, lalu berjinjit seraya

memeluk tengkuknya. Membuat mereka saling berhadapan dengan sangat lekat. "Bukankah aku sangat cantik, benar kan?"

Lukas menatap Sandra dengan seksama. Entah kemana saja dia selama ini, sehingga baru menyadari jika istrinya secantik ini. Penampilan dan aura wanita itu tak seperti biasanya. Ada yang berbeda, dan entah apa.

Tatanan rambut dan *make up* Sandra juga berubah total. Dia seperti orang lain dengan wajah yang sama.

Apa ini hanya perasaan Lukas saja? Atau Sandra punya kembaran? Ya Tuhan! Sepertinya Lukas sudah gila dibuatnya!

"Aku tidak tahu dari mana datangnya kepercayaan dirimu." Lukas mendorong Sandra dan membuatnya mundur hingga mentok ke arah ranjang. Lukas lalu memojokkan dengan tatapan tajam.

"Apa yang mau kamu lakukan?" Sandra berbicara dengan takut-takut.

"Kamu mau minta pendapatku tentang kecantikanmu? Kenapa tidak berpikir sendiri, setelah beberapa kali membuatku malu saat ada acara besar?"

"Aku?"

"Ingat berapa kali kamu berdandan aneh, norak, menor, dan kampungan

sehingga aku menjadi bahan olokan semua orang!"

"Kamu menghinaku?"

"Ada acara bisnis malam ini. Jangan datang dan diam saja di rumah. Jangan membuatku malu untuk yang kesekian kali!"

Lukas pergi meninggalkan Sandra yang terlihat menganga tak percaya dengan ucapannya. Membuat malu?

"Apa Sandra sejelek itu? Perasaan sangat cantik!" Sandra memegangi wajahnya sendiri. "Aku membuat malu katanya? Membuatnya menjadi bahan olokan? Awas saja! Mari kita lihat seberapa mempesonanya aku malam ini!"

*****

Sepulangnya di rumah Sandra masuk ke dalam kamar dan membuka lemarinya. Ia meringis saat melihat baju-baju yang tergantung di sana.

Gaun warna-warni model kuno dan terlalu tertutup. Pantas saja Lukas berkata demikian. Selera Sandra asli sangatlah buruk.

Sandra pun mengambil tasnya dan beranjak keluar rumah. Ia akan mencari gaun-gaun yang cantik untuk menghadiri pesta itu! Sandra akan membuat semua orang terpana! Dia harus menjadi pusat perhatian malam ini!

Saat kakinya akan mencapai pintu keluar, dirinya berpapasan dengan Kayla. Wanita seksi dan modis yang tingginya semampai bak model. Sandra akui Kayla memang sangat menarik.

"Mau kemana? Melarikan diri? Apa kamu dilarang menghadiri pesta oleh Lukas? Kasian!" Kayla terkekeh mengejeknya.

"Bukan urusanmu!"

"Jangan membuatnya malu lagi! Dasar wanita kampungan!"

"Apa urusanmu? Jelek-jelek begini aku adalah istrinya. Bukan wanita murahan yang bolak-balik masuk ke rumah pria beristri tanpa izin!"

"Kamu... " Kayla akan menamparnya, namun Sandra menahan.

"Di mana harga dirimu? Datang dan pulang seperti wanita panggilan!"

"Jangan bicara sembarangan!"

"Pahamilah di mana posisimu Kayla."

"Kamulah yang harusnya paham di mana posisimu. Jika bukan karena ayahmu mendonorkan jantungnya untuk ayah Lukas, apa kamu pantas menjadi istrinya?"

Sandra termenung, ia belum tahu masalah ini. Sepertinya ia harus membaca buku harian Sandra asli dengan benar agar paham semua yang terjadi.

"Salah siapa berhutang?" Sandra tersenyum *smirk*. "Kehidupan mahal harganya. Jika ayahku rela mati demi ayah Lukas, maka harganya harus sepadan. Bukan begitu?"

Sandra terkikik geli saat wajah Kayla memerah karena kalah. Ia lalu pergi dari sana sambil berdada-dada meledeknya. Akhirnya mulut cerewet wanita itu terbungkam.

Sandra pun meminta supir mengantarnya ke *mall* untuk berbelanja. Sepertinya dia butuh banyak sekali pakaian baru. Sandra tidak mungkin memakai pakaian aneh yang Sandra asli miliki.

Di tengah perjalanan, Sandra mengambil buku *diary* lecek yang ada di tasnya. Karena buku itu terdapat pelapis plastik, jadi tidak terlalu parah kerusakannya. Buku itu bahkan masih terlihat normal walau terkena hujan, saat dirinya pingsan kemarin.

Sandra mulai membaca tulisan tersebut. Mencoba meresapi dan memahami apa yang terjadi pada Sandra asli, raga yang kini akan ia singgahi untuk selamanya.

Sandra tak membaca dari awal, ia hanya mencari poin-poin penting tentang perjodohannya dengan Lukas.

"Ternyata hidup Sandra asli begitu banyak penindasan dan kesedihan." Gumamnya pelan.

Sandra kini membaca bagian yang menceritakan tentang pesta. Ia sangat penasaran dengan apa yang terjadi, sehingga Lukas sampai berkata jika dia sangat memalukan.

Dear diary....

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu berharap menjadi seorang putri?" Kayla menjambak rambut Sandra dan memoles wajahnya dengan make-up tebal.

Kayla juga memaksa Sandra memakai gaun warna orange menyala, dengan model yang sangat aneh dan lusuh.

"Ingat di ponsel ini ada videomu tengah mandi. Kamu telanjang! Jika ini menyebar, kamu akan hancur!"

"Aku mohon hapus, aku sudah menuruti semua maumu!"

"Jangan mimpi! Jika mau, kamu harus segera mencari cara untuk bercerai dari Lukas! Baru aku akan menghapusnya!"

"Kenapa kamu sejahat ini?"

"Kamu yang jahat! Kamu membuatku kehilangan calon suami! Kamu membuat mimpi kami hancur!"

"Aku juga tidak mau berada di posisi ini!"

"Kamu pasti bangga dapat menjadi istrinya! Tapi kamu harus ingat status rendahmu! Kamu hanya anak pembantu yang beruntung, karena ayahmu menjual jantungnya! Keluarga kalian adalah parasit!"

"Kamu pikir aku mau ayahku mati?"

"Jangan munafik!" Kayla kembali menjambak rambutnya dan menyeretnya ke arah kaca.

"Lihat dirimu, kamu sama sekali tidak pantas bersanding dengan Lukas! Berkacalah agar kamu sadar!" Teriak Kayla.

"Ingat, di ponselku terdapat videomu. Aku tidak akan segan untuk menyebarkannya, jika kamu tidak menurut. Jangan pernah membuat dirimu terlihat cantik! Atau aku akan menjual videomu ke situs porno!" Ancamnya.

Sandra menteskan airmatanya setelah membawa buku tersebut. Jadi Kayla memiliki video tak senonoh itu? Memakai video itu untuk mengancam Sandra asli selama ini?

"Akan aku buat kamu menyesal. Aku bukan Sandra yang lemah. Akan ku perlihatkan siapa yang perlu mengaca malam ini!"

*****

4 Pemenang Permainan

Acara mewah pesta perusahaan milik Lukas yang merupakan peluncuran produk perhiasan baru, menjadi salah satu sorotan dalam kalender sosial tahun ini.

Malam itu, tamu-tamu elit dari berbagai bidang industri dan budaya berkumpul di gedung mewah yang dipilih sebagai lokasi acara.

Lukas, CEO perusahaan perhiasan ternama, telah merencanakan acara ini dengan detail hingga ke hal terkecil pun.

Dengan tema "Kilauan Kemewahan," dekorasi pesta menghadirkan nuansa yang begitu eksklusif dan berkelas. Lampu-lampu kristal yang tergantung di langit-langit, bunga-bunga segar yang disusun artistik, dan ornamen-ornamen berlian yang tersebar di seluruh ruangan menciptakan atmosfer yang begitu bercahaya.

Sebuah panggung besar dengan tirai sutra emas menjadi pusat perhatian, tempat produk perhiasan baru akan diluncurkan.

Para tamu yang elegan tiba dengan gaun malam mereka yang memukau dan perhiasan berkilauan. Mereka disambut dengan minuman sampanye yang disajikan dengan penuh keanggunan oleh pelayan berpakaian rapi. Orkestra klasik memainkan musik yang indah, menciptakan latar belakang yang sempurna bagi percakapan para tamu.

“Selamat Bu Thalia, atas peluncuran perhiasan barunya.”

"Terimakasih!" Thalia tersenyum ramah seraya memandangi anak lelakinya yang tengah memberi pidato sambutan, didampingi oleh suaminya.

"Kok menantunya tidak datang, Bu?"

"Iya, kemana Sandra?" Mereka bertanya dengan nada meledek.

“Nanti datang kok! Dia agak terlambat!” Jawab Thalia sedikit ketus.

“Kirain malu karena kejadian terakhir kali!"

Thalia hanya tersenyum tipis mendengar ucapan mereka yang terkesan merendahkan. Menghina menantunya.

Terus terang, selama ini Thalia tidak pernah malu dengan beberapa tragedi yang pernah Sandra alami. Anak itu memang masih polos dan sedang belajar berdandan.

Nanti jika sudah terbiasa hidup di ibu kota, Thalia yakin Sandra akan menjadi wanita yang sangat cantik.

Sebenarnya Thalia ingin membantu Sandra memilih pakaian dan merias. Tapi Sandra selalu menolak. Thalia tidak ingin menjadi mertua cerewet yang suka ikut campur urusan menantu. Thalia ingin Sandra nyaman menjadi dirinya sendiri.

"Padahal mantan Lukas sangat cantik dan elegan. Dia juga anak dari orang yang sepadan dengan kita. Lihatlah, itu dia!" Seorang ibu-ibu menunjuk ke arah Kayla yang sedang bertepuk tangan ke arah Lukas di depan sana.

Wanita itu memang cantik seperti model. Thalia sebenarnya juga tidak ada masalah dengannya. Tapi takdir anaknya adalah menikah dengan Sandra. Dan itu tidak bisa di ganggu gugat.

Mengingat kembali masalah Sandra yang tak kunjung datang, Thalia menjadi panik sendiri. Sebenarnya di mana Sandra? Apa dia malu karena kejadian terakhir kali? Thalia mendadak khawatir. Jika tahu akan begini, Thalia akan menjemputnya lebih dulu.

Di depan sana, Lukas yang mengenakan setelan jas elegan, menyambut para tamu dengan pidato singkat tentang dedikasi

perusahaannya terhadap keindahan dan inovasi dalam perhiasan.

Kemudian, tirai sutra emas di panggung terbuka perlahan-lahan, mengungkapkan koleksi perhiasan baru yang memukau. Permata permadani, berlian berkualitas tinggi, dan desain yang mengagumkan memikat mata para tamu.

Bersamaan dengan itu, Sandra memasuki *ballroom* itu dengan gaun indah dan seksinya. Suara ketukan *heels* menyentuh lantai, membuat perhatian beberapa orang tertuju padanya.

Sandra yang biasanya memakai pakaian aneh dan *make-up* yang tebal, kini tampil sangat menawan.

Dia tidak lagi menjadi badut acara yang datang untuk menjadi bahan tertawaan.

"Sayang!" Thalia berlari ke arahnya sengan mata berkaca-kaca. Ia lega karena kali ini, bukan cibiran jahat yang Sandra dapat. Akhirnya menantunya bisa berdandan!

"Mama!" Sandra memeluk ibu mertuanya.

"Ya Tuhan! Kamu cantik sekali!" Mata Thalia terpana. Dia seperti melihat orang asing. Ternyata di saat mendapat riasan yang tepat, Sandra jauh lebih cantik dari model dan bintang iklan perusahaan miliknya selama ini.

"Mama jangan seperti itu! Aku malu!" Sandra sok merendah. Padahal dalam hati ia sangat bahagia dapat membuat semua orang terpukau.

"Lihat, menantuku datang! Kalian terus menanyakannya sejak tadi, bukan?" Thalia membungkam mulut tamu-tamu rese itu dengan senyuman sombongnya.

"Ayo temani Lukas ke depan sana! Cepat! Temani suamimu!"

Dari arah depan, Emilio yang merupakan ayah mertuanya, memanggil Sandra dengan *microphone* setelah menangkap kode istrinya.

Pria paruh baya itu juga seolah memberi Sandra semangat agar dia tidak berkecil hati, mengingat kacaunya penampilannya saat acara terakhir kali.

Sandra berjalan dengan anggun melewati banyak sekali orang. Ia berhasil menjadi pusat perhatian. Dan saat ini, dengan sengaja ia berjalan melewati Kayla yang menatap dirinya tajam sejak awal.

Sandra tersenyum licik seraya menendangnya dengan sengaja. Membuat ponsel yang ada di tangan wanita itu terlempar cukup jauh. Memang itulah tujuannya!

"Astaga maafkan aku! Aku belum begitu terbiasa memakai *heels!*"

"Maafkan Sandra ya?" Thalia pasang badan saat Kayla akan angkat bicara. Ia memeluk menantunya, dan menggandengnya.

Sandra akhirnya lanjut berjalan di temani Thalia. Ia meninggalkan Kayla dengan senyum penuh kemenangan. Saat kakinya melewati ponsel wanita itu, Sandra dengan sengaja menginjaknya dengan ujung *heels* lancipnya. Membuat ponsel itu retak dan patah.

Kayla menjumput ponselnya dengan kepalan tangan. Sandra berani melawannya? Membalas dan menyerangnya? Sepertinya Sandra perlu di beri pelajaran.

"Kamu menantangku? Lihat saja nanti!"

Sandra yang sudah berada di sisi Lukas, menyapa semua tamu undangan dengan percaya diri. Dia memberi kata sambutan yang seru dan membuat suasana menjadi lebih hidup. Jika biasanya dia tidak dianggap, kali ini semua orang memberi tepuk tangan yang sangat meriah.

Lukas sendiri merasa merinding melihat satu keanehan lagi yang terdapat dalam diri Sandra. Sejak kapan istrinya seberani ini untuk bicara di depan umum?

Sejak kapan dia menjadi semenarik ini? Lukas akui penampilan Sandra sangat luar biasa. Dia pantas disematkan sebagai primadona acaranya.

"Terimakasih sudah bersedia mendengarkan kata sambutan dari kami. Selanjutnya.... " Ayah Lukas melanjutkan acara. Sedangkan Lukas dan Sandra kini berjalan mesra untuk turun dari panggung.

"Jangan bengong! Kamu tertarik padaku ya? Terpesona? Ngaku!" Sandra berbisik disamping telinga suaminya.

"GR!"

"Kamu sampai tidak berkedip!"

"Percaya dirimu tinggi juga ya, ternyata?"

"Memang aku cantik! Itu fakta!"

"Lukas!" Suara Kayla terdengar memanggilnya. Wanita itu tampak beranjak mendekat, namun dengan spontan Lukas justru memeluk pinggang Sandra. Bukan tanpa alasan Lukas melakukannya. Dia di awasi ibunya saat ini. Jika melakukan hal yang salah, semua akan kacau.

"Pergilah Kayla, ini bukan saatnya bertemu!" Ketusnya seraya mengawasi keadaan sekitar.

"Dia menginjak ponselku!" Kayla menunjuk Sandra dengan marah.

"Aku tidak sengaja." Jawab Sandra sok manja, lalu memeluk mesra lengan suaminya. Mencium pipi kokohnya tanpa

basa-basi. Malam ini dialah pemenang permainannya.

"Kamu apaan sih?" Lukas mengusap pipinya marah

"Aku panggil Mama, nih! Aku aduin kalian!" Ancam Sandra dengan santai.

"Dia semakin seenaknya Lukas! Kamu harus segera membuat langkah tegas!"

"Ayo ceraikan aku sekarang juga sebagai langkah tegas. Berani tidak, sayang?" Sandra masih tersenyum sombong menanggapi Kayla.

"Jaga mulut lancangmu!"

"Seharusnya kamu yang harus menjaga mulut lancangmu itu! Dasar jalang murahan! Apa di luar sana tidak ada pria lain? Sampai kamu mengejar suami orang seperti ini?"

Plaakkkk!!! Kayla menamparnya dengan sangat keras hingga wajah Sandra memerah. Mengundang perhatian semua orang sekitar. Mulut pedas Sandra berhasil membuat Kayla terpancing.

"Kamu gila ya?" Lukas membentaknya, seraya mengusap wajah Sandra dengan perhatian. Sekali lagi, tentu ada alasan kenapa dia melakukan itu. Semua demi aktingnya di hadapan sang ibu. Apa kata orang jika Lukas tidak membela istrinya?

Kayla yang kelepasan kini hanya bisa menunduk, lalu berlari pergi meninggalkan acara karena malu. Semua orang pasti menganggapnya mantan yang tidak bisa *move on*. Sandra berhasil mempermalukan sekaligus merendahkan martabatnya.

"Sandra... " Thalia akan menegurnya, namun Sandra lebih dulu berakting sedih. Dia segera mengeluarkan air mata palsunya.

"Aku tidak apa Ma! Hanya luka kecil."

“Lukas, Mama sudah bilang jangan undang mantanmu! Lihat, dia membuat ulah! Wajah Sandra sampai memerah!” Thalia memeluk menantunya.

"Dia sepertinya tidak puas mengundang Kayla ke rumah. Sehingga di acara besar pun, wanita itu juga harus datang." Sandra terisak pelan. Ucapannya membuat tensi mertuanya naik. “Aku hanya anak pembantu rendahan. Aku tidak pantas bersanding dengannya.”

"Apa? Benar begitu, Lukas?!"

“Apa yang kamu bicarakan Sandra?” Lukas menegurnya dengan geram dan tak percaya.

"Ma, Sandra boleh pulang duluan? Sandra ingin istirahat." Sandra langsung berlari pergi seraya menahan tawa. Ia yakin, Lukas pasti dalam masalah malam

ini. Orangtuanya akan memarahinya habis-habisan!

Rasakan itu!

*****

5
Kedatangan Nenek

"Kamu bilang Sandra mengada-ada? Lihat, cctv yang berbicara! Ya Tuhan, jadi selama ini kamu memperlakukan Sandra seburuk itu?" Thalia menampar wajah putranya, saat cctv menunjukkan Lukas sedang bermesraan dengan Kayla.

"Apa kamu juga sudah berbuat macam-macam dengan Kayla? Awas saja jika ada drama hamil! Mama akan usir dan tidak memaafkanmu! Mama tidak sudi mempunyai cucu dari cara haram seperti itu!"

"Mama pikir Lukas pria seperti itu?" Lukas mengeraskan rahang dengan geram saat tuduhan itu di ucapkan ibunya.

"Pria baik mana yang bermesraan dengan wanita lain di dalam rumah, padahal dia sudah memiliki istri?"

"Siapa yang salah? Mama tahu aku dan Kayla sudah merencanakan pernikahan sejak masih kuliah! Kenapa mama dengan sengaja menjodohkanku dengan Sandra?"

"Kamu tahu persis keadaannya. Jika ayahmu mati di saat kamu belum bisa apa-apa, kamu pikir sekarang kita bisa ada di posisi ini? Kita mungkin sudah bangkrut dan jatuh miskin! Walau ayah Sandra hanya tukang kebun, ibu Sandra pembantu rumah kita, jasa mereka sangat besar! Ini adalah balas budi yang sepadan!"

Thalia menjatuhkan airmata saat mengatakannya.

"Ceraikan Sandra jika kamu ingin, sekarang juga. Tapi Papa minta, kembalikan semua fasilitas. Hiduplah dari nol seperti yang Papa katakan."

Emilio berkata-kata pelan, namun dingin luar biasa. Sepertinya dia sangat kecewa dengan perbuatan putranya.

"Kalian lebih membela gembel itu daripada Lukas? Cucuku benar, dia lebih pantas bersanding dengan Kayla! Pilihannya sendiri!"

Obrolan mereka kembali memanas saat nenek Lukas datang. Maria, wanita tua yang berjalan menggunakan tongkat itu berkata-kata dengan tajam membela cucu kesayangannya.

Setelah sekian lama tinggal di Singapura, wanita itu akhirnya pulang untuk menghadiri *launching* produk baru perusahaan mereka.

"Jangan ikut campur Bu." Emilio mengancamnya dengan serius. "Sebaiknya ibu kembali ke Singapura." Lanjutnya ketus.

"Kamu kurang ajar dengan ibumu sendiri? Mengusir ibu?"

"Jika ibu ikut memberontak, silahkan bawa Lukas keluar. Cari uang sendiri dan jangan meminta sepeser pun dariku."

"Ya Tuhan...." Maria mencoba berakting dengan mendekap dadanya. Itu memang senjatanya untuk mendapat simpati semua orang. Namun sayang walau Lukas dan Thalia terkecoh, Emilio tetap tegas dengan pendiriannya.

"Jangan berakting Bu. Sebaiknya segera kembali ke Singapura." Emilio menatap ibunya dengan penuh ancaman. Emilio sangat paham sifat ibunya. Bahkan dahulu, dengan Thalia dia juga tidak merestui.

"Jangan pernah lupakan budi baik orang. Tanpa Sandra dan keluarganya, aku sudah menyatu dengan tanah sekarang. Kalian tidak akan berada di posisi ini!" Ujarnya, seraya menggandeng Thalia pergi dari sana.

"Siapa anak kalian?" Lukas merengek kesal. Selalu saja Sandra yang di bela oleh mereka.

"Tenang, nenek akan membantumu menyingkirkan wanita itu. Nenek juga tidak rela kamu bersanding dengannya!"

Maria mengusap pundak cucunya. Memeluk Lukas yang terlihat lemas dan kesal karena ucapan ayah dan ibunya.

"Nenek akan tinggal sebulan di sini. Dan selama sebulan itu, Nenek pastikan Sandra akan angkat kaki!"

Lukas hanya pasrah saja. Lukas tidak yakin neneknya bisa. Sandra yang sekarang sangat licik dan banyak akal. Entah apa yang membuat wanita itu berubah menjadi orang lain, dalam waktu yang singkat.

*****

"Maafin Lukas, ya?" Thalia memeluk Sandra yang masih berakting menjadi wanita lemah tak berdaya.

"Kenapa tidak bilang pada Mama jika Lukas berbuat buruk padamu?" Lanjut Thalia dengan lembut dan penuh perhatian.

"Tidak apa Ma." Sandra tersenyum sendu. "Sandra hanya tidak mau merepotkan dan sadar diri."

Sandra dalam hati bersorak bahagia. Pasti sebelum ini, Lukas di semprot habis-habisan oleh orangtuanya. Salah siapa ucapannya sangat sombong?

"Jangan merasa rendah! Kamu juga pewaris dan berhak atas semua yang kami miliki." Emilio menyahut. "Papa lihat tabungan kamu berkurang, kamu belanja?"

“Papa marah? Maaf jika Sandra lancang...”

"Pakai kartu ini." Emilio memberikan sebuah kartu baru pada Sandra. "Ini tidak ada limitnya. Belanjalah dan percantik diri. Lakukan hobimu, bersenang-senang, jangan terus terpuruk."

"Makasih, Pa, Ma!" Ujarnya dengan suara serak dan di lemah-lemahkan. Padahal saat ini Sandra bersorak dalam hati.

Persetan dengan Lukas dan cinta. Yang penting hidupnya tidak kekurangan lagi!

"Papa bangga dengan perubahan kamu!" Emilio mengusap puncak kepalanya singkat. "Papa bangga karena kini, kamu sudah berani untuk bersosialisasi. Kamu tidak pendiam lagi, dan mulai membuka diri."

"Benar! Mama juga bangga! Kamu sangat cantik malam ini!" Thalia memujinya. Ikut mengusap puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang, bak seorang ibu kepada anaknya.

"Maaf jika biasanya Sandra membuat malu."

"Semua orang itu berproses." Thalia segera memeluknya.

"Ehemmmmm!!!" Suara Maria dan Lukas yang baru saja tiba, membuat fokus semua orang teralih.

Sandra melirik kedatangan mereka dengan sinis. Dilihat dari gelagatnya, sepertinya nenek tua yang berdiri di samping Lukas itu tidak menyukainya. Dia pasti akan menjadi nenek sihir yang sangat cerewet.

"Untuk apa Ibu datang?"

"Aku kangen cucuku, dan akan tinggal selama sebulan."

"Kembalilah Bu, jangan membuat onar!"

"Apa yang akan aku perbuat? Aku kangen cucuku! Aku mau tinggal bersamanya! Sebentar lagi aku mati, jadi jangan larang-larang!" Maria kembali mengoceh. Kali ini Emilio sedikit tergerak hatinya, saat ibunya membahas kematian. Dalam hatinya timbul rasa takut jika itu benar terjadi.

"Sebulan, tidak lebih. Dan jangan buat onar!" Emilio memperingati.

"Sandra, jika nenek menyakitimu langsung telfon Papa atau Mama." Emilio kembali melanjutkan perkataannya. "Dan kamu Lukas, jangan mengulangi kesalahanmu. Papa tidak akan memberi toleransi lagi jika terulang!"

Emilio dan istrinya berpamitan pulang setelah kalimat ancaman itu terlontar. Sedangkan di sana, Maria langsung mendatangi Sandra dan menatapnya dari atas ke bawah selama berulang-ulang.

"Kamu belum pernah bertemu denganku bukan? Tidak sopan sekali! Sini bawakan tasku!" Maria memerintah Sandra dengan kasar. "Pijiti aku, lalu buat makanan! Aku lapar!"

"Baik!" Ujar Sandra seraya tersenyum ramah. Tapi bukannya langsung menjalankan perintah, Sandra justru melipat tangannya di dada seraya berteriak memanggil pelayan.

"Mbak, kamu tolong bawakan tas nenek ke kamar. Kamu pijiti nenek, dan kamu siapkan makanan yang nenek suka! Harus benar! Layani nenek dengan sebaik-baiknya!" Perintahnya setelah para pelayan datang.

"Aku mau kamu yang melakukannya!" Maria membentak.

"Nenek sayang, aku lelah dan sedang tidak enak badan. Papa dan Mama memintaku istirahat. Apa perlu, aku telfon mereka untuk meminta izin?" Ujarnya manja, lalu berlari menuju kamar tanpa mau mendengar ocehannya lagi.

"Kamu berani melawanku? Dasar anak kurang ajar!" Maria berteriak.

"Nenek sudahlah, ini tidak perlu! Mending nenek pulang... "

"Nenek akan tetap di sini! Dia pasti juga melayanimu dengan buruk, sampai kamu tidak bahagia menikah dengannya! Nenek akan bantu kamu menyingkirkan wanita itu!"

"Makasih Nek, sudah selalu membelaku. Kalau nenek tidak ada, Lukas pasti sendrian. Mama dan Papa selalu mengancam Lukas!" Lukas memeluk neneknya dan mengadu manja seperti anak kecil.

"Malangnya cucuku! Sepertinya wanita itu harus nenek beri pelajaran!"

Sandra yang sedang mengintip dari kamarnya memicingkan mata. Dasar Lukas penakut! Beraninya sembunyi di balik ketek neneknya! Dulu bersikap kejam! Sekarang menghadapinya sendirian tidak mampu!

Jika sudah seperti ini, pasti keadaan bertambah sulit. Nenek tua itu pasti akan berlomba-lomba untuk membuatnya tersingkir.

"Sandra baru tidak akan kalah, dengan halangan semacam itu! Lihat saja!" Gumamnya pelan.

"Sepertinya nenek tua itu juga harus aku buat tunduk padaku. Bukankah akan lebih baik jika dia juga berpihak padaku? Tapi

bagaimana caranya?" Sandra memilah-milah rencana yang muncul di pikiraannya.

Baru juga melamun sebentar saja, pintu yang ia hinggapi untuk mengintip terbuka secara spontan dan membuatnya hampir terjatuh di lantai. Untung saja Lukas menopang tubuhnya dengan sigap. Memeluk pinggangnya dengan mesra dan erat.

"Kamu nguping?"

"Tidak!"

"Sudah tertangkap basah masih tidak mengaku!" Lukas mengangkat wanita itu dan melemparkan tubuhnya di atas sofa.

"Untuk apa kamu ke sini?"

"Kamu tidak lihat, cctv depan kamarmu? Papa dan Mama mengawasi dan melarangku tidur di kamar lain!"

Sandra langsung berjalan ke depan pintu untuk memastikan. Dan apa yang Lukas katakan ternyata benar! Di depan kamarnya terdapat cctv yang sebelumnya tidak terpasang.

"Jadi aku harus sekamar denganmu?" Sandra mendelik tajam.

"Sadar tidak, jika ini semua karenamu?" Lukas menunjuk wajahnya.

"Dasar menyebalkan!"

“Kamu yang menyebalkan! Seharian berdrama dan mengadu pada orangtuaku seolah paling tersakiti! Dasar ratu drama!”

Sandra terkekeh mendengar ucapannya. Lukas bahkan tidak sadar jika dia menyakiti Sandra asli selama ini. Andai dia tahu Sandra asli bunuh diri karena perbuatannya, apa responnya? Pria brengsek!

"Memang itu menyakitkan. Kamu baru sadar?" Ujar Sandra pelan. "Jika aku bunuh diri karena kelakuanmu, kamulah tersangka utama yang harus bertanggung jawab."

"Kita berdua tahu kenapa kita di jodohkan! Kamu membuatku kehilangan kekasih!"

"Dan kamu beserta keluargamu, membuatku kehilangan ayah." Balas Sandra yang membuat Lukas seketika diam seribu bahasa.

*****

6 Merebut Hati Nenek

Sandra mengeringkan rambut dengan tatapan sinis saat Lukas terus mengoceh sembari menutup telinga. Walau sekamar, mereka tidur di tempat yang berbeda. Sandra di kasur, dan Lukas tidur di sofa semalaman penuh.

Keduanya terus berdebat tanpa henti. Bahkan untuk memutuskan siapa yang tidur di sofa, mereka harus saling mendorong dan berebut hingga dini hari. Mungkin itulah yang menyebabkan Lukas rewel dan mengantuk walau matahari sudah sangat terik.

"Kamu bisa bangun agak siangan lagi, kan? Kenapa harus sepagi ini? Kamu tahu jika ini *weekend?* Jika kamu mau menyiapkan makanan, itu tidak perlu! Aku akan membuangnya seperti biasa! Tidak usah sok perhatian!" Ocehnya panjang lebar.

"Apa kau bilang?"

Sandra mendekatinya, lalu memukulinya dengan brutal. Sandra bahkan belum membaca buku harian bagian itu, tapi Lukas sudah memberitahunya lebih dulu!

Pria macam apa dia? Membuang makanan buatan Sandra? Tidak menghargai!

"Dasar pria jahat! Jahat!" Sandra naik ke perut Lukas dan memukulinya dengan bantal. "Kamu pikir aku sudi menyiapkan makanan untukmu lagi? Tidak! Lebih baik aku memasak untuk dokter ganteng, Thomas!"

"Kamu pikir Thomas mau padamu?" Lukas terkekeh geli.

"Dan kamu pikir si mesum rese itu akan serius jika mendekatimu? Paling kamu akan menjadi teman tidurnya selama sebulan, lalu dibuang!"

"Tidak mungkin! Kamulah yang seperti itu!"

"Ya coba saja!"

"Bilang saja kamu mau menakutiku! Bilang saja kamu cemburu dan melarangku mendekati Thomas!"

Deg! Lukas termenung sejenak. Dari mana Sandra tahu? Ya dia memang hanya menakuti gadis desa ini agar tidak sembarangan mendekati pria.

Sebelum Lukas mendapatkan kepercayaan ayahnya, warisan itu paten menjadi miliknya, Lukas tidak mau Sandra menjadi milik pria lain. Karena jika ya, itu sama saja dengan penghinaan untuknya. Lukas merasa di campakkan!

"Aku cemburu? Heh sadarlah!" Lukas kini mengambil alih keadaan. Ia mengunci seluruh tubuh Sandra dan tersenyum *smirk.* "Kamu pikir kamu kuat?"

"Lukas!"

"Kamu pikir kamu bisa melawanku dengan badan sekecil ini?" Lukas masih mengunci seluruh pergerakannya, dan menindih tubuh itu dengan senyuman isengnya.

"Apa maumu?"

"Bukankah sejak awal menikah, kita belum pernah....." Lukas mencium telinga Sandra hingga mata wanita itu melebar. "Belum pernah malam pertama?" Bisiknya dengan suara parau.

Lukas sekarang sadar! Untuk apa dia merasa takut dan canggung setelah menciumnya? Seperti pengecut saja! Sandralah yang seharusnya takut dan terintimidasi!

Badan Sandra merinding saat pria yang berstatus suaminya itu menurunkan ciuman pada lehernya. Tangannya yang lain mengusap setiap jengkal tubuhnya dengan begitu sensual. Merangsang gairahnya tanpa ampun.

"Lukas lepas!"

"Kenapa? Bukankah kamu menikmatinya?" Lukas mendekatkan bibirnya, yang membuat Sandra semakin memberontak seperti cacing kepanasan.

"Jangan ambil ciuman pertamaku lagi!"

"Sudah bukan lagi ciuman pertama. Kamu tidak ingat pagi itu?" Godanya.

"Dasar menyebalkan! Cepat lepaskan aku!"

"Jangan berisik lagi. Aku ingin tidur! Jika kamu tidak mendengarkanku, aku akan membuatmu hamil! Pagi ini juga!" Ancamnya dengan senyuman licik.

"Kenapa kamu begitu mesum!!!" Teriaknya kesal.

"Kamu menantangku?"

"OKE!!!" Sandra akhirnya mengalah. Ia tidak mau Lukas berbuat macam-macam. Sandra belum siap berhubungan dengan pria itu. Dan tidak akan pernah siap!

*****

"Sudah memiliki suami, bangun di siang bolong! Mau makan apa sumimu? Sini bantu nenek masak!" Maria menjewer Sandra yang baru saja keluar kamar dan hendak sarapan.

Sudah Sandra duga jika nenek tua itu akan melarang pelayan untuk memasak sarapan, serta memintanya mengerjakan ini dan itu. Sandra sudah belajar banyak dari adegan-adegan ini di sinetron, yang menceritakan tentang wanita miskin menikah dengan pria kaya.

"Nenek jangan salahin Sandra!" Sandra mencebikkan bibirnya manja. "Salahkan cucu nenek yang tidak pernah menghargai masakan aku!"

"Apa yang Lukas lakukan?"

"Dia membuang dan melempar semua masakanku. Padahal aku sudah berusaha!"

"Mana mungkin cucuku seperti itu?"'

"Tanya saja padanya!"

"Sudah jangan banyak bicara! Ayo tunjukkan jika kamu bisa masak!" Maria menyerat Sandra ke dapur dan memberi wanita itu bahan-bahan makanan untuk di masak.

"Nenek mau rendang dan sop buntut! Lalapannya, nenek mau sambal jengkol. Masak semuanya!" Maria tersenyum puas.

Ia sengaja meminta Sandra memasak makanan yang susah dan butuh banyak rempah-rempah. Maria yakin dia tidak akan bisa memasaknya dengan sempurna.

"Jika tidak enak, nenek mau kamu mengulangnya hingga rasanya pas!"

"Jika enak, Lukas harus menghabiskan semua makananku, termasuk jengkol! Nenek harus membujuknya. Setuju?" Sandra balik memberi kesepakatan.

"Tapi ingat, jika tidak enak ulang lagi dan lagi!"

Sandra memakai celemek dan mulai mengolah daging, serta bahan-bahan lain sesuai yang Maria inginkan.

Memasak adalah hobinya. Tantangan dari Maria tidaklah susah. Apalagi hanya memasak masakan nusantara!

Maria mengawasi Sandra yang tengah mengolah bahan dengan telaten. Membuat bumbu dengan runtut dan tak terlihat kebingungan sama sekali. Benarkah Sandra bisa? Padahal rempah-rempah dari menu yang Maria pilih cukup sulit.

"Ingat, harus enak!" Maria masih terus memelototinya. Maria dibuat takjub dengan caranya memotong daging dan bahan-bahan makanan. Sangat mahir. Sepertinya menantangnya memasak adalah hal yang keliru.

"Iya nenek!" Sandra mengatakannya dengan semangat.

Pokoknya masakan yang ia buat tidak boleh ada kesalahan, harus enak. Sandra ingin melihat Lukas menghabiskan jengkol yang neneknya suruh masak. Pria itu pasti akan tersiksa setengah mati.

"Nenek tidak lelah berdiri? Ayo duduk dulu!" Sandra mengambilkan sebuah kursi dari meja makan. "Ayo nenek!" Ucapnya mempersilahkan.

"Jangan sok perhatian!"

"Ahhh nenek malu-malu!" Sandra menggodanya dengan cerewet.

"Kamu ini, suka membantah orang tua!" Maria memukul pantatnya.

Namun bukannya marah atau menghindar, Sandra justru tertawa.

"Nenek memang suka masakan seperti ini? Bukankah nenek tinggal di Singapura?"

"Lalu nenek harus makan Laksa setiap hari? Semua ini masakan kesuakaan nenek!"

"O iya?"

"Dulu nenek adalah anak petani. Kembang desa paling cantik dan jago memasak!" Ujarnya sambil tersenyum bangga menceritakannya. "Bahkan mendiang kakek Lukas sampai tergila-gila sama nenek. Kisah cinta kita seperti pangeran dan cinderella!"

"Wahhhhhhh benarkah?" Sambil memasak, Sandra berantusias mendengarkan ceritanya. Maria terlihat bahagia sekali. Sepertinya ia merindukan suaminya yang telah lama meninggal mendahuluinya.

"Dia mengejar-ngejar nenek! Melamar nenek dan memberikan cincin yang indah ini!" Maria menunjukkan cincin berlian indah yang masih menyempil di jari manisnya.

"Romantis sekali! Apa kakek juga menyukai makanan seperti ini?"

"Dia paling suka masakan nenek!" Maria kembali tersenyum manis.

Berbeda sekali dengan sebelumnya yang cenderung ketus dan galak. Maria senang ada yang begitu antusias mendengar ceritanya. Karena biasanya, anak dan cucunya selalu berkata bosan saat Maria bernostalgia.

"Lalu apa dia akan memberi bunga saat hari valentine?"

"Tentu saja, dia akan memberiku seikat mawar yang harum. Membawaku berkeliling menggunakan mobil tua kesayangannya, untuk pergi berkencan."

"Ahhh lucu sekali! Andai Lukas seperti itu! Tapi sayang, dia jahat sekali! Impianku mempunyai suami yang romantis seperti kakek sudah sirna. Menurut nenek,

bagaimana jika aku meikah dengan Thomas saja? Dia tampan kan?"

"Sembarangan!" Maria memukul punggung Sandra dengan sangat keras. "Cucuku lebih tampan. Bisa-bisanya kamu ingin mencampakkannya!"

"Lukas yang mencampakkanku. Dia selalu bersama Kayla, nenek tahu itu. Hatiku sakit sekali, setiap dia membentakku atau membuang semua makanan yang aku siapkan!" Sandra berdrama sok sedih. Apa nenek tua ini akan masuk dalam perangkapnya?

Jangan salah, Sandra paling jago mengambil hati orang-orang sepuh

sepertinya. Sandra yakin taktiknya akan berhasil.

"Setiap wanita mau memiliki suami seperti kakek. Memiliki kisah cinta yang manis agar bisa di kenang seperti nenek saat ini. Apa sebaiknya aku bercerai saja dari Lukas?" Tanyanya sedih, menarik simpati.

Maria yang tadinya benci dan menginginkan hal itu spontan merasa kasihan. Kenapa malah dia yang kalah? Pelet apa yang Sandra gunakan sehingga hatinya tergerak, dan tak tega melihatnya sedih seperti itu?

"Sudah jangan banyak bicara, dan cepat lanjutkan masak!" Ujarnya ketus, lalu beranjak pergi meninggalkan dapur.

Jika berlama-lama di sana, pelet Sandra akan menguasai dirinya. Maria tidak boleh iba dan luluh.

****

7 Musuh Tak Terlihat

Lukas menganga saat Neneknya dan Sandra sudah sangat akrab sembari bercanda di meja makan.

"Masakanmu enak! Persis masakan Nenek!" Maria tak henti memujinya. "Tanganmu sangat berbakat untuk mengolah masakan!"

"Benarkah?"

"Kamu adalah reinkarnasi nenek waktu muda! Cantik, pintar masak, penyayang, Nenek salah menilaimu!" Maria kembali menyuap makanan yang sangat ia rindukan itu. Di Singapura, Maria di jaga ketat oleh dokter pribadi. Tidak boleh makan ini dan itu. Maria sangat merindukan makanan favoritnya!

"Nenek pasti lebih cantik dan pintar!" Sandra menambahkan sepotong daging rendang kepada piring wanita renta yang memakai gigi palsu tersebut. "Tambah lagi Nek! Dagingnya aku masak sampai empuk! Jadi nenek bisa menikmati daging ini sebanyak-banyaknya!"

"Jika kakek masih hidup, dia pasti juga akan senang padamu!" Maria kembali memujinya.

"Nenek! Apa ini?" Lukas segera berlari ke arah neneknya dengan keheranan. Kenapa malah seperti ini? Harusnya neneknya membenci Sandra! Bukan akrab seperti itu!

"Lukas, kemari! Makan!"

"Aku? Memakan ini?"

"Kata Sandra kamu sering membuang makanannya? Membentaknya? Dasar pria jahat! Tidak menghargai wanita dan makanan! Kamu tahu berapa banyak orang kelaparan di luar sana?"

Maria menjewernya, lalu meminta Sandra menyendokkan Lukas sarapan. Dia yang biasa sarapan roti atau sereal, kini dipaksa makan makanan berat dan berlemak.

Juga, makanan bau yang menjadi musuhnya selama ini.

"Aku tidak mau makan jengkol, Nenek! Aku cucu nenek! Bukan Sandra!"

"Sekarang nenek mengerti kenapa ibu dan ayahmu sangat menyukainya! Lihat, dia cantik, pandai memasak, sangat sopan, dia istri yang sempurna untukmu!"

"Nenek aku menyukai Kayla!"

"Kayla itu memang cantik, kaya, tapi belum tentu dia bisa memasak seperti Sandra!" Neneknya mengomel. "Sandra itu seperti nenek waktu masih muda! Wanita desa, tapi berani dan mandiri!"

"Nenek! Aku tidak mau makan makanan kampungan seperti ini! Nenek ini kenapa?"

"Ayo Sandra, suapi dia! Lukas memang rewel soal makanan sejak kecil." Sentaknya. "Apa yang salah dengan rendang, jengkol? Jangan menghina makanan! Berkaca dari nenek dan kakekmu! Kami dulu orang desa yang beruntung! Tanpa orang desa kamu tidak akan seperti ini! Sok menghina!" Lanjutnya seraya memukul kepala cucunya dengan tujuan menegur.

Sandra tersenyum penuh kemenangan. Ia menyendok sedikit nasi dengan jengkol bulat besar di atasnya. Mampus! Lukas lagi-lagi kalah darinya! Memang siapa yang bisa melawan Sandra?

"Aaaaaaaaaa..... " Sandra menyodorkan suapannya.

"Nggak!"

"Lukas jangan rewel!" Maria kembali memukulnya, sehingga membuat cucu satu-satunya itu akhirnya menurut.

Lukas mengunyah dengan wajah memerah dan penuh dendam. Ia bersumpah akan membalas perbuatan

Sandra nanti. Wanita itu akan membayar harga atas perbuatannya pagi ini.

"Lagi Sayang!" Sandra kali ini memberikan Lukas dua potong jengkol ukuran besar. Ia terus tersenyum licik dan puas setiap kali melihat suaminya kesusahan menelan. Sungguh pemandangan yang sangat indah!

"Teruskan! Kalian sungguh romantis! Seperti nenek dan kakek waktu muda!"

Lukas dan Sandra saling memandang dengan tajam. Walau mulut mereka tersenyum, tapi dendam itu jelas terlihat di wajah masing-masing. Apalagi Lukas yang sudah tak sabar untuk segera memberinya pelajaran.

"Nenek kenapa tidak tinggal di sini saja, dekat keluarga?" Sandra tiba-tiba bicara, di saat suasana tengah hening.

"Terlalu banyak kenangan indah di sana. Kakek dan Nenek menghabiskan waktu bertahun-tahun di rumah itu."

"Tapi apa nenek tidak kesepian? Apa nenek punya teman mengobrol?" Sandra bertanya, dan hal itu membuat Maria berkaca-kaca. Anak dan cucunya saja tidak pernah bertanya hal itu.

"Kamu sedang mencuri perhatian nenekku?" Lukas menyela tak terima. "Sudah jangan dengarkan dia! Nenek harus tetap di pihakku!" Ujarnya seraya memeluk lengan keriput itu dengan manja.

"Dasar anak nakal!" Maria memukuli lengan Lukas secara tiba-tiba. "Kamu merundung cucu menantuku selama ini? Jangan lakukan lagi! Dia juga telah menjadi cucuku sekarang!"

"Nenek!"

"Jangan melawan Lukas! Kamu ini masih saja manja, tidak berubah! Awas jika kamu bertemu Kayla itu lagi!"

Sandra menjulurkan lidah sembari memeluk Maria ketika suaminya itu kena marah. Sandra berhasil mendapat kepercayaan Maria dalam waktu singkat! Sudah Sandra katakan, ini hal mudah!

Lukas semakin tak percaya melihat fenomena ini. Neneknya yang keras, mampu luluh dengan begitu cepatnnya. Sandra merebut semua perhatian orang terdekatnya. Ayah, ibu, juga sang nenek yang tak pernah berhianat padanya sejak ia kecil.

"Ayo Sandra, temani nenek merajut! Nenek akan ceritakan tentang kakek lagi!"

"Ayo!" Sandra bersorak denga antusias.

"Lukas, setelah sarapan suruh pelayan buat simpan makanannya. Nenek masih ingin memakannya lagi nanti!"

"Nenek menyuruh Lukas?"

"Belajarlah mandiri!"

Sandra kembali menjulurkan lidah. Ia merasa berada di atas angin. Akhirnya Lukas kalah telak! Semua yang Sandra asli lalui kemarin, harus tertebus sampai lunas.

*****

Kayla membanting ponselnya saat panggilannya bersama Lukas tertutup. Ia merasa sangat kesal karena akhir-akhir ini Lukas selalu beralasan saat di ajak untuk bertemu. Pria itu menghindarinya secara terang-terangan.

Terlebih lagi semenjak Sandra berubah, Kayla semakin sulit untuk datang ke rumahnya. Wanita itu benar-benar menyebalkan!

"Kamu pikir dengan menginjak ponselku, kamu aman? Videomu sudah aku simpan di komputer!"

Kayla mengotak-atik ponselnya dengan maksud mengancam Sandra seperti tempo hari. Ia ingin memberi wanita itu pelajaran yang setimpal agar dia kapok.

Kayla hampir saja mengirim pesan ancaman dengan isi video *naked* milik Sandra, yang ia ambil diam-diam saat wanita itu mandi.

Tapi saat mengingat perubahannya, Kayla mendadak ragu. Bagaimana jika Sandra mengadu pada semua orang dan justru membuatnya terancam?

Kayla bisa kehilangan Lukas dan kepercayaan keluarganya jika itu terjadi.

"Sandra benar-benar menyebalkan! Apa yang sebenarnya terjadi padanya, hingga dia berubah secepat ini? Sialan!"

"Kamu juga bodoh! Sudah dua tahun berjalan, dan menyingkirkannya saja kamu tidak bisa? Kamu juga selalu gagal untuk mencuri bocoran produk baru mereka."

Kayla menoleh ke arah sang kakak, yang terlihat sedang meminum bir langsung dari botolnya.

"Bagaimana kamu mau mengambil alih semua yang Lukas miliki dan membalaskan dendam orangtua kita, jika kamu sebodoh ini?"

"Memang kamu pikir mudah?"

"Aku akan melakukannya dengan mudah. Jika kamu menggunakan cara dengan mendekati Lukas, aku akan mendekati Sandra."

"Coba saja!" Tantangnya.

Kayla melipat tangannya di dada. Kayla tidak akan pernah lupa jika orangtuanya meninggal karena keluarga Lukas.

Dahulu mereka merupakan saingan bisnis yang sehat. Keluarga Lukas yang baru merintis masih sangat jauh di bawahnya. Hingga suatu hari, produk-produk baru keluarga Lukas lebih di minati. Hal itu membuat perusahaan

ayahnya bangkrut. Membuat usaha yang di bangun bertahun-tahun gulung tikar dengan menyedihkan.

Ayah dan ibunya berakhir meninggal karena serangan jantung dan depresi. Meninggalkan banyak sekali hutang. Membuat hidupnya dan sang kakak sangat menderita. Kayla tidak akan pernah melupakan cerita dari latar belakang keluarganya.

Walau kini dia dan sang kakak telah bangkit dengan usaha lain, tetap saja, rasa sakit itu masih terus membekas!

"Mau kemana kak Arhan?"

"Party."

"Tahunya hanya party!" Sentak Kayla dengan nada kesal.

"Lalu? Aku sudah bekerja siang dan malam! Berbeda denganmu yang selalu gagal menjalankan satu tugas saja!" Kakaknya berteriak. "Kamu hanya perlu menikah dengan Lukas dan menguasai harta miliknya. Membuat pria itu tunduk padamu! Sesusah itu?"

"Kakak tidak tahu saja, sudah sekeras apa aku berusaha!"

"Aku akan turun tangan dan tunjukkan bagaimana caranya!" Arhan langsung pergi seraya menggebrak pintu rumah mereka. Dia sangat kesal karena adiknya tak kunjung pintar. Arhan akan mendekati

Sandra dan menganggap ini sebagai rencana cadangan.

Bukankah Sandra juga bagian dari pewaris? Siapa tau Arhan bisa memanfaatkan wanita itu. Apalagi jika melihat dari asal-usul kehidupannya.

*****

8 Bolehkah Aku Menciummu?

"Ikut!!! Ikut!!! Ikut!!!" Sandra bergelayutan di kaki Lukas yang sudah bersiap untuk pergi berpesta dengan teman-temaannya. Ke bar setiap *weekend,* adalah rutinitas wajibnya untuk melepas penat setelah hari-harinya di sibukkan pekerjaan.

"Jangan aneh-aneh Sandra! Biasanya juga di rumah! Kamu kenapa sih?"

"Tapi hari ini aku mau ikut!" Sandra berteriak manja yang di buat-buat. Ia tidak akan berhenti mengoceh sebelum Lukas setuju untuk mengajaknya.

"Nenek tolong nasehati Sandra!" Lukas meminta pertolongan kepada Maria yang tengah meminum teh kesehatan sambil merajut. Wanita tua itu tersenyum-senyum sendiri melihat kelakuan cucu dan cucu menantunya. Tidak ada hari tanpa pertengkaran. Tapi justru, hubungan seperti itulah yang menurut Maria akan langgeng sampai tua.

"Sandra sudah bekerja seharian! Memasak, belajar membuat jamu racikanku, belajar merajut denganku, tidak

ada salahnya dia ikut kamu. Toh pergi dengan suami sendiri! Apa salahnya?"

"Nenek? Kenapa nenek sekarang terus membelanya?"

"Sudah ajak saja Lukas, jangan cerewet!" Maria melempar cucunya dengan remote tv yang ada di dekatnya, hingga mengenai pundak kokoh itu dengan sangat menyakitkan. Lukas tidak percaya neneknya akan melakukan ini. Kemana sang nenek yang selalu membelanya, tidak peduli apapun yang terjadi?

"Kamu mau bertemu wanita-wanita malam sehingga enggan mengajak Sandra? Ingat, penyakit *sifilis* tidak ada obatnya! Jangan salah bergaul!"

"Memangnya aku mau apa ke sana? Lukas hanya mau bertemu teman!"

"Kamu pikir nenek tidak pernah muda? Kalau ajak Sandra kan enak! Nanti kalau kamu pengen berbuat khilaf, udah ada yang halal!"

"Nenek sekarang juga memihaknya?"

"Sandra sekarang juga cucuku! Jika kamu menyakitinya, awas saja!" Maria mengedipkan mata kepada Sandra yang terlihat sangat bahagia mendapat pembelaan.

Sandra tersenyum lebar sembari menjulurkan lidah ke arah suaminya. Wanita itu semakin puas saja meledek Lukas yang tak bisa berkutik.

Sandra yang sekarang sangat licik dan pandai mengambil perhatian semua orang.

"Ya udah, tapi jangan bersikap norak!" Lukas akhirnya setuju. Jika terus berdebat, tidak akan ada ujungnya.

"Temani aku ganti baju!"

"Really?"

"Nanti kamu kabur dan meninggalkanku! Ayo temani aku!" Sandra menyeret suaminya masuk ke dalam kamar.

Maria lagi-lagi dibuat terkekeh dengan perdebatan mereka. Pasangan yang lucu.

Kenapa Maria baru mengenal Sandra sekarang? Ternyata dia tidak seburuk yang Maria bayangkan selama ini.

****

Jauh berbeda dengan penampilan aneh yang selalu membuatnya jadi bahan ejekan, malam ini Sandra kembali tampak mempesona dalam balutan gaun indahnya. Gaun itu berwarna merah menyala dan menggantung dengan anggun di atas tubuhnya. Menonjolkan lekukannya yang sempurna.

Dengan potongan rendah di bagian depan, gaun itu memperlihatkan leher dan bahu yang cantik, sedangkan potongan belahan paha yang dalam menambahkan sentuhan sensual pada penampilannya.

Rambutnya yang panjang tergerai lembut, dan dia memadukannya dengan aksesoris yang berkilauan, memancarkan

aura kemewahan. Sandra tampak percaya diri dan menawan, dengan mata yang penuh pesona dan senyuman yang memikat.

Setiap langkahnya dihiasi dengan elegansi serta keanggunan, dan gaun indahnya menambahkan pesona pada penampilannya yang memikat. Menjadikannya sorotan utama di bar yang saat ini ia kunjungi bersama Lukas.

Jangankan orang-orang dalam bar tersebut, Lukas sendiri terpesona olehnya. Akhir-akhir ini aura wanita itu terlihat sangat cantik. Lukas tidak bisa menjelaskan perbedaanya. Tapi yang pasti, Sandra yang sekarang sangat menarik di matanya.

"Ternyata begini dunia malam? Ya Tuhan! Akhirnya aku tidak menjadi wanita kuper lagi!" Sandra mulai menggoyangkan wajah dengan luwes saat musik keras itu mulai membuatnya nyaman.

"Sssttttttt!!!! Jangan aneh-aneh, dan tetap di dekatku!" Lukas menggandeng tangannya dengan erat agar wanita itu tidak bisa kabur.

Sandra kembali memerhatikan tempat yang baru ia masuki untuk pertama kali. Dulu Sandra ingin sekali mampir ke tempat ini. Tapi apalah daya, uang dan nyalinya tidak cukup untuk melakukannya.

Cahaya lembut dari lampu neon atau lentera berkilauan menciptakan suasana yang hangat dan meriah, memancarkan nuansa yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.

Suara musik yang menggema dengan irama yang menghentak mengisi udara, menciptakan latar belakang yang mendalam dan mengundang pengunjung untuk bergerak dan menikmati alunan ritme yang mempesona.

Orang-orang dengan pakaian yang modis berkumpul di sekitar bar atau di meja-meja, menciptakan pemandangan yang penuh gaya.

Percakapan dan tawa yang riuh memenuhi ruangan, mencampur dengan dering gelas dan pesanan minuman yang terdengar. *Barman* yang terampil bergerak cepat, mencampurkan koktail dengan keahlian dan kecepatan yang mengesankan.

Lukas mengajak Sandra di pojok ruangan. Membawanya menemui teman-temannya yang sedang berkumpul. Ada Thomas juga, pria yang selalu Sandra puji ketampanannya.

"Wahhhhh istrimu yang sekarang benar-benar seperti primadona di manapun dia berada!" Maxim, teman Lukas yang lain memujinya dengan

kekaguman. Menyodorkan tangan dengan maksud berkenalan. Tapi saat Sandra akan menyambut uluran tangannya, Lukas lebih dulu menepis.

"Tidak usah sok akrab dengan istriku."

"Wahhhhh, ada yang mulai posesif!" Thomas tertawa geli saat mereka mulai duduk.

Lukas hanya mendengus kesal, lalu membuka jaket kulit miliknya. Memakainya untuk menutupi paha Sandra yang terlihat saat wanita itu duduk. "Kamu ini merepotkan sekali!" Lirihnya pelan.

Sandra tersenyum dibuatnya. Malam ini pesona pria-pria tampan yang ada di sekitarnya kalah dengan sikap *gentleman*

suaminya. Entah apa yang membuat suaminya itu sangat posesif dan protektif.

Apa jangan-jangan, Lukas telah mencintai Sandra asli selama ini? Atau Lukas jatuh cinta dengan Sandra versi dirinya? Entahlah!

Tapi Sandra akui, Lukas *mode gentleman* memang tidak ada obatnya! Jantung Sandra juga dibuat bergetar saat jemarinya di genggam erat. Ternyata begini ya, rasanya di jaga oleh seseorang. Manis sekali!

Sandra memandangi sekitar dan obrolan para pria di hadapannya yang mulai garing.

Karena mereka sibuk sendiri, Sandra akhirnya mengambil segelas minuman yang ada di hadapannya. Cairan pahit yang memberikan sensasi terbakar di tenggorokan.

"Rasanya sangat mengerikan!" Lirihnya seraya mencoba minuman lain. Sandra menjelajahi semua minuman beralkohol yang ada di sana tanpa sepengetahuan Lukas, dan dua temannya. Obrolan mereka terlalu asyik sehingga lupa jika ada satu orang asing yang baru pertama kali main ke bar.

"Tumben kamu diam? Kamu mau minum apa?" Lukas menegur istrinya yang tertunduk dan terus membisu. Sandra bahkan tidak bergerak sedikitpun.

Hingga secara tiba-tiba, wanita itu berteriak keras mengejutkan semua orang.

"Arghhhhhh!!!"

"Kamu kesurupan?"

"Lukas, aku ingin menari!" Ujarnya sembari menarik Lukas untuk bangkit berdiri. Menggerakkan tangan pria itu seperti boneka. "Ayo kita menari!" Rengeknya seraya berputar-putar.

"Sepertinya dia minum alkohol!" Thomas menunjuk gelas yang Sandra gunakan untuk menjajal munuman beralkohol tinggi miliknya.

"Astaga, kamu merepotkan sekali! Kamu bisa memesan jus, Sandra! Kenapa harus alkohol?'"

"Kamu selalu membosankan! Sudahlah, aku akan menari dengan Thomas saja!" Sandra mendorong Lukas dengan kasar, lalu menggandeng Thomas ke lantai dansa. Mengajak pria itu menari dengan heboh.

"Aku baru sadar jika istrimu sangat cantik. Sebaiknya kamu jaga benar-benar, yang melirik pasti banyak." Maxim merangkul Lukas yang tengah memandangi Sandra dengan sorot mata tajam.

"Dia sepertinya tertarik dengan Thomas!" Maxim kembali bericara.

"Apa kamu akan merelakannya, lalu menjadikan ini kesempatan untuk bersatu dengan Kayla?"

Lukas tak menjawab perkataan Maxim, ia hanya langsung menarik dan menggendong istrinya paksa seperti karung beras. Membawanya pergi dari sana tanpa mempedulikan pemberontakannya.

Dua sahabatnya merasa tak percaya dengan hubungan Lukas dan Sandra yang sekarang. Padahal dahulu, Lukas enggan sekali bedekatan dengannya. Itu seperti sebuah keajaiban!

"Lukas..... aku terbang!" Sandra berteriak seraya merentangkan tangannya di udara. "Aku terbang!"

"Kamu selalu merepotkan dan membuatku malu!" Ujarnya seraya menurunkan wanita itu, dan mengajaknya masuk ke dalam lift menuju parkiran. "Kita bahkan belum genap satu jam di sini, dan kamu sudah berulah."

"Lukas, dingin!" Sandra memeluknya secara spontan dengan sangat erat dan manja.

"Jangan mencari kesempatan!"

"Dingin sekali!" Lirihnya. "Seperti jiwaku saat ini, sangat dingin. Aku seperti arwah gentayangan yang tak punya tujuan dan arah. Menyedihkan sekali!"

Lukas terdiam mendengar ucapannya. Karena merasa iba, akhirnya ia membalas pelukannya. Menyampirkan jaketnya di pundak Sandra dengan perhatian.

"Andai kamu tahu jika sebenarnya aku sudah mati."

"Kamu bicara apa?"

"Kamu takut?" Sandra tertawa geli.

"Jangan bicara sembarangan!"

"Lukas...."

"Apa lagi?"

"Kamu sangat manis malam ini! Aku suka kamu yang seperti ini!" Sandra mengecup bibir Lukas dengan lembut. Ia mencubit kedua pipinya, lalu tertawa kecil sembari menatapnya lekat-lekat. "Kamu lebih tampan dari Thomas."

"Jelas!" Lukas terkekeh, dan mendadak memiliki mood yang baik saat Sandra berkata dirinya lebih tampan.

"Lukas..."

"Apa lagi? Jangan cerewet!"

"Bolehkah aku menciummu lagi?" Sandra memonyongkan bibirnya dengan agresif.

****

9 Akhirnya Terjadi

Sandra terbangun di dalam sebuah ruangan yang sepenuhnya asing baginya. Matahari terbit di luar jendela, memancarkan cahaya terik yang mengisi ruangan dengan aura yang sedikit ceria.

Namun, kebingungannya segera bertambah ketika dia melihat Lukas terbaring di sebelahnya. Dengkuran halusnya menandakan jika suaminya itu masih terhanyut di alam mimpi.

Sandra merasa pusing yang sangat kuat, seperti ada ledakan di kepalanya. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, tetapi ingatannya buram.

Yang paling membuatnya merinding setelah kesadarannya perlahan kembali adalah... semua pakaiannya yang telah tanggal. Begitupun dengan Lukas yang hanya berbalutkan selimut.

Apa mereka.....melakukan....

"Lukas!" Sandra menendang pria itu hingga tersungkur di lantai seraya menutupi tubuhnya dengan selimut. "Apa yang terjadi? Dasar mesum!!!" Teriaknya menggebu-gebu dengan mata tertutup, saat mendapati pria di hadapannya tidak mengenakan apapun.

Lukas bangkit dengan malas seraya memakai bajunya yang berserakan di lantai. Ia lalu kembali merebah di atas ranjang seraya menarik nafas berkali-kali.

"Jangan salahkan aku, kamu yang agresif." Ujarnya dengan terbata-bata. Kegugupan yang tengah melandanya terlihat dengan jelas.

"Apa maksudmu? Cepat katakan, jangan banyak basa-basi!" Teriak Sandra seraya memukulinya tanpa henti.

"Kamu benar-benar tidak ingat?"

"Katakan!"

"Kita melakukannya!" Lukas menjawabnya dengan gamblang. "Kita bercinta." Lanjutnya tanpa menatap ke arah lawan bicaranya.

"Dasar brengsek mesum!"

"Sebelum kamu marah, coba ingat-ingat dulu!" Lukas menahan pergerakan Sandra sebelum wanita itu kembali marah dan memukulnya. "Kamu yang pertama kali menggodaku....." Pria itu berbisik pelan di telinga istrinya.

Di tengah keheningan, ingatan mereka pun berputar pada malam di mana Sandra mabuk.

"Lukas, cium! Cium lagi!!!" Sandra melompat ke atas gendongan suaminya dan terus memonyongkan bibir tanpa rasa malu. Alkohol membuatnya lupa diri dan lupa dengan karakter aslinya.

"Sandra, jangan seperti ini!"

"Jangan pelit!!!" Racaunya manja. "aku ingin merasakannya lagi!"

Karena wanita itu terus berbuat hal yang memalukan, akhirnya Lukas memutuskan untuk memesan satu kamar hotel. Lukas juga tidak mungkin menyetir dalam keadaan Sandra agresif seperti ini. Mereka bisa mati dengan sia-sia.

"Kamu benar-benar merepotkan! Selalu merepotkanku!"

"Ya kalau nggak mau repot jangan menikah! Dasar bodoh! Sekarang, wanita manis ini adalah istrimu! Jadi jangan protes jika dia akan selalu merepotkanmu seumur hidup!" Ujarnya dengan tawa yang menggelitik.

Lukas hanya geleng-geleng seraya merebahkan wanita itu di atas ranjang setelah sampai di kamar yang ia pesan. Pundaknya terasa pegal karena Sandra telah bergelantungan selama puluhan menit di gendongannya.

"Sudah, tidurlah jangan berisik lagi!"

"Tapi aku masih ingin menciummu!" Sandra kembali terkikik seolah ada yang lucu. Ia menarik Lukas hingga pria itu merebah di sampingnya, dan mengajak bibir mereka untuk saling menyatu dengan lembut.

"Mana ada ceritanya begitu? Aku semurahan itu? Tidak mungkin! Pasti kamu yang mesum!" Teriak Sandra menghentikan cerita Lukas.

"Dengarkan dulu ceritaku, jangan hanya tau marah-marah!" Lukas membungkam mulutnya dan kembali bercerita.

Setelah tautan bibir mereka terlepas, tiba-tiba Lukas merasakan ada yang aneh dengan tubuhnya. Sedikit panas, dan merasa gairahnya terpancing dengan posisinya bersama Sandra saat ini. Apa minuman yang disediakan oleh teman-temannya telah di beri obat perangsang? Apa hal itu pula yang membuaat Sandra mabuk sampai seperti ini?

"Sandra, cepat lepas. Aku harus mandi."

"Tapi aku ingin di peluk! Dingin sekali!" Sandra mengeratkan pelukannya. Salah satu kakinya bahkan melingkar sempurna di pinggang Lukas. Membuat pria itu semakin terpacu untuk melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar pelukan biasa.

"Jangan salahkan aku jika terjadi sesuatu yang tidak kau inginkan!" Lukas mengetatkan rahangnya saat Sandra tertawa mengejeknya.

"Kamu takut jatuh cinta dengan kecantikanku yaa? Atau, kamu telah ketagihan dengan ciumanku? Apa rasanya manis?"

"Kamu menantangku rupanya..." Lukas kembali memagut bibir itu saat Sandra tak mau berhenti tertawa. Ia terpaksa membungkamnya dengan ciuman yang panas dan dalam. Kontrol dirinya pun perlahan hilang.

Entah siapa yang memulai, jemari mereka saling bekerja sama untuk membuka pakaian masing-masing.

Melucuti semua yang menjadi penghalang dari permainan panas mereka yang akan segera di mulai.

"Aku sudah bilang jangan memancingku..." Lukas mengecup lehernya. Menyapu setiap jengkal tubuh Sandra yang begitu indah dan tak terjamah.

Sandra yang tak sadar dan telah hanyut dalam sensasi asing yang Lukas ciptakan, hanya bisa menurut dan menikmati. Ia memeluk tengkuk suaminya yang telah asyik bermain dengan dadanya seperti bayi kehausan.

"Apa kamu siap melakukan ini? Tapi kamu tidak akan bisa mundur lagi!" Lukas berbisik seraya memberikan belaian lembut di bawah sana.

"Tidak mungkin!" Sandra kembali memukuli Lukas di tengah-tengah cerita mereka. "Apa kamu tidak malu memanfaatkan wanita yang tengah mabuk?"

"Kamu juga menggodaku pertama kali! Aku pria normal! Lagipula kita sudah menikah, apa salahnya?"

"Menikah apanya?! Menikah apanya???" Sandra memukulinya dengan brutal. Saat Lukas mulai bangkit dari ranjang, ia pun turut bangkit. Dengan cekatan dirinya memakai jubah tidur yang telah tersedia. "Di saat nafsumu seperti binatang, kamu baru membicarakan pernikahan? Kemarin ke mana saja?!"

Lukas meringis saat wanita itu kembali terduduk dengan wajah kesakitan. Sepertinya Sandra tak ingat jika semalam, Lukas telah menjadi pria pertamanya. Dan mereka melakukan permainan yang sangat panjang.

"Dasar berengsek!" Sandra meneteskan airmata seraya memegangi miliknya sendiri yang terasa nyeri. Memandangi darah bekas percintaan pertama mereka yang tercetak jelas di atas kasur hotel tersebut.

"Maaf..." Lukas akhirnya mendekatinya, memeluknya dengan erat dan hangat.

"Kamu bisa melakukannya saat aku sadar, kan? Meminta izinku? Kenapa harus seperti ini? Kamu tidak puas menyakitiku? Apa ini bagian dari rencanamu untuk merendahkanku?"

"Merendahkan apa? Aku sudah bilang aku normal! Kamu sangat agresif karena mabuk!" Lukas kembali bercerita tentang apa yang terjadi. "Kamu juga sangat menikmatinya semalam!"

Hujaman demi hujaman Lukas berikan di bawah sana. Walau sudah mendapat pelepasan berkali-kali, keduanya masih kecanduan dengan kenikmatan yang mereka buat di bawah sana.

"Lukas..."

"Aku juga akan segera sampai!" Desahnya dengan hujaman yang semakin kencang. Sandra memeluk punggung kokoh yang sudah terdapat banyak cakaran itu dengan erat.

Saat puncak itu akan kembali menghampirinya, sebuah cakaran kecil kembali ia berikan. Ciuman yang begitu dalam juga kembali Lukas berikan untuk membungkam desahan yang keluar dari mulut istrinya. Lukas merasa puas dapat membuat Sandra meraung karena kenikmatan yang ia buat.

"Dasar mesum! Bagaimana jika aku hamil? Sedangkan kamu sama sekali tidak menginginkan aku dan pernikahan kita! Ini tidak adil!" Teriaknya.

"Sandra..."

"Jangan dekati aku! Kamu kerterlaluan!" Sandra berajalan menuju kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Ia menatap tubuhnya di depan cermin, mengusap bekas kemerahan yang Lukas tinggalkan di sana.

"Dasar pria gila!" Isaknya. "Malang sekali nasibku! Sudah masuk ke jiwa orang, ciuman pertamaku diambil, sekarang malam pertamaku juga direnggut dengan kejam!" Gerutunya kesal.

"Sandra..." Lukas mengetuk pintu dengan nada yang sedikit rendah dan penuh rasa bersalah. "Maaf atas apa yang terjadi."

"Dengan maaf kamu bisa mengembalikan situasi? Tidak kan?" Teriak Sandra seraya melempar botol sabun ke arah pintu. Membuat Lukas yang di berdiri di hadapannya sedikit terkejut karenanya.

"Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya jika kamu hamil."

"Diamlah!"

"Sandra...."

"Diamlah dasar pria brengsek!" Sandra kembali berteriak. Kali ini ia melempar botol *shampoo* dengan lebih keras sehingga membuat Lukas menyerah dan menjauhi pintu.

Lukas mengacak rambutnya dengan frustasi. Seharusnya ia bisa menahan diri. Tapi apa daya, dia hanya pria normal yang tak tahan dengan godaan. Waktu tidak akan bisa di putar ulang. Lukas berjanji dengan dirinya sendiri, jika dia akan bertanggung jawab sepenuhnya apabila Sandra hamil. Lukas akan fokus dengan pernikahannya.

Walau itu artinya, dia harus siap kehilangan wanita yang paling Lukas cintai.

******

10
Kebimbangan

"Nenek!" Sandra dan Lukas segera datang ke rumah sakit saat mendapat kabar jika Maria drop. Keduanya merasa sangat bersalah telah meninggalkannya sendirian di rumah. Terlebih Sandra. Ia merasa paling bersalah saat mengetahui masakannya menjadi penyebab kolestrol dan hipertensi.

"Nenek, maaf ya?" Sandra langsung memeluknya begitu sampai.

Emilio dan Thalia terkejut dengan keakraban keduanya. Padahal sehari yang lalu, Maria masih sangat membencinya. Benarkah secepat itu mereka dekat?

"Ini bukan salah kamu. Nenek yang ingin makan itu semua! Walau nenek jadinya drop, tapi nenek senang bisa memakan apa yang nenek mau." Maria mengusap rambutnya.

Emilio dan Thalia turut senang karena akhirnya Maria menerimanya sebagai menantu. Pasti sikap sopan dan ketulusan Sandra lah yang membuatnya luluh dalam waktu singkat.

"Kalian semalam menginap di mana?" Pertanyaan Maria membuat Sandra dan Lukas terdiam.

"Iya benar, semalam kalian ke mana? Mama hubungi berkali-kali tidak diangkat." Thalia mengintrogasi mereka dengan senyuman curiganya.

"Sandra mabuk dan menggila. Karena tidak memungkinkan untuk menyetir, aku membawanya ke hotel."

"Apa kalian sekalian *honeymoon?* Kapan cicitku lahir? Nenek ingin sekali melihatnya sebelum tubuh nenek sudah tidak kuat lagi!" Maria menggodanya dengan senyuman yang centil.

"Nenek bicara apa?" Lukas melirik tatapan Sandra yang sudah menajam. Padahal Sandra sudah sedikit lupa dengan pertengkaran mereka pagi ini. Tapi sang nenek malah kembali mengingatkannya.

"Iya, mama dan papa juga sudah tidak sabar untuk melihat cucu kita! Calon pewaris Emilio di masa depan." Thalia ikut menimbrung dengan ekspresi bahagianya.

Sedangkan Emilio menatap keduanya dengan senyuman. Walau tak merespon, tapi diantara keduanya jelas terjadi sesuatu. Emilio berharap itu benar. Mereka telah melakukannya, dan anak mereka akan segera lahir. Dengan begitu, pernikahan mereka tidak akan goyah lagi.

"Sudah-sudah, itu kan urusan pribadi mereka!" Emilio menghentikan istri dan ibunya yang terus cerewet bertanya tentang cucu. "Biar mereka sendiri yang menentukan kapan lahirnya. Jangan buat pengantin baru bingung dengan pertanyaan semacam itu."

"Pengantin baru apanya, mereka sudah dua tahun menikah!"

"Iya, tapi kan baru kemarin malam pertamanya." Sahutnya santai.

"PAPA!!!" Sandra dan Lukas berteriak bersamaan dengan wajah memerah menahan malu. Memang seketara itu? Kenapa para orang tua jeli sekali?

"Jadi benar?" Thalia memasang wajah kagum.

Lukas dan Sandra langsung berlarian keluar dari ruangan. Mereka saling mengejar saat Lukas buru-buru kabur, karena tahu Sandra akan kembali memukulinya.

"Jangan kabur Lukas, ini gara-gara kamu!" Teriak Sandra yang tak di hiraukan. "Dasar pria mesum menyebalkan!"

Lukas terus berlari menuju parkiran mobilnya. Sandra benar-benar tak terbaca. Padahal pagi tadi jalannya masih kesusahan sembari menahan sakit. Tapi hanya sela beberapa jam saja, ia sudah bisa berlari sekencang rusa. Dia benar-benar telah berubah seratus persen!

Setelah mereka sama-sama sampai di parkiran, Lukas pasrah saja dengan pukulan-pukulan istrinya. Mereka memang harus pulang bersama, tidak mungkin dia meninggalkan Sandra yang notabene istrinya itu pulang sendirian.

"Badanku remuk semua Sandra! Bisa nggak sih, kamu selembut saat awal kita menikah?"

"Kamu mau kembali memperlakukanku dengan buruk? Iya? Tidak akan aku biarkan diriku tertindas lagi! Dasar suami sialan!" Teriaknya dengan sangat kencang. Ia melompat ke gendongan Lukas lalu menjambak rambut cepaknya hingga berantakan dan rontok.

*****

Kayla membantu mengobati bekas cakaran Sandra yang membekas di wajah dan leher Lukas akibat kemarahannya. Kayla sendiri heran kenapa Sandra bisa seberani itu. Perubahannya benar-benar signifikan. Apa perubahannya itu karena penyakit mental? Kayla sangat penasaran.

"Kamu diam saja saat dia menindasmu seperti ini?" Kayla menekan obat yag sedang ia oleskan pada kekasihnya itu.

"Kamu tidak mengerti, keadaanya rumit sekarang."

"Bilang saja jika kamu mulai mencintainya!" Kayla berjalan menjauh dari Lukas, lalu menyeka airmatanya. Bukan karena sedih buliran bening itu jatuh di pipinya. Tapi terlalu kesal karena Sandra lagi-lagi menghambat rencananya.

"Kayla... maaf."

"Sampai kapan seperti ini?" Kayla menatap Lukas dengan penuh kebencian yang dia pendam. Jika bukan karena untuk balas dendam, dia tidak akan merendahkan harga dirinya dengan mengemis cinta pada pria beristri. Sungguh menyebalkan!

"Lukas, cepat cari cara untuk meninggalkan Sandra! Aku sudah tidak tahan lagi!"

Biasanya Lukas langsung menenangkannya. Berkata-kata dengan lembut dan mencari cara agar pernikahannya dengan Sandra pupus. Tapi kali ini, Lukas justru teridam seraya mengacak rambutnya dengan frustasi.

"Kenapa hanya diam saja?"

"Entahlah Kayla, aku tidak tahu apakah aku akan bercerai dengan Sandra atau tidak."

"Jadi benar kamu mulai mencintainya? Kamu ingin membuangku seperti sampah?"

"Kayla, aku hanya tidak mau kamu mengharapkan aku yang tak pasti. Sepertinya akan sulit untuk aku bercerai dengannya. Aku tidak ingin menyakitimu."

Kayla mengepalkan tangan. Beraninya Lukas memutuskannya demi wanita itu! Kayla tidak akan mau direndahkan, dan dicampakkan seperti ini. Harus dia yang melakukannya, bukan Lukas.

Apalagi Lukas melakukannya demi wanita rendahan itu! Rencananya untuk menguasai Lukas harus berhasil! Dia harus merebut kejayaan perusahaan Emilio, agar dendam orangtuanya terbayar.

"Lukas *please,* aku sangat mencintaimu. Sudah lama kita bersama, bukan begitu?" Kayla tersedu. Ya sudah cukup lama dia berkorban mendekatinya, menjalin hubungan dengannya. Kayla tidak mau usahanya terbuang sia-sia.

"Aku tidak mau pisah karena wanita itu!"

"Tapi aku telah melakukan hal yang tidak seharusnya padanya. Dia bisa hamil kapan saja." Ujarnya jujur pada akhirnya.

"Apa?" Kayla menatapnya dengan nanar, lalu memberikan tamparan yang sangat keras.

“Maaf Kayla.” Lukas menunduk. “Kita putus saja. Itu pilihan terbaik."

"Aku tidak mau putus! Aku akan rawat anak kalian jika benar dia hadir, aku tidak mau hubungan kita berakhir!" Kayla kembali memeluknya. Dia tidak boleh kehilangan Lukas sebelum rencananya berhasil. Atau setidaknya, sampai dia berhasil membuat perusahaannya hancur dan bangkrut.

"Aku tidak mau menyakitimu. Mungkin kita memang harus berakhir Kayla. Aku juga tidak mungkin memisahkan Sandra dari anaknya. Situasinya semakin sulit."

"Lukas, aku tidak mau!"

"Maafin aku." Lukas memeluknya seerat mungkin.

"Cari jalan keluar, aku mohon. Jangan setega ini padaku!" Sandra tersedu-sedu. Ia menangkap wajah Lukas dan menatapnya lekat. "Aku tidak mau putus."

"Kamu akan semakin tersakiti."

"Please, carilah jalan keluar!"

"Jangan menangis lagi." Lukas mencium keningnya dan menghapus airmata yang berlinang di pipi Kayla. Perasaan Lukas campur aduk. Lukas bingung harus menghadapi situasi ini dengan seperti apa. Lukas benar-benar telah kehilangan arah.

Setelah berbicara dengan Kayla, dan membuat keadaan wanita itu sedikit membaik, Lukas kembali pulang. Dia tidak bisa pulang larut karena takut Sandra jika mengadu lagi pada orangtuanya.

Lukas memandangi Sandra yang terlihat melamun di depan jendela besar kamar mereka. Matanya menatap keluar pada tetesan-tetesan hujan yang lembut, seakan-akan menghipnotisnya. Wajahnya penuh dengan ekspresi melankolis yang sesekali terhias dengan air mata yang tak terbendung.

Kira-kira apa yang dia pikirkan? Pertanyaan itu terus terputar di pikiran Lukas. Apa itu karena masalah mereka semalam?

"San...."

"Hmmm."

"Sedang apa?" Tanyanya.

"Biasanya juga tidak mau tahu." Ketusnya tanpa menoleh.

"Kamu tidak makan malam?"

"Biasanya juga tidak peduli." Ketusnya lagi.

Lukas menatap punggungnya dalam diam. Benar, biasanya ia selalu menyakitinya dengan perbuatan dan juga kata-katanya. Lukas tidak menyalahkan jika Sandra semarah itu. Keakrabannya dengan Sandra saat ini bahkan seperti sebuah keajaiban yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

"Dengar, aku minta maaf. Ayo kita bicarakan baik-baik masalah..."

"Apa yang mau dibicarakan? Keadaan tidak akan berubah. Kita akan tetap menjadi pasangan yang menikah paksa! Aku hidup dengan pria yang masih mencintai mantannya. Dan parahnya, kamu melakukan hal yang tidak seharusnya saat aku mabuk!" Potongnya, sebelum Lukas melanjutkan kata-katanya yang membosankan.

"San....."

"Aku sedang malas bicara padamu! Kita bicara lagi di saat moodku membaik!" Ketusnya seraya naik ke atas ranjang, lalu menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Jangan hanya menyalahkanku dalam hal ini. Kamu juga salah karena terlalu agresif. Pokoknya, bukan hanya aku yang salah semalam!" Lukas berkata pelan, lalu keluar dari kamar sebelum istrinya kembali mengoceh. Lukas juga langsung berlari ke kamar lain dan menguncinya dari dalam. Ia akan pingsan jika Sandra kembali menjambak dan memukulinya.

****

11 Alanca and Luciano

Srek....
Srek....
Srek...

Seorang pria mengikat tali tampar dari atap sebuah plafon kamar mandi yang berlubang. Ia juga menyiapkan tempat duduk di bawahnya.

Wajahnya yang dingin membuat lawan bicaranya ketakutan setengah mati.

"Gantung dirimu!"

"Kenapa kamu melakukan ini? Apa salahku padamu?" Tanyanya dengan badan yang sudah lemas dan wajah yang pucat.

"Dari awal saat aku memintamu bertukar jiwa dengan Alana, tujuanku untuk membunuhmu. Bukan membantu memperbaiki hubunganmu dengan Lukas!"

"Seharusnya aku tidak mempercayaimu. Kenapa kalian begitu jahat? Apa salahku?"

"Salahmu adalah menjadi lemah! Bukankah kamu menginginkan sebuah ketenangan? Berhenti menderita? Menyusullah orangtuamu ke alam lain!"

Pria itu mengangkat sang wanita ke atas kursi, lalu memaksanya untuk segera menggantung lehernya. Karena Sandra yang berada di dalam tubuh Alana telah di beri obat bius khusus, dia tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

"Aku akan menggunakan ragamu untuk menyimpan berlian berhargaku!" Pria itu menendang kursi setelah berhasil membuat leher Sandra tergantung.

"Saat bulan purnama merah tiba, jiwa Alana akan menjadi santapanku. Ini adalah kesempatan terakhirku untuk menjadi abadi. Jika tidak, aku akan musnah dan tiada. Dan aku tidak mau itu terjadi."

Pria itu tersenyum sinis dengan mata yang mengeluarkan sorot merah. Dia adalah iblis Luciano yang turun menjadi manusia, dan memiliki kesempatan selama seribu tahun untuk hidup di bumi.

Sedangkan batas waktu yang dia miliki hampir habis, setelah beratus kali berganti identitas dan mengelilingi banyak negara. Sebentar lagi, dia akan kembali menjadi penghuni neraka. Ke tempat dia berasal.

Jika ingin abadi, dia harus memakan jiwa dari keturunan terakhir Alanca. Para manusia yang memiliki jiwa berlian, dan mempunyai kemampuan untuk bertukar kehidupan.

Tebakan kalian benar, Alana adalah keturunan terakhir itu. Seharusnya Alana tidak akan terendus jika tidak melakukan pertukaran. Namun sayangnya, dia malah menyalahgunakan bakat itu untuk mendapatkan uang.

"Jika jiwa Alana berada di raga Sandra, akan lebih mudah untuk aku mengawasinya. Dia berada dalam jangkauan!" Ujarnya dengan tawa

menggelegar. Diiringi petir yang menyambar dengan sangat keras.

"Kamu akan membuatku abadi, berlianku sayang." Kekehnya.

*****

Bulan purnama merah di ramalkan akan menghiasi langit akhir tahun nanti. Jangan lupa untuk menyaksikan fenomena langka nan indah ini....

Sandra mengusap lengannya yang terasa merinding saat mendengar berita itu. Ia masih ingat jelas nasehat ibunya tentang *iblis Luciano* yang suka memakan jiwa berlian seperti yang dia miliki.

Sandra sangat berharap jiwanya tidak terendus. Dia sudah mendapat banyak sekali cobaan dengan terjebak diraga orang lain. Sandra tidak mau dirinya juga tertiban sial dengan menjadi incaran iblis yang menyamar jadi manusia.

"Sandra!" Suara Lukas membuatnya spontan menoleh. Ia memasang wajah sebal kepada pria berwajah pucat tersebut.

"Aku lapar, kepalaku pusing. Bisakah kamu memasak sesuatu agar aku bisa minum obat?" Lirihnya.

"Dulu saja, kamu mengabaikan semua ketulusanku! Sekarang kamu sedang mengemisnya?"

"Ya aku salah! Tapi aku tidak kuat lagi! Badanku sakit sekali!" Lukas berjalan lunglai menuju sofa, lalu memeluk lengan Sandra dan merebah di bahunya.

Sandra akhirnya iba karena suhu badan Lukas sangat panas. Ia pun membantu merebahkan pria itu di sofa, lalu mengambil handuk dan air kompresan.

"Cih, saat sakit saja kamu menjadi manja. Tapi saat sehat, kamu seperti setan yang tidak berperasaan!" Ujarnya seraya mengompres dahi suaminya. Sedangkan yang diomeli hanya diam dengan bibir mengerucut.

Sekarang, Lukas bukan apa-apa jika wanita itu sudah mengomel. Kegalakan Sandra melebihi sang ibu. Power yang Lukas miliki sebelumnya mendadak leleh seperti bongkahan es yang disiram lava panas.

"Aku akan memasak sop untukmu. Tunggu!" Ketusnya, lalu bangkit menuju dapur.

Lukas memeluk bantal kecil di sofa sembari mendengarkan berita yang disiarkan. Ia tersenyum saja mendengar dentingan panci nan ramai yang Sandra ciptakan dari arah dapur.

"Bulan purnama merah?" Gumamnya sembari mengencangkan volume tv. Lukas sedikit familiar fenomena itu.

Dulu saat kakeknya masih hidup, pria itu pernah mengaku jika dia mempunyai teman seorang yang memiliki jiwa berlian, atau disebut sebagai keturunan *Alanca*.

Kakeknya bilang, jiwa mereka akan di buru oleh iblis yang menginginkan keabadian saat bulan purnama merah terjadi.

Entah benar atau tidak, tapi dulu Lukas pernah bersalaman dengannya saat masih kecil. Teman kakeknya itu tampak seperti manusia biasa, tidak ada yang berbeda.

Walau Lukas hanya menganggap hal itu gurauan, tapi entah mengapa cerita itu terus terbesit di kepalanya.

Tak beberapa lama, Sandra kembali dengan nampan yang berisi semangkuk sop dan nasi. Di sana juga tersedia segelas air putih dan *paracetamol* untuk Lukas minum.

"Makan dulu!" Sandra mengaduk sop buatannya, dan meniupinya sebelum ia suapkan pada lelaki manja tersebut.

"San, kamu percaya ada iblis yang menyamar jadi manusia di dunia ini?"

"Percaya!" Jawabnya santai.

"Kamu percaya?" Ulang Lukas dengan raut terkejut.

"Memangnya kamu manusia? Dasar iblis menyebalkan!" Sandra memukul pundaknya.

"Aku serius! Dulu kakek sering cerita ada beberapa iblis dengan nama *Luciano* yang menyamar jadi manusia.

Sandra terdiam sejenak. Ia sedikit terkejut karena Lukas ternyata tau tentang itu.

"Benar---kah?" Tanyanya terbata.

"Katanya, setiap bulan purnama merah dia akan mencari seseorang dengan jiwa berlian untuk membuatnya abadi."

Sandra merinding saat Lukas mengatakannya. Tangannya gemetar. Padahal ia kira, tidak ada yang tau masalah ini selain dia dan keluarganya.

"Aku pernah bertemu teman kakek yang bernama George Albern. Dia bilang, anak dan cucunya adalah generasi terakhir yang memiliki jiwa berlian tersebut. Dia berjanji

akan mengenalkanku pada cucunya. Tapi sayang, Kakek George lebih dulu wafat sebelum sempat menunaikan janjinya."

"George Albern?" Mata Sandra memerah. Jadi kakek Lukas mengenal kakeknya? Entah takdir macam apa ini. Mendadak Sandra sangat yakin jika pertemuannya dengan Lukas bukan sebuah kebetulan. Pasti ada hal tersembunyi di baliknya.

"Tapi aku yakin cerita itu hanya isapan jempol belaka. Kakek George bilang dia bisa bertukar jiwa. Bukankah itu aneh? Mana ada di dunia ini hal semacam itu?"

"Ya, kamu benar."

Sandra hanya terseyum sembari menahan sesak. Airmatanya mengalir begitu saja karena tak bisa menahan.

"Kenapa kamu menangis?" Lukas mengusap buliran bening di pipi Sandra dengan keheranan. Apa dia mengatakan hal yang salah? Perasaan Lukas justru menceritakan dongeng yang menarik.

"Aku takut hal-hal seperti itu. Bagaimana jika iblis datang dan memakan jiwaku?" Tanyanya dengan tersedu-sedu.

"Memang jiwa kamu berlian?" Lukas tertawa terbahak sembari mengacak rambut Sandra dengan gemas.

"Siapa yang tahu?"

"Ngaco! Udah jangan terlalu *overthinking!* Lagian aku yakin, itu hanya isapan jempol. Keisengan kakek untuk mengerjaiku!"

Lukas semakin terkikik saat Sandra malah menangis semakin kencang. Ia menarik wanita itu lebih dekat, lalu memeluknya.

"Udah jangan nangis! Itu hanya mitos!"

Sandra mengeratkan pelukannya. Lukas tidak tahu saja jika dia pemilik jiwa berlian itu. Para iblis akan memburunya. Dia bisa menjadi santapan mereka kapan saja saat bulan purnama itu tiba.

"Lukas.... "

"Ya?"

"Bagaimana jika aku pemilik jiwa berlian itu, dan iblis memburuku?"

"Ya bagus! Aku akan segera menjadi duda."

"Dasar menyebalkan!" Sandra memukuli dadanya dengan brutal.

"Aku hanya bercanda!" Lukas tertawa. "Kalau misalnya iya itu terjadi, aku akan membantumu bersembunyi."

"Bersembunyi?"

"Ya mau apa lagi? Memangnya aku bisa melawan iblis? Andai aku tau kelemahannya, aku akan melindungimu. Tapi berhubung tidak, ya sembunyi saja!"

"Dasar suami pengecut!" Sandra menamparnya. "Makan sendiri, minum obat sendiri, aku ingin tidur siang!"

Lukas melongo melihat Sandra semarah itu. Padahal yang ia katakan cukup realistis bukan?

"Hobi sekali marah! Aku hanya berkata berdasarkan realita!" Gerutunya sambil komat-kamit.

"San, kamu bersiaplah! Besok kita pergi ke pantai!" Kali ini Lukas berteriak kencang.

****

12 Bertemu Banyak Lawan

"Jadi kamu mengajakku ke sini karena ingin bertemu betina gatal ini? Kamu bahkan belum sembuh total! Wahhh luar biasa! Jika sakit lagi, jangan panggil namaku!" Sandra melipat tangan di dada seraya memelototi Kayla. Wanita itu benar-benar tidak tahu malu!

Sandra tadinya sangat gembira saat Lukas membawanya liburan dan melepas penat. Tapi setelah tahu tujuan liciknya, sandra sangat kecewa.

"Tidak, ada banyak orang di sini. Itu ada Thomas, Maxim, Chacha, kita memang sudah janjian untuk bermain di pantai."

"Wahhhhh, ada dokter ganteng! Thomas!" Sandra berlarian menyusul teman-teman Lukas yang sedang bermain di pinggiran pantai.

Sandra tidak mau peduli lagi dengan kehadiran Kayla. Jika Lukas sengaja ingin berduaan dengannya, Sandra juga akan membalasnya dengan berduaan bersama Thomas. Adil kan?

Lukas mendadak merasa tak nyaman saat Sandra mendekat ke arah Thomas dan bersikap sok akrab. Mereka bahkan saling menyirat air seperti sedang memainkan adegan film romantis.

"Akhirnya kita bisa bertemu!" Kayla memeluk Lukas spontan. Membuat pria itu terkejut bukan main karena mendapat pelukan sepihak saat dirinya sedang melamun.

"Hmmmm."

"Kenapa tidak bersemangat begitu? Kamu tidak mau bertemu denganku? Apa ideku ini buruk? Hanya dengan cara ini kita bisa bertemu tanpa takut ketahuan oleh orangtuamu. Benar kan?"

"Kamu benar." Lukas mengusap puncak kepalanya dengan lembut. Tetapi ekor matanya, tetap fokus pada sang istri yang sedang kegenitan dengan pria lain.

"Aku lapar sekali. Ayo makan dulu!" Kayla memeluk lengannya dengan mesra.

"Sebaiknya kita bermain dulu sebelum makan! Ayo!" Lukas memotong ucapan Kayla dengan menggandeng wanita itu menuju pantai. Menghampiri Sandra dan teman-teman yang lain.

Sesampainya, Lukas bahkan langsung mengambil air di ember kecil yang ada di sana untuk disiramnya ke tubuh Sandra.

"Lukas!" Sandra berteriak kesal saat pria itu tertawa terbahak. Sandra pun membalasnya tanpa berpikir panjang. Wanita itu mengambil ember lain dan mengisinya dengan air. Ia mengejar Lukas yang telah berlari menjauh dari semua orang.

"Wahhhh sungguh pemandangan langka!" Chaca memeuluk lengan Maxim yang merupakan kekasihnya itu dengan raut tak percaya. "Sejak kapan mereka menjadi akrab? Bukankah biasanya Sandra hanya diam di vila?"

"Kamu tidak tahu ya? Sekarang Sandra sudah berubah." Maxim menjawabnya.

"Iya, dia benar-benar berubah!" Thomas menyahut sembari menatap pasangan yang masih saling mengejar dan semakin menjauh dari mereka.

“Brengsek!”

Semua orang mendadak diam saat menyadari Kayla di dekat mereka. Chacha menyenggol Maxim dan membawa kekasihnya pergi karena merasa tak enak. Semua orang tahu betul bagaimana hubungan Lukas dengannya.

"Sepertinya kamu harus segera *move on."* Thomas mengejeknya.

"Kamu sepertinya sangat mendukung mereka."

"Aku netral. Dan aku hanya melihat situasi yang berada di depanku! Jika suami istri itu mulai dekat, apa harapnmu? Menjadi obat nyamuk? Membunuh orang? Aku harap kamu tidak menjadi gila hanya karena cinta."

Kayla menghentakkan kakinya setelah Thomas berlalu. Dia juga tidak akan seperti ini jika bukan karena dendam. Kayla tidak akan menyerah untuk mendapatkan Lukas. Dendam orangtuanya harus terbalaskan!

"Beraninya kamu menjadi penghalang Sandra! Sepertinya aku terlalu lembek padamu selama ini." Gerutunya kesal.

*****

"Cukup Sandra! Cukup! Tidakkah kamu memiliki rasa lelah?" Lukas dengan hembusan nafas kasarnya merebah di atas pasir.

Sandra yang juga ngos-ngossan ikut merebah di samping Lukas. Keduanya menatap *sunset,* sembari meletakkkan lelah yang mereka buat sendiri.

Pantai yang luas ini menjadi saksi akan sebuah pemandangan alam yang begitu indah saat matahari perlahan-lahan merosot ke ujung horizon.

Sinar matahari yang menguning terang memancar dengan kekuatan terakhirnya sebelum menghilang. Langit yang awalnya biru cerah mulai memudar menjadi warna oranye, merah muda, dan ungu yang menggoda.

Ombak-ombak tenang perlahan menyusur pantai, menciptakan melodi yang menenangkan di telinga. Kelapa-kelapa di sepanjang pantai memberikan bayangan yang nyaman dan sejuk.

"Bajuku basah semua karenamu!" Sandra mengomel. "Apa kamu itu anak-anak berumur tujuh belas tahun? Kekanakan!"

Sandra menoleh saat Lukas hanya diam, alih-alih membalas omelannya, seperti tabiatnya yang tak mau kalah selama ini. Dia pun spontan bangkit untuk melihat dengan jelas, apa yang terjadi pada suaminya tersebut.

"Kamu kenapa?" Sandra mengecek suhu tubuhnya yang terasa sangat panas. Ia semakin menggerutu tak jelas karena demam pria itu kambuh lagi. Apa Sandra bilang? Demamnya baru saja turun pagi ini. Tapi nekat sekali ingin bertemu mantannya. Pria tidak tahu diuntung!

"Suruh Kayla merawatmu. Bukankah kamu kemari untuk bertemu dengannya? Aku juga kedinginan sekarang." Sandra

bangkit berdiri dan hendak meninggalkan Lukas yang telah menggigil di tempatnya.

"San, kepalaku pusing. Jangan tinggalkan aku sendirian!" Lukas memohon dengan suara serak.

"Siapa yang mau meninggalkanmu sendirian? Aku ingin memanggil mantan kesayanganmu! Yang kamu bela-belain untuk bertemu di saat tubuhmu sendiri tidak sehat!"

"Sandra!" Suara wanita yang sedang mereka berdebatan akhirnya datang. Wanita itu langsung menolong Lukas yang sudah terkulai lemas di tempatnya.

"Baguslah, aku balik ke vila duluan. Habiskan waktu kalian untuk berduaan. Ini tujuan kalian, kan?" Ujar Sandra dingin lalu meninggalkan mereka dengan langkah terburu.

Matanya mendadak terasa pedih mengetahui alasan Lukas membawanya ke pantai. Sepertinya dia terlalu menjiwai menjadi Sandra asli selama hampir sebulan terakhir, sehingga hatinya menjadi lemah dan sensitif.

Tidak mungkin dia jatuh cinta, atau bahkan cemburu kepada pria brengsek itu kan?

Saat Sandra terus berjalan dengan langkah yang cepat, tiba-tiba tanpa sengaja dirinya menabrak sesuatu yang begitu keras. Matanya mengadah ke atas untuk melihat siapa yang ia seruduk dengan kepalanya.

"Maaf..." Sandra berkata-kata dengan pelan.

"Tidak apa." Ujar pria itu sembari tersenyum.

"Kamu menangis? Apa kamu sendirian?" Pria itu terlihat menoleh ke sana-kemari untuk memastikan siapa yang bersama Sandra saat ini. "Mau saya antar?"

"Tidak perlu." Sandra tersenyum.

"Saya Arhan." Pria itu menyodorkan tangannya dengan maksud berkenalan. Arhan tersenyum saat Sandra membalas uluran tangannya dan menyebutkan namanya. Ternyata wanita bernama Sandra ini cukup cantik. Adiknya percaya diri sekali ingin merebut Lukas darinya. Pantas saja Kayla selalu gagal.

"Aku tidak perlu bantuan. Terimakasih perhatiannya." Sandra langsung berlari dengan terburu-buru meninggalkan pria asing itu.

Arhan melipat tangannya di dada saat punggung Sandra semakin menjauh darinya, menuju vila. Ia tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Arhan semakin yakin untuk menjalankan rencananya setelah bertemu langsung dengan targetnya. Wanita itu pasti akan sangat mudah untuk di manfaatkan. Apalagi jika mendnengar cerita Kayla selama ini.

Sekuat apapun Sandra saat ini, pasti hanya untuk menutupi kelemahannya agar tidak tertindas lagi. "Melawan Lukas dan wanita lemah seperti itu saja tidak mampu. Dasar Kayla bodoh!"

Arhan ikut berjalan menuju vila yang ia inapi. Sepertinya permainan akan seru jika dia berhasil membuat Sandra kagum atau jatuh cinta padanya. Bukankah Sandra dan Lukas tidak saling mencintai? Mereka menikah karena di paksa?

Setahu Arhan keluarga Emilio juga mempercayakan banyak harta pada Sandra karena berhutang budi. Jadi lewat Sandra, ia bisa merebut apa yang mereka miliki. Selain itu, memiliki istri secantik dia juga tidak ada ruginya.

*****

13 Cuek Tapi Perhatian

Di bawah sinar bulan yang indah, halaman villa yang terletak dekat pantai menyajikan suasana yang mempesona pada malam hari. Angin sepoi-sepoi berembus lembut, membawa aroma asin dari ombak yang memecah di kejauhan. Suara gemerisik daun pohon dan desiran ombak menjadi latar belakang alami yang menenangkan.

Penerangan yang lembut dan hangat dari lentera-lentera di tepi jalan setapak yang melingkari halaman menciptakan atmosfer romantis. Cahaya lampu-lampu taman yang tersembunyi mengungkapkan keindahan tanaman tropis yang menghias taman. Sebuah kolam renang berkilauan dengan cahaya malam, menawarkan ketenangan dan ketenangan.

Di tepi kolam renang, terdapat kursi-kursi berjemur yang mengundang untuk bersantai. Beberapa tamu villa duduk di sana, menikmati minuman segar dan obrolan ringan sambil menikmati pemandangan malam yang menakjubkan.

Suara tawa dan bisikan-bisikan menciptakan atmosfer yang penuh kehangatan dan keakraban.

Di sanalah tempat Sandra, Lukas, dan semua temannya berkumpul sambil menikmati udara malam. Namun sayang suasana indah itu tidak seindah perasaan Sandra saat ini.

Sandra mengamati suaminya dan Kayla yang duduk berdampingan untuk mengobrol santai bersama semua orang.

Lukas terlihat sangat manja bersamanya, dengan dalih sakitnya yang tidak seberapa itu. Dasar pria tak tau diuntung! Suami rese! Tidak menghargai perasaan istri! Apa Sandra asli selalu di perlakukan seperti ini?

"Kepalamu masih pusing?" Kayla mengusap kening Lukas dengan perhatian. Semua orang terdiam tanpa kata. Mereka merasa tidak enak saat melihat Sandra yang *notabene* istri sah Lukas terlihat begitu marah dan tak nyaman.

"Gatal!" Sandra mengambil kentang yang ada di meja, lalu tertawa anggun dengan gelengan kepala.

"Apa kamu bilang?"

"Chacha, kalau Maxim didekati mantannya seperti itu? Apa sebutan yang pas untuk orang tersebut?" Sandra menatap Chacha yang tersenyum canggung sembari menggaruk lehernya.

Ia sendiri juga tidak akan rela jika mantan Maxim berbuat seperti itu. Jelas dia juga akan menyebutnya *gatal!*

"Kamu harus sadar akan posisimu, seperti biasanya!" Kayla berteriak marah.

"Aku?" Sandra tertawa. "Wahai wanita gatal, coba jelaskan posisimu saat ini! Kamu siapanya Lukas, dan aku siapanya? Menjijikkan!"

"Sandra!" Lukas membentaknya.

"Apa? Kamu pikir aku akan cemburu melihatmu bersamanya? Tidak Lukas! Ayo nikmati saja malam ini! Bukankah tujuanmu ke sini memang untuk menggaruk wanita kegatelan itu?"

"Jaga ucapanmu Sandra!" Lukas kembali menegur. Sedangkan Kayla langsung memasang senyuman penuh kemenangan. Ia merasa di bela.

"Sudah!" Thomas menyela. "San, sudahlah."

"Kenapa aku yang harus mengalah? Ouhhh, tapi untuk menghadapi dua orang yang sedang saling menggaruk kegatalannya memang harus sabar sih! Susah melawan orang-orang murahan seperti mereka."

"Sekali lagi kamu bicara.... "

"Apa Lukas? Mau apa? Bukankah aku membicarakan fakta? Dulu kamu bisa menindasku. Tapi sekarang, tidak akan kubiarkan harga diriku direndahkan!"

Sandra bangkit berdiri dan berjalan menjauh dari meja mereka. Karena tak tau mau kemana, Sandra asal bergabung dengan sekelompok pria asing yang sedang bercanda di meja lain.

Lukas mengeraskan rahang saat istrinya itu mendadak bergabung dengan gerombolan pria itu. Sandra benar-benar berubah. Apa yang merasukinya?

"Apa benar dia Sandra, istrimu?" Chacha bertanya sembari memeluk lengan Maxim.

Pasangan itu terlihat keheranan dan tak terbiasa melihat sisi Sandra yang seperti itu.

"Jangan-jangan dia punya kepribadian ganda. Kepribadian baru yang terbentuk karena ulah kalian? Rasa sakit yang kalian berikan selama ini tidak main-main." Thomas menjawab santai sembari menikmati alkoholnya.

"Rasa sakit apa? Aku yang paling disakiti di sini! Bukan Sandra!" Kayla berteriak tak terima.

Lukas mengepalkan tangan saat melihat Sandra cepat sekali akrab dengan pria-pria itu. Mereka bahkan sedang bermain kartu bersama.

Teman-temannya benar, Sandra telah berubah seratus persen. Entah apa yang menjadi penyebab dia seperti itu.

"Kamu mau ke mana? Biarkan saja!" Kayla menahan Lukas saat pria itu akan bangkit berdiri.

"Dia tanggung jawabku. Jika dia celaka, aku juga yang kena!" Lukas mengusap puncak kepala Kayla, lalu bergegas menarik istrinya itu pergi menjauh dari sana.

Seperti biasa agar tidak berontak, Lukas menggendongnya seperti karung beras.

****

"Kamu kenapa sih?" Lukas berteriak setelah berhasil membawa Sandra menjauh dari semua orang.

"Kamu masih bertanya kenapa? *Seriously?"* Sandra mendorong dan memukul dada Lukas dengan brutal. "Pikir sendiri!"

"Kita menikah paksa... "

"Jika tidak serius, kenapa kamu melakukan itu padaku? Kenapa? Aku bukan sampah yang bisa kamu perlakukan semaumu!"

"Aku sudah bilang jika malam itu juga bukan sepenuhnya salahku! Kamu mabuk dan menggodaku!"

"Ohhh, jadi kamu mau bilang itu semua salahku? Brengsek!" Sandra kembali mendorongnya, lalu berjalan dengan air mata bercucuran.

"San, jangan pergi jauh-jauh! Kepalaku sedang pusing sekali, aku tidak bisa mengikutimu! *Please!"* Lukas mengikuti Sandra yang terus berjalan tak tau arah. Wanita itu menjelejahi area pantai sesukanya. Sepertinya ia berjalan hanya untuk melepas kekesalan dalam dadanya.

Sandra masih tidak ingin bicara padanya, tidak peduli seberapa keras Lukas melarang dan memanggilnya. Bahkan ia menuju tempat yang lumayan sepi.

"San, di sana sepi! Ayolah, jangan seperti ini!" Lukas akhirnya menarik dan menahan pergerakannya.

"Bisa nggak, kita kayak dulu aja? Nggak usah saling peduli!" Sandra menepis Lukas dengan kasar.

Lukas hanya diam. Ia juga tidak tahu kenapa sekarang dirinya sangat peduli dengan Sandra. Bahkan melihatnya sedih seperti ini, dirinya sangat khawatir. Padahal sebelumnya Lukas tak pernah menganggapnya ada.

Sandra kembali berjalan tak tentu arah meninggalkan Lukas. Sandra merasa moodnya sangat buruk saat tau jika tujuan

mereka liburan hanya untuk Kayla. Sandra malu dan merasa direndahkan.

Lukas akhirnya diam dan berjalan di belakangnya. Ia terus merasa bersalah padanya, walau Lukas tidak tahu apakah perasaan bersalah ini wajar? Mereka tidak pernah mencintai satu sama lain. Seharusnya saling peduli seperti ini tidak diperlukan.

Lukas berhenti melangkah saat Sandra menghampiri tukang sate yang mangkal di dekat sebuah pohon besar. Lukas yakin wanita itu pasti kelaparan karena belum sempat menyentuh makan malamnya.

"Dasar, di saat seperti ini masih ingat makanan!" Lukas terkekeh.

Sandra mendekati abang-abang yang sedang mengaduk arang di tempat bakarannya. "Pesan sate bang, seratus tusuk." Ujarnya dengan suara pelan dan serak. "Bumbunya yang pedas."

Abang-abang yang tadinya asyik dengan aktivitasnya, mendadak berhenti saat mendengar pesanan Sandra. Apalagi kedatangan Sandra bisa dibilang dadakan.

Ia perlahan menatap lawan bicaranya dengan mata membelalak. Wanita berambut panjang nan berantakan karena tertiup angin, bergaun putih tanpa motif, mata bengkak dengan eyeliner yang luntur. Pria paruh baya itu spontan merasakan suasana horor tak diundang.

"Jangan ganggu saya Mbak, saya hanya ingin jualan!" Ujarnya seraya mengibaskan kipas bambunya ke arah Sandra.

"Siapa yang ganggu Bang? Saya mau sate seratus tusuk!"

"Mbak, tolonggg!" Pria itu membuat gestur memohon. "Saya di sini hanya mau cari nafkah!"

"Ya saya juga hanya mau beli sate, Bang! Bukan ngusir atau ngerampok!" Ujar Sandra dengan nada marah dan suara yang melengking tinggi. Sandra hanya ingin makan, kenapa emosinya harus diuji lagi dengan tukang sate?

Tanpa memberi jawaban, penjual sate itu langsung berlari meninggalkan dagangannya dengan terbirit-birit. Meninggalkan Sandra yang semakin kebingungan dan kesal dengan ulah manusia yang ada di sekitarnya.

"Arghhhhh!!! Kenapa semua orang membuatku kesal!" Teriaknya.

Sedangkan Lukas yang sejak tadi menyaksikan hal itu dari balik pohon tertawa geli. Bisa-bisanya tukang sate itu menganggap Sandra adalah setan.

"Pesan sate Bang, seratus tusuk!" Lukas meledek Sandra sembari tertawa. "Saya sundel bolong bang! Itu loh, yang ada di filmnya Suzzanna!"

Sandra menoleh dengan sorot mata tajam. Ia mengepalkan tangannya dengan penuh dendam, namun juga menahan rasa malu. Jadi abang-abang sate menganggapnya hantu? Itu alasannya berlari ketakutan?

Tak ada energi lagi untuk marah, Sandra akhirnya duduk di atas pasir dengan bibir cemberut. Lukas menghampirinya sambil tertawa saat wajah istrinya itu sudah memerah karena malu.

"Kotor San, jangan duduk di atas pasir! Ayo kembali ke villa. Aku akan memesankan sate dari resto saja." Bujuk Lukas masih dengan tawanya yang geli.

Lukas mengeluarkan sapu tangan dari sakunya, lalu menyeka airmata dan bekas *eyeliner* Sandra yang luntur hingga bersih.

"Aku lelah berjalan!" Sandra berkata dengan cuek.

Lukas pun menyodorkan punggungnya dan memberi isyarat kepada istrinya itu untuk segera naik. Agar Sandra tidak berjalan-jalan sembarangan lagi, Lukas memutuskan untuk mengendongnya saja.

Lukas mendadak kepikiran dengan perkatan Thomas. Benarkah Sandra mengalami kepribadian ganda atau masalah mental? Apa perubahannya karena itu?

"Lukas, aku mengantuk." Sandra memeluk leher Lukas dan menyandarkan kepalanya pada pundak kokoh itu dengan mesra.

"Tidurlah." Lukas tersenyum saat wanita itu telah memejamkan matanya. Tidak munafik, Lukas suka dengan perubahannya.

Belum, belum di tahap mencintai. Kayla masih bertahan di hatinya. Tapi Lukas tidak tahu jika besok perasaanya berubah. Akhir-akhir ini ia mulai nyaman dengan hubungan dan pernikahan mereka.

Seseorang mengintai mereka dari kejauhan. Sorot mata merahnya bersinar terang. Dengan senyuman seram yang terulas di bibirnya, ia bergumam pelan.

"Aku akan selalu memastikan kamu aman sampai bulan purnama itu tiba, berlian indahku! Aku sungguh tidak sabar menjadi abadi!"

*****

14 Hambar

"Tujuan kita ke sini untuk bersama. Tapi kamu terus memperhatikannya, apa kamu tidak mencintaiku lagi?" Tanya Kayla yang saat ini berdiri di depan kamar milik Lukas dan Sandra. Ia merasa tak terima melihat mereka harus tinggal satu kamar seperti itu.

"Kayla, kamu tahu aku hanya mencintaimu! Aku juga bingung harus menhadapi situasi ini seperti apa! Aku sudah bilang jika sebaiknya kita berpisah. Aku tidak mau menyakitimu dengan ketidakpastian!"

"Semudah ini kamu bilang pisah? Padahal dulu kamu tidak sekalipun berpikir seperti demikian? Apa kamu mulai mencintainya? Katakan saja!"

Lukas menarik Kayla ke pelukannya dengan erat. "Lalu aku harus bagaimana? Menyakitimu dengan ketidakpastian ini?"

"Tolong perjuangkan hubungan kita, Lukas."

Kayla mengeratkan pelukannya, dan memegang wajah kekasihnya itu dengan lembut. "Aku sangat mencintaimu."

"Ini masalahnya, aku tidak bisa berjanji..."

"Jangan berubah, aku mohon! Aku tidak mau kehilangan kamu! Dulu kamu selalu berjanji agar kita bersatu bagaimanapun caranya. Kenapa sekarang kamu ragu?"

"Aku hanya tidak mau menyakitimu. Aku seperti ini karena sangat mencintaimu." Lukas membelai wajah Kayla yang penuh airmata.

"Kamu harus pindah kamar, aku tidak mau kalian berdua saja. Biasanya juga beda kamar kan?"

"Iya tapi besok kita juga udah pulang, buat apa pesen vila lagi?"

"Kamu tidur di sofa!"

"Badanku sedang tidak enak, aku tidak terbiasa. Kayla kamu jangan khawatir, kita..."

"Kamu tidur di kamar aku, aku tidur berdua dengan Sandra!" Bentaknya, lalu segera masuk ke kamar itu. Kayla mendorong Lukas keluar dan mengunci kamar itu dari dalam.

Kayla berjalan menuju ranjang dengan perasaan kesal. Ia menatap Sandra yang sudah terlelap dengan penuh kebencian.

Jelas sekali jika Lukas mulai menaruh rasa padanya. Sikap Lukas berbeda seratus persen! Kayla tidak boleh tinggal diam!

Kayla berjalan menuju ranjang dan menarik Sandra yang masih terlelap dengan kasar, hingga jatuh ke lantai. Membuat wanita itu sangat terkejut.

Padahal seingatnya, beberapa jam lalu ia tertidur di punggung Lukas saat berjalan menuju vila. Lalu kenapa bisa ada Kayla di kamarnya?

"Kamu apa-apaan sih? Punggungku sakit!" Sandra bangkit berdiri dengan segera.

"Tidur di sofa, aku akan tidur di ranjang."

"Ini kamarku, kamu keluarlah!" Sandra tak mau kalah.

"Jangan melawanku! Atau... "

"Apa yang mau kamu gunakan untuk mengancamku? Video itu? Silahkan saja jika berani." Tantangnya memotong ucapan Kayla.

"Kamu berani juga berkata seperti ini." Kayla tertawa. Ia ingin menjambak rambut Sandra dan menganiayanya seperti dulu. Namun sayang sekali Sandra yang sekarang berbeda.

Di saat tangan Kayla baru saja menyentuh rambutnya, tangan itu lebih dulu tercekal dengan erat.

Sandra menariknya dengan kasar, dan mendorongnya hingga tersungkur setelah berhasil membuka pintu.

"Awhhhh.... " Kayla yang terpental di lantai langsung memegangi sikunya yang memar. Ia tidak percaya Sandra bisa berbuat kasar tanpa ragu walau ada banyak orang di sana. Kayla sedikit kwalahan melawannya. Apa yang membuat Sandra berubah semenakutkan itu?

"Jangan mencari masalah padaku!"

Keributan itu membuat semua orang keluar dari kamarnya. Membuat mereka ikut menganga tak percaya dengan apa yang mereka lihat.

"Kayla... " Lukas membantunya berdiri. Ia menatap Sandra yang tengah melipat tangannya di dada dengan kilat kemarahan. "Kenapa menyakitinya?"

"Apa aku harus diam saja saat orang luar mau mengusirku, dari kamarku sendiri?" Jawabnya santai.

"Jangan kasar, Sandra! Kamu bisa bicara baik-baik kan?"

"Dia yang mulai!"

"Lukas!" Kayla langsung memeluk pria itu seolah meminta perlindungan. Kayla terisak kencang, untuk mencari pembelaan.

Kayla akan menggunakan drama ini untuk membuat Lukas memarahinya.

"Kamu keterlaluan Sandra." Lukas menegurnya dengan dingin.

"Lalu bagaimana dengan kalian? Siapa yang keterlaluan di sini? Aku, atau kamu?" Sandra langsung berjalan ke arah Thomas dan memeluk pria itu. "Tolong antar aku pulang, Thomas."

Thomas mendadak kaku saat wanita itu menangis di pelukannya. Ia sangat yakin jika hal ini akan menjadi perang dunia ketiga. Apalagi tatapan Lukas saat ini sangat tajam.

"Antar aku pulang, *please... "*

"Oke." Thomas mengangguk saja sembari melirik Lukas yang sama sekali tidak bicara.

"Dia menyukaimu Thomas. Nikahi saja jika kamu suka. Jika kalian sudah merasa cocok bilang saja, aku akan langsung mengajukan gugatan perceraian."

"Lukas, kamu.... "

"Dia benar, aku menyukaimu. Kabulkan saja perkataan manusia tidak tahu malu itu." Sandra mengambil tas dan ponselnya dari kamar, lalu menggandeng Thomas paksa untuk keluar dari vila.

"Kamu yakin ingin pulang?" Thomas memastikan.

"Kamu mau aku di sini dan melihat mereka bermesraan di hadapanku?" Sandra menyeka airmatanya. "Anggap saja ini sebagai rasa kemanusiaanmu padaku. Pada orang yang mempunyai nasib sangat menyedihkan."

Thomas menghentikan langkahnya, lalu memeluk Sandra sejenak saat tangisan wanita itu meledak.

Sandra juga tidak tahu kenapa dia bisa semarah ini. Dia saja tidak mengerti perasaannya kepada Lukas seperti apa, tapi kenapa sakit sekali melihatnya bersama wanita lain?

"Jangan menangis, tenanglah."

"Maaf jika aku membuatmu risih.... "

"Tidak, menangislah." Thomas mengusap puncak kepalanya. "Maaf aku tidak bisa berbuat apapun untuk membantumu sejak dulu. Aku hanya berharap suatu hari, ada takdir terbaik untuk hubungan kalian."

"Tidak apa. Aku mengerti posisimu." Sandra tersenyum dan berusaha menenangkan diri beserta emosinya.

"Kita akan memulai perjalanan jauh. Aku boleh beli kopi dulu, kan?"

"Sekali lagi maaf jika merepotkan." Sandra tersenyum canggung.

"No problem!" Thomas menyunggingkan senyuman manisnya.

Di sebrang sana, Lukas langsung mengobati luka di lengan Kayla yang terlihat membiru karena terbentur lantai cukup keras.

Pikirannya terbelah menjadi beberapa bagian saat ini. Mengkhawatirkan Kayla yang terluka, jugaaa... Sandra yang pulang lebih dulu bersama Thomas.

Lukas merasa tidak nyaman mengetahui mereka bersama, dalam perjalanan jauh hanya berdua saja. Kenapa Sandra suka sekali membuat masalah dan membuatnya marah?

"Kamu mengkhawatirkan Sandra?" Tanya Kayla ketus.

"Aku hanya takut saat dia pulang lebih dulu, Mama ada di rumah. Jika mengetahui aku tidak di sampingnya Mama akan marah besar. Apalagi nenek sudah tidak lagi tinggal di Singapura. Sandra selalu saja membuat masalah!" Lukas menggerutu.

"Kamu bisa beralasan kan?"

"Kita pulang juga. Aku tidak mau mengambil resiko dan kehilangan harta warisanku!"

Lukas bergegas mengambil dompet, koper, dan kunci mobilnya. Kayla terpaksa mengikutinya. Tidak apa. Setidaknya dengan terjadinya peristiwa barusan, Kayla tahu jika dia lebih penting daripada Sandra. Lukas membelanya.

"Kamu mau pulang bareng, atau menunggu satu malam dan pulang besok bersama Maxim?"

"Bareng kamu saja. Apa artinya aku di sini, jika kamu tidak ada?"

"Tapi lengan kamu sakit. Tidak apa?" Tanyanya perhatian.

"Lukas, asal ada kamu aku yakin aku akan baik-baik saja." Kayla memeluknya. Ia mendekatkan wajah mereka dengan seksama. "Apa kita masih bisa berciuman, seperti saat Sandra belum hadir diantara kita?"

Lukas termagu sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. Ia menarik wajah itu dan memagut bibirnya dengan lembut.

"Aku berharap kita bisa menikah dan bersama untuk selamanya." Kayla membalas ciuman Lukas dengan sedikit agresif. Ia harus mendapatkan hati Lukas sepenuhnya lagi. Pelan-pelan, Kayla yakin dia mampu. Sandra tidak akan bisa membuatnya berpaling.

Lukas tersenyum setelah ciuman mereka terlepas. Ia tidak mengerti kenapa rasanya sangat hambar. Rasa itu berbeda dengan ciuman yang ia lakukan dengan Sandra.

Sepertinya Lukas sudah tidak waras. Otaknya terus di penuhi dengan istri yang bahkan sama sekali tidak ia cintai itu.

*****

15 Pilihan Yang Adil

Arhan berjalan menuju villa setelah berbicara dengan Sandra. Ia berjalan santai sembari mengeluarkan rokok dari sakunya.

Namun langkahnya itu terpaksa harus berhenti, saat secara tiba-tiba, tangannya di cekal oleh seorang pria tak dikenal.

Pria itu mengenakan jaket hitam, dan masker yang menutup wajah untuk menyamarkan identitasnya.

"Apa-apaan ini?" Arhan memberontak tak terima.

"Jauhi Sandra."

"Ini bukan urusanmu! Siapa kamu? Jangan sok jagoan!" Arhan mencoba menepis, namun cengkramannya justru semakin kuat.

Terlebih, kekuatan pria asing itu di atas rata-rata. Bahkan meski Arhan sering gym dan berlatih boxing, kekuatannya seolah tak ada artinya.

"Aku tidak peduli dendammu terhadap Lukas. Silahkan lakukan sesukamu. Tapi jangan pernah sentuh Sandra!" Ujarnya dengan tatapan mata yang tajam, dan mengeluarkan sorot merah menyeramkan. "Ini peringatan pertama dan terakhir. Jika kamu nekat, bersiaplah untuk mati."

"Kamu mengancamku?" Arhan tertawa meledek dan masih mencoba lolos darinya.

Tetapi tawa itu seketika menjadi rintihan kesakitan, saat cengkaraman di lengan Arhan memanas seolah mengeluarkan bara api. Membuat pria itu berteriak kencang dengan lengan yang melepuh dan mendapat luka bakar cukup parah.

"Argghhhhhh!!!" Teriaknya seraya meneliti luka bakar yang ia dapatkan. Arhan ingin menatap lawan bicaranya, dan memastikan siapa dia sebenarnya. Namun seolah seperti bayangan, pria di hadapannya hilang tanpa jejak.

Arhan memandangi tangannya yang terbungkus kain kassa dan telah mendapat pengobatan dari dokter. Dia sangat penasaran ada hubungan apa pria itu dengan Sandra. Siapa dia? Kenapa Arhan merasa dia bukan manusia?

Arhan sangat yakin jika pria itu tidak membawa apapun saat menemuinya. Arhan tidak ingin percaya dengan semua yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Ingin menganggap itu semua mustahil dan hanya halusinasinya saja. Tapi luka di lengannya menepis itu semua. Luka bakar yang ia dapatkan sungguh nyata!

"Apa yang sebenarnya terjadi? Apa perubahan Sandra yang tak wajar berhubungan dengan orang menyeramkan itu? Ini sungguh membingungkan." Arhan bergumam pelan.

"Ada apa Kak? Kenapa tiba-tiba masuk rumah sakit? Kakak mengganggu rencanaku bersama Lukas malam ini!" Kayla yang baru saja datang langsung mengomeli kakaknya.

"Ada yang tidak beres dengan Sandra."

"Maksudnya?"

"Sepertinya kita butuh orang yang lebih profesional untuk menangani hal ini."

"Maksudnya?"

"Ada sosok dari dunia lain, yang mengancamku agar tidak berurusan dengan Sandra."

Kayla tertawa geli mendengar hal itu. Ia baru saja akan meledek kakaknya. Tapi saat sang kakak membuka perban dan menunjukkan luka bakar mengerikan di lengannya, mulut Kayla terbungkam.

"Itu.... kenapa?" Kayla menilik lua itu dengan khawatir. "Kakak di ancam seseorang?"

"Entahlah, ini sulit di jelaskan."

"Dengar, jika ingin mengalahkan Lukas, kita harus singkirkan Sandra terlebih dulu. Mereka itu sepaket kak! Aku juga susah untuk mengusai Lukas, jika wanita itu masih bernafas!"

"Kita minta bantuan paranormal." Potong Arhan sembari kembali membungkus lukanya.

"Kakak sungguh melihat hantu, atau mahluk menyeramkan yang melindungi Sandra? Perubahannya memang tidak wajar!"

"Maka dari itu kita butuh seseorang yang paham akan hal ini."

*****

"Tunggu!" Lukas memanggil Sandra dan Thomas yang baru saja akan memasuki sebuah *coffeeshop* yang ada di *rest* area, dan tidak terlalu jauh dari sekitaran pantai. Untung *feeling* Lukas tajam. Sehingga ia bisa menemukan mereka dengan sangat cepat.

Karena Kayla mendadak berubah pikiran untuk menginap, Lukas pun datang seorang diri. Lukas mendekati keduanya dengan langkah terburu, lalu menarik Sandra pergi menuju mobilnya.

"Maaf sudah merepotkan Thomas, terimakasih!" Lukas melambaikan

tangannya pada sang sahabat yang hanya angguk-angguk kebingungan.

Memang Thomas bisa apa? Biar saja pasangan itu menyelesaikan masalahnya sendiri. yang terpenting ia sudah berusaha membantu dan menjadi penengah. Thomas tidak mau ikut campur lebih dalam pada hubungan pernikahan rumit itu.

"Aku tidak ingin pulang bersamamu, Lukas!" Sandra berontak.

"Menurutlah!"

"Bukankah seharusnya kamu menjaga wanita kesayanganmu itu?" Teriak Sandra.

"Kamu juga bilang jika aku boleh berdekatan dengan Thomas! Jadi apa yang kamu lakukan di sini sekarang?"

"Kamu juga tanggung jawabku! Kamu istriku! Mengerti? Jika ada apa-apa di jalan, siapa yang akan dianggap lalai?" Lukas mencoba menjelaskan kegelisahannya. Entah hanya itu, atau ada yang lain Lukas tidak tahu.

Sandra menoyor dada Lukas dengan kasar. Ia melipat tangannya di dada dengan sangat sombong. "Kamu cemburu?"

"Cemburu?" Lukas tertawa geli. "Selalu saja percaya diri."

"Jika tidak, kenapa kamu di sini?"

"Sudah aku bilang, aku tidak mau di salahkan jika terjadi sesuatu padamu!"

"*Bullshit* tau nggak!"

"Terus kamu berharap aku cemburu? Padahal nyatanya tidak sama sekali?"

"Kalau begitu biarkan aku bersama Thomas!" Tegas Sandra dengan tajam.

"Kamu ini jangan ngeyel!" Lukas menariknya paksa menuju mobil.

Sandra berusaha melawan dan lepas dari cengkramannya. Namun sayang kerena tenaga Lukas jauh lebih kuat, dirinya justru tersungkur di pelukan suaminya.

Membuat pria itu dengan mudah mengangkatnya masuk ke dalam mobil sesuai rencana awal.

"Sepertinya kamu hobi sekali digendong! Ketagihan ya? Cari perhatian?"

"Itu karena kamu pemaksa! Bukan aku yang minta!" Kesalnya saat suaminya itu telah berhasil membuatnya duduk di kursi depan, dan memasangkan sabuk pengaman di tubuhnya.

"Sssttttttt, jangan berisik." Lukas menaruh jari telunjuknya di bibir Sandra untuk memintanya diam.

"Tinggal mengakui saja jika cemburu, kenapa susah sekali?"

"Bukannya kamu yang marah-marah tidak jelas dan cemburu malam ini?" Ujar Lukas mengejeknya.

"Kamu bangga telah menyakiti hati seseorang?"

"Jadi benar kamu cemburu? Kamu menyukaiku selama ini?" Dengan kesombongannya Lukas lagi-lagi tertawa. Ia terkesan meremehkan apa yang Sandra rasakan.

"Kita sudah menikah. Paksaan atau tidak, tapi kita sudah dipersatukan. Jelas menyakitkan melihat pria yang sudah menjadi suamiku, mengajakku pergi hanya untuk menemui wanita lain."

Lukas mendadak terdiam saat Sandra menanggapi candaannya dengan serius. Raut sedihnya spontan membuatnya merasa bersalah.

"Kenapa kamu jadi seserius ini?"

"Menyakiti seseorang dengan alasan bercanda memang menyenangkan bukan? Ya sudahlah, toh ini bukan pertama kalinya." Sandra menyeka airmatanya dan mengalihkan pandangan.

Lukas masih terdiam seraya beranjak ke kursi kemudinya. Jika ia mencoba menatap Sandra, wanita itu langsung menoleh dan menjauhkan pandangannya.

Kenapa Lukas jadi sepeduli ini dan tak nyaman saat didiami olehnya? Sandra baru sungguh seperti misteri yang sulit dipecahkan.

"Aku minta maaf. Tapi keadaan sangat sulit untukku. Kamu tau itu kan?"

"Bukan hanya kamu yang tersiksa dengan pernikahan ini, aku juga. Tapi aku diam saja selama ini. Seseorang juga bisa lelah jika terus dijadikan bahan permainan saja." Sandra masih mengalihkan pandangannya.

"Aku minta maaf." Lukas menghentikan mobilnya di tepian jalan tol dan menarik Sandra untuk menatapnya. "Terkadang aku juga bingung harus bagaimana."

"Lupakan saja malam ini, kita jalani seperti biasa. Tapi aku minta mulai sekarang, jangan saling ikut campur dengan urusan masing-masing. Kamu boleh dekat dengan Kayla, lalu biarkan aku dekat dengan pria yang membuatku nyaman. Jika waktunya tepat, kita bercerai."

"San..."

"Ini pilihan yang adil kan?" Lirih Sandra dengan tatapan sendu, dan penuh airmata.

"Itu maumu?"

"Ya!"

"Terserah! Aku sudah mencoba untuk meminta maaf. Tapi jika sikapmu masih kekanakan, ya silahkan saja. Aku lelah meladenimu!"

"Oke!" Airmata Sandra menetes semakin deras. Ia juga semakin enggan menatap Lukas. Hingga... suara perutnya yang keroncongan karena belum makan malam membuat keheningan itu terpecah.

"Lapar?" Tanya Lukas, dan Sandra masih tak merespon.

Tapi walau demikian, Lukas langsung mencari tempat terdekat untuk makan. Saat melihat ada sebuah *restaurant* dan penginapan tua bertengger di tepi jalan, tanpa berpikir panjang Lukas melajukan mobilnya ke sana.

"Lukas, mau apa berhenti di sini?"

"Kamu lapar kan?"

"Tapi tempatnya seram!"

"Kamu pikir akan ada iblis yang memakan jiwamu? Astagaaa!!! Jangan penakut! Sudah diam saja! Aku tidak mau kamu mati kelaparan!"

*****

16 Maaf, Telat!

Resto dan penginapan ini adalah tempat yang unik di tengah hiruk-pikuk perkotaan. Terletak di sudut jalan yang tenang, bangunan tua dengan arsitektur kolonial yang anggun tetap memancarkan pesona meskipun usianya telah mencapai puluhan tahun.

Ketika memasuki gerbangnya, Lukas dan Sandra disambut oleh taman kecil yang rimbun dengan pepohonan besar memberikan keteduhan.

Dedakannya yang asri dan tenang membuat semua orang merasa seolah-olah telah memasuki dunia yang terpencil, jauh dari kebisingan kota.

Resto ini memiliki interior yang mempertahankan nuansa nostalgia dengan meja dan kursi kayu yang telah dimakan usia, tetapi tetap nyaman.

Lampu gantung antik menggantung dari langit-langit, memberikan cahaya yang hangat dan lembut ke ruangan.

Dinding-dindingnya dihiasi dengan lukisan-lukisan tua yang menceritakan kisah-kisah masa lalu.

Menu makanan yang disajikan juga menggabungkan cita rasa tradisional dengan sentuhan modern. Makanan khas daerah disiapkan dengan bahan-bahan segar yang berasal dari sekitar resto tersebut, dan hidangan-hidangan eksklusif yang disajikan dengan penuh keahlian.

Sandra memeluk lengan Lukas di sepanjang mereka masuk, dan menelusuri setiap sudut ruangan yang ada di sana. Walau bangunan itu tak seburuk tampak luarnya, tetap saja ia sedikit ngeri.

"Silahkan pesanannya!" Seorang wanita paruh baya menyajikan dua mangkuk soto, nasi, air minum, dan sate ayam dengan bumbu kacang pedas.

Lukas sengaja memesan sate tersebut saat tiba-tiba teringat dengan pesanan Sandra yang gagal, karena kesalahpahaman abang satenya.

"Di sini hanya ada hidangan lokal. Tapi di lihat dari harum rempah-rempahnya, makanan di sini sepertinya jauh lebih enak dari di luaran sana."

Sandra pun mengangguk dan mulai mengambil satu tusuk sate yang sangat ia inginkan sejak tadi.

Setelah menjajal rasanya, Sandra setuju jika rasa makanan di sini lebih enak.

"Coba deh! Rasanya unik, sepertinya mereka punya resep turun temurun." Sandra menyodorkan sate tersebut dan Lukas langsung melahabnnya.

"Kita coba sotonya!" Lukas menyendok kuah bening yang ada di mangkuknya sambil membulatkan mata. "Enak!"

"Benarkah?" Sandra ikut mencobanya.

"Enak kan?"

"Hmmmmm!" Sandra mengangguk setuju.

Sandra menikmati makananannya dengan bahasa tubuh yang sangat menikmati. Perlahan perasaan takutnya sedikit memudar. Apalagi saat musik-musik klasik mulai terputar dengan merdu.

"Kalian pasangan muda pertama yang datang kemari!" Seorang ibu-ibu menghampiri keduanya seraya meletakkan dua mangkok puding dengan irisan buah di atasnya. "Biasanya yang datang kemari, ya seumuran ibu ini."

"Benarkah?"

"Iya! Ibu jadi seperti melihat masa muda, bersama mendiang suami ibu dulu."

Sandra dan Lukas saling memandang dengan canggung. Sandra tersenyum kecut. Andai ibu itu tau seperti apa hubungannya bersama Lukas, dia pasti akan menarik kata-katanya.

"Ibu boleh foto kalian buat kenang-kenangan?" Tanyanya sembari mengambil sebuah kamera polarid.

Lagi-lagi keduanya hanya mengangguk. Mereka tidak mungkin menolak bukan?

"Ayo yang mesra!" Ibu itu memberi aba-aba.

Lukas memeluk pinggang Sandra yang sudah memasang senyuman. Mereka terpaksa berpose mesra agar sesi foto dadakan ini cepat selesai.

Ibu itu lalu mengambil tiga jepretan. Satu untuknya, dua lagi untuk Lukas dan Sandra. Wanita itu membawa foto miliknya, dan menggantungnya di sebuah tembok yang ternyata memang tertempel foto para pelanggannya.

Setelah wanita itu pergi, Lukas dan Sandra lanjut makan dalam diam. Terutama Sandra yang sama sekali tidak mau peduli dengan apa yang Lukas lakukan. Ia masih marah dengan semua yang terjadi hari ini.

Di saat mereka sedang asyik dalam keheningan, suara petir yang menggelegar menghebohkan seluruh ruangan.

Hujan deras melanda, angin kencang bertiup dengan riuh menggoyangkan pohon-pohon yang ada di sekitar.

Dari jendela kaca besar tempat tersebut, Sandra dan Lukas dapat melihat jelas betapa kacaunya cuaca di luar saat ini.

"Sepertinya kita tidak bisa pulang."

"Tidak, aku mau pulang!"

"Bagaimana jika terjadi sesuatu di jalan? Anginnya kencang sekali! Perjalanan kita juga masih jauh!"

Sandra menghentakkan kaki dengan kesal. Sedari awal datang saja, dirinya sudah di buat merinding dengan *look*

tempat ini. Dan sekarang mereka harus menginap?

"Orang tidak mau menginap, dipaksa! Selalu memaksa!" Gerutunya. Lukas menggeleng saja dengan kelakuan Sandra yang pemarah. Memang ada pilihan lain saat ini?

****

Setelah selesai makan dan memesan kamar, Sandra kembali memeluk lengan Lukas erat-erat di sepanjang perjalanan mereka menuju kamar. Ia terus menempel pada pria itu seperti perangko.

Begitu melangkah masuk ke kamar, mereka disambut oleh nuansa yang begitu berbeda dari hotel *modern.* Dinding-dindingnya dihiasi dengan panel kayu yang indah dan lukisan-lukisan tua yang menggambarkan sejarah hotel ini.

Tempat tidur kayu yang kokoh dengan sprei sutra lembut menjadi fokus utama kamar ini. Lampu gantung klasik menggantung rendah, memberikan pencahayaan yang hangat dan memancarkan suasana yang mewah.

Sebuah meja kayu tua dengan cermin berbingkai emas dan kursi berlapis kulit melengkapi sudut rias yang cantik.

Kamar mandinya juga merupakan karya seni dengan ubin marmer polos dan bak mandi berkepala lempung. Keran air berbentuk piala menambahkan sentuhan klasik yang berbeda.

"Lukas, ini seperti ruangan yang ada di film hantu! Ayo kita pulang saja!" Rengeknya.

"Makanya, jangan kebanyakan nonton begituan."

"Aku takut! Ruangan kuno biasanya banyak setannya!"

"Ini bahkan ruangan ternyaman yang pernah aku temui!"

Lukas langsung merebah tanpa menunggu Sandra yang merengek takut. Sandra yang tadinya tidak mau tidur satu ranjang dengan Lukas, langsung ikut merebah dan menyempil ke pelukannya.

"Jangan mesum ya!" Peringatnya seraya memeluk pria itu erat-erat.

"Apa perlu aku ingatkan, siapa yang memelukku lebih dulu saat ini?"

"Aahhhh ini terpaksa! Awas jika nanti malam kamu mesum!"

"Udah jangan banyak omong, tidurlah. Kepalaku masih pusing, belum sembuh total."

Sandra mendongak ke arah Lukas yang telah menutup mata. Ia menyentuh wajahnya yang hangat dan memerah. Sandra lupa jika Lukas memang masih agak demam.

"Kamu tidak mau minum obat?"

"Aku hanya butuh tidur." Jawab Lukas lagi, masih dengan mata yang terpejam.

Sandra seketika merasa malu dan merasa bersalah karena terlalu emosional. Kenapa juga ia harus semarah itu?

Sedangkan posisinya di sini bukan siapa-siapa. Dia juga bukan Sandra asli yang mencintai Lukas sepenuh hati. Apa yang dia rasakan hari ini, sungguh aneh.

"Asyik juga ya, menatap orang diam-diam?" Lukas yang telah membuka mata mengangkat Sandra ke atas tubuhnya, lalu mendekapnya dengan senyuman jahil.

"Jangan mesum!"

"Apa aku begitu tampan?" Lukas mengunci pergerakan wanita itu dengan kuat.

"Jangan percaya diri, lepas! Aku sudah bilang jangan mesum!"

"Aku lihat sendiri kok, kamu terpesona padaku. Kamu menatapku tanpa berkedip!"

"Tidak.... "

"Ssstt, diam dulu. Aku mau memastikan sesuatu!" Lukas berkata pelan.

"Memastikan?"

Tanpa aba-aba, Lukas melumat bibir Sandra dengan lembut. Ia mengubah posisinya menjadi di atas, dan menindih istrinya itu dengan kehangatan.

Lukas memagutnya tanpa jeda dan panas. Membuat Sandra yang tadinya berontak, sontak terdiam saat ciuman itu

semakin dalam. Membuat Sandra terlena dengan membalas pagutan lembut itu dengan menggebu.

Setelah pasokan oksigen mereka hampir habis, pagutan itu terlepas sejenak. Lukas mengusap bibir Sandra yang basah dengan tatapan kalutnya. Lukas rasa dia sudah gila. Bisa-bisanya ia merasa bahwa ciuman itu lebih manis dari ciuman yang ia lakukan bersama Kayla.

Apa Lukas telah menaruh rasa padanya?

Sandra mencoba meloloskan diri dengan gemetar saat menyadari kebodohannya membalas ciuman itu. Ia ingin mendorong Lukas untuk menjauh. Tapi sayangnya sekeras apapun dia berusaha, Lukas tetap tidak bergeming.

"Ini belum selesai... " Lukas berbisik seraya menyentuh bibir itu dengan sensual. Ia lalu kembali menyatukan benda lunak itu dan memberi belaian-belaian lembut dengan lidahnya.

Sandra meremas kaos yang Lukas kenakan saat merasakan remasan pada pinggang hingga dadanya. Tubuhnya mendadak kaku dan tak mampu melawan. Apa ini? Kenapa dia seolah menikmatinya seperti jalang?

"San... "

"Ap--apa?"

"Aku--- pengen." Ujarnya sembari menelan ludah dalam-dalam. "Mau?"

Sandra mengalihkan pandangan dengan wajah memerah padam. Ia mengigit bibirnya sendiri saat merasakan sebuah sentuhan lembut di bawah sana.

"Jawab... " Lukas melucuti kain tipis yang Sandra kenakan dengan hati-hati. Ia seperti sedang menghipnotisnya, sehingga Sandra diam saja walau tau ada yang tidak beres.

"Aku tidak siap. Lepas..." Sandra meremas pundak Lukas saat sesuatu terasa memenuhinya di bawah sana.

"Maaf, telat... " Lukas tersenyum jahil, lalu membungkam bibir istrinya sebelum dia berteriak marah.

****

17 Part Special

Sandra menatap Lukas tajam seraya memeluk tubuhnya sendiri yang kini berbalut *bathrobe*. Ia terus mengalihkan pandangan setelah dirinya dan Lukas selesai mandi bersama.

Waktu menunjukkan pukul tiga pagi saat ini. Entah berapa lama mereka.... melakukannya. Ya, melakukan apa yang ada di pikiran kalan semua saat ini.

"Kita suami-isteri kan? Kenapa kamu menatapku, seolah aku pemerkosa yang kejam?" Lukas bertanya dengan santai.

"Pemaksa!"

"Aku nggak maksa!" Lukas berkata dengan serak. "Kamu yang minta terus."

"Nggak!" Sandra menutup telinganya.

"Siapa tadi yang teriak terus, terus, aku hanya menuruti kamu!"

"Dasar mesum!" Sandra memukuli Lukas dengan guling dan teriakan mautnya.

Lukas pun hanya bisa terkekeh dan menerima saja apapun yang Sandra lakukan. Mendadak sakitnya hilang begitu saja. Memang obat paling manjur bagi pria bukanlah seorang dokter.

"Ini sudah malam, jangan buang-buang energi!" Lukas menarik Sandra dan memeluknya dengan mesra.

"Kita memang sudah menikah kan? Apa yang salah melakukan itu?" Lukas mengusap puncak kepalanya. Merapikan rambut basahnya dengan perhatian.

"Ya, saat bernafsu kamu baru mengatakan itu. Aku ini seperti PSK dimatamu!"

"Sandra, tidak ada yang menganggapmu seperti itu."

"O ya?"

Lukas memeluknya dari belakang saat wanita itu membelakanginya sembari terisak.

"San, kita mungkin masih butuh waktu. Kita mungkin belum saling mencintai. Tapi pernikahan kita nyata bukan? Aku hanya berusaha menerimanya." Lukas mencium lehernya dengan lembut. "Ayo, kita coba jalani saja." Lanjutnya dengan nada pelan.

"Setelah terang-terangan memilih Kayla tadi, kamu berani bicara seperti ini?" Sandra kembali mencoba meloloskan diri dari pelukan suaminya.

"Aku sudah mencoba memutuskan hubungan dengannya, tapi tak semudah itu."

“Persetan!”

Diantara keduanya kembali hening. Lukas pun bangkit dari ranjang, lalu menarik Sandra untuk ikut bangun bersamanya. Ia mengambil *hairdryer* dari laci hotel, dan langsung mengeringkan rambut panjang istrinya yang masih basah.

"Sebentar lagi sprei kita di ganti. Ayo aku keringkan dulu rambutmu."

Sandra hanya diam dengan bibir cemberut. Wajahnya terus memerah dan tak berani menatap Lukas setelah semua yang telah terjadi secara sadar.

Lukas menghujamnya dengan lembut, membuatnya mendesah pelan saat desakan demi desakan ia dapatkan di bawah sana. Saat dorongan kuat terhentak hingga bagian terdalam tubuhnya.

Sandra memeluk punggung kokoh itu setiap kali dorongan keras ia dapatkan. Sakit dan nikmat ia rasakan secara bersamaan. Apa yang terjadi malam itu, akhirnya kembali terulang di saat ingatannya benar-benar sadar.

"Lukas... "

"Yeah!!!"

"Terus... "

"Kamu menikmatinya?" Lukas mencium pipinya dengan gerakan yang semakin bersemangat.

Sandra menggeleng seraya memudarkan bayangannya atas apa yang mereka lalui beberapa saat lalu. Itu memalukan! Sangat memalukan!

"Ayo pindah!" Lukas menggendongnya menuju kamar mandi dan menyalakan keran air sembari membasuh tubuh mereka.

Lukas melanjutkan aktivitas mereka di sana. Membuat Sandra mendapat pengalaman baru sekaligus pengalaman pertama yang sangat amat liar.

"Kamu ketagihan?" Bayangan Sandra kembali memudar saat bisikan Lukas di telinganya terdengar nyaring. "Di bagian mana yang sedang kamu ingat?"

Lukas menggendong kembali menuju ranjang. "Ayo katakan, aku siap mengulanginya!" Lukas memberi remasan centil pada dadanya. Kurang ajar!

"Lukas!" Teriak Sandra sembari memukuli suaminya yang sudah terbahak-bahak.

"Jangan malu- malu Sandra!"

"Jangan menggodaku!" Sandra berteriak dengan mata memerah karena kesal. Benar, ia malu saat ini. Sangat malu! Itu pengalaman pertamanya, dan membicarakan hal ini masih sangat tabu untuknya.

"Jangan malu-malu! Kita sudah melakuan semuanya! Mencoba semua gaya!" Ujarnya semakin jahil. “Kamu mau megulang yang dari belakang? Seperti saat di kamar mandi?”

Sandra yang kesal langsung menjambak rambutnya. Kembali memukulinya tanpa ampun. Lukas benar-benar sangat menyebalkan!

"Kamu kuat juga ya ternyata, udah berjam-jam masih bisa mukulin orang!"

"Lukas!"

Lukas terkekeh saat Sandra menangis. Ia mengecup bibirnya lalu menyeka airmatanya. Lukas memandangi wanita menggemaskan itu dengan senyuman yang sulit diartikan.

"Aku suka perubahanmu." Lirihnya dengan belaian lembut di pipinya. "Entah apa yang membuatmu berbeda, tapi aku suka kamu yang sekarang."

Sandra terdiam saat Lukas mengatakan itu dengan senyumannya yang terlihat tulus. Benarkah? Apa itu berarti Lukas jatuh cinta dengannya? Alana?

"Memang aku berbeda?"

"Entahlah, sulit di jelaskan." Ujarnya, yang dipotong dengan kedatangan petugas kebersihan tengah mengetuk pintu.

"Tunggu dulu di sofa, biar aku yang mengarahkan mereka untuk bersih-bersih." Lukas mencium pipinya dengan lembut.

Sandra menurut saja, lalu berjalan menuju sofa dan duduk di sana dalam diam. Ia menatap suami tampannya yang tengah mengawasi para *housekeeper* yang sedang bekerja.

Tidak dapat di pungkiri, Lukas memang tampan. Otot-otot di tubuhnya yang pas, membuatnya terlihat sangat seksi. Sandra menelan ludah berkali-kali saat mengingat jika tubuh perkasa itu berada di atasnya selama berjam-jam sebelum ini.

"Sandra, jangan berpikiran jorok!" Sandra menepuk kepalanya dengan frustasi. "Lukas telah merusak otak polosku!" Geramnya dengan pukulan yang semakin kencang.

Lukas terkekeh melihat istrinya terlihat frustasi sendiri. Dia pasti memikirkan apa yang mereka lakukan barusan. Setelah ini, sepertinya Lukas akan sering-sering mengajaknya. Rencana liciknya telah tersusun rapi di otak mesumnya.

Setelah memberi tips pada para *housekeeper* itu, Lukas segera menutup pintu dan menguncinya. Ia mendekati wanita yang sedang berbicara sendiri itu, lalu segera menindihnya dengan spontan.

"Kenapa sih? Rambutmu jadi acak-acakan." Lukas mencium kening sembari membelai rmbut panjang Sandra.

"Kamu telah merusak sistem otakku!"

"O ya?" Lukas tertawa seraya memeluknya di sofa tersebut. "Coba ceritakan, bagian mana yang rusak karenaku?"

"Pokoknya ada!"

"Aku yang merusak, atau kamu sendiri yang berpikiran mesum?

"Aku tidak berpikiran apa-apa!" Sandra mengelak.

"O yaaaaa?"

"Iya!"

"Terus kenapa kamu mengomel sembari mengacak rambutmu sendiri? Kalau kamu pengen, tinggal bilang. Tidak usah malu-malu!"

"Sepertinya otakmu telah rusak!" Sandra berteriak dan semakin frustasi.

"Ya wajar lah, setelah menikah kita baru melakukannya dua kali. Sebagai pria

normal dan dewasa, itu sebuah kebutuhan bukan? Dan itu kurang! Aku butuh lima kali dalam sehari!"

"Cih! Dasar bajingan! Minta saja pada Kayla!"

"Ssstttt, nggak boleh." Lukas menggeleng.

"Apa kamu tipe *pria penganut sex after marriage*? *Prettt!* Aku tidak akan percaya dengan mulut buayamu!"

Lukas menyentil hidungnya, lalu mendekatkan wajah mereka.

"Biar begini, aku masih punya adab."

"O yaaaa? Adab apa yang sedang kamu bicarakan?"

"Apa wajahku tidak terlihat seperti pria baik-baik?"

"Tidak! Pria brengsek!" Sandra pun mencubit perut Lukas hingga membuatnya mengaduh, lalu berjalan menuju ranjang. Ia langsung menutup tubuhnya dengan selimut, dan segera menutup mata.

"Kamu tidur di sana saja!"

"Lho, apalagi yang harus kita hindari?" Lukas berlari ke arah Sandra dan segera ikut merebah walau wanita itu melarang.

"Tetap saja aku tidak mau!"

"Sudah jangan munafik! Pelukanku pasti nyaman!"

"Tidak mau Lukas!"

"Stop bergerak, atau kita ulangi?" Lukas mengancamnya dengan jahil. "Aku sih, bersedia apapun jawabannya."

"Jangan melewati batas guling... "

"Peluk aku, dan pejamkan mata dalam pelukanku. Hanya itu pilihanmu." Lukas merentangkan tangannya.

Sandra mencubit perutnya, lalu membalas rentangan tangannya. Ia sudah mengantuk dan tak mau berbasa-basi lagi.

Sandra tersenyum kecil saat Lukas memeluknya erat. Apa.... hubungan mereka akan selalu seperti ini? Apa Lukas akan meninggalkan Kayla untuknya?

"Tidurlah!" Lukas mengusap punggungnya dengan lembut. Sandra semakin melebarkan senyumannya. Ia sangat bahagia malam ini, sungguh.

Sandra harap, tidak hanya satu malam saja Lukas seperti ini. Tapi hubungan mereka akan selalu bahagia dan abadi hingga nanti. Sandra rasa seiring berjalannya waktu mereka bersama, Sandra mulai menyukainya. Sandra jatuh cinta padanya.

"Jangan nakal!" Sandra mencubitnya dengan kesal, saat jemari Lukas meremas pantatnya.

"Apasih, cuma mau puk-puk kamu biar tidurnya nyaman." Jawabnya jahil, masih dengan posisi tangan yang sama.

"Mencari kesempatan dalam kesempitanI"

"Habis nyaman." Jawab Lukas singkat, dan Sandra hanya terdiam. *"Good night, Sandra.* Maaf sudah membuatmu menangis hari ini."

"Kenapa...."

"Tidak usah di jawab, dan segeralah tidur. Aku belum punya jawaban dari semua pertanyaan yang akan kamu lontarkan. Aku janji akan segera menemukannya." Bisiknya pelan.

*****

18 Orang Terdekat

Brukkkk!!!

Sandra merasa kesal dan frustasi saat dia melihat barang-barang belanjaannya berceceran di lantai toko. Dia baru saja menyelesaikan berbelanja di supermarket setelah menghabiskan waktu berjam-jam untuk memilih produk-produk yang dia butuhkan.

Semua barang itu dia pilih dengan hati-hati, dan dia sangat senang dengan hasilnya. Namun, semuanya hancur ketika seorang wanita tidak sengaja menabraknya.

Ketika Sandra melihat ke lantai, tas belanjaan yang awalnya ia tenteng terguling. Sayuran dan buah segar miliknya berceceran, botol saus yang pecah, dan beberapa daging kaleng yang menggelinding tak tentu arah.

Wajahnya kini memerah dan matanya memancarkan kemarahan. Dia merasa kesal karena semua produk yang dia pilih dengan cermat telah rusak.

"Punya mata nggak sih?" Omelnya kepada wanita yang hanya diam seraya menatapnya dengan penuh arti.

"Maaf." Ujar wanita itu singkat.

"Maaf doang? Kamu udah bikin belanjaan aku jatuh berantakan!" Kesalnya disertai makian dan cacian yang cukup kasar. Emosi Sandra benar-benar di uji olehnya.

Dan bukannya meminta maaf, orang itu langsung pergi dengan terburu. Jika Lukas tidak datang melerai, mungkin Sandra sudah mengejar dan menjambaknya untuk mengungkapkan kekesalan.

"Sudah San, jangan cari masalah!"

"Dia yang mulai duluan!"

"Ya sudahlah, jangan cari masalah! Ayo cepat pulang!" Setelah membereskan belanjaan yang jatuh, Lukas menyeretnya menuju mobil.

"Lagipula kamu lemah sekali, disenggol sedikit saja goyah! Sebaiknya rajin-rajin berolahraga!"

"Kamu lebih membela orang asing rese itu daripada istri cantikmu ini?"

"Sudahlah Sandra, aku malas berdebat!" Lukas menggerutu dengan frustasi. Ia menggeleng heran saat istrinya terus melanjutkan omelannya.

Padahal mereka habis melakukan perjalanan jauh, tapi energinya untuk marah tetap sebanyak itu. Apa dia mengalami menstruasi setiap hari?

Sedangkan wanita yang menabrak Sandra, masuk ke dalam sebuah mobil. Dalam arti, insiden penabrakan yang ia lakukan terhadap Sandra adalah unsur kesengajaan. Dari awal Sandra memang telah menjadi targetnya.

"Bagaimana?" Kayla bertanya dengan penasaran. Sedangkan Arhan yang sedang menyetir, ikut menoleh dan menunggu jawaban yang akan Sara katakan.

"Dia adalah pemilik jiwa berlian. Bisa aku pastikan, jiwa di dalam raga Sandra bukan jiwanya yang asli." Wanita itu mengatakannya dengan terbata. Energi yang ia miliki terkuras habis saat mencoba membaca Sandra, hanya lewat sekali sentuhan saja.

"Pemilik jiwa berlian? Jadi maksudmu ada jiwa lain yang merasukinya? Pantas saja dia berubah menjadi orang lain! Sudah kuduga! Sandra asli tidak akan sekuat itu!" Kayla berkata dengan tajam dan menggebu.

"Aku tidak berani membantumu untuk melukainya. Dia di lindungi para iblis untuk tujuan tertentu. Kemampuanku terbatas, aku bahkan tidak bisa membaca

dengan lengkap. Butuh pengamatan mendalam."

"Aku membayarmu mahal untuk menyingkirkannya!"

"Lakukan sendiri, aku tidak berani. Satu-satunya cara yang bisa aku sarankan, bawa dia ke makam raga aslinya."

"Makam raga aslinya?"

"Cari tahu jiwa siapa yang masuk ke dalam tubuhnya."

Kayla mengernyitkan alis. Ingatannya kembali pada malam di mana Sandra berubah untuk pertama kali.

Malam di saat wanita itu meneriakkan nama Alana seperti orang gila. Apa dia pemilik jiwa asli itu? Wanita bernama Alana yang entah siapa?

"Alana, sepertinya Alana pemilik jiwa aslinya." Ujarnya yakin.

"Siapa Alana?" Arhan bertanya kepada adiknya.

"Pertama kali Sandra berubah, nama itu yang dia teriakkan. Aku yakin, Alanalah pemilik jiwa aslinya."

"Bawa ke makamnya, maka dia akan tiada. Jiwanya akan kembali ke raga aslinya yang telah meninggal." Sara mengatakannya dengan ragu. "Tapi kemungkinan lain juga bisa terjadi."

"Apa?"

"Jiwa asli Sandra juga akan kembali."

"Tidak masalah. Sandra asli itu bodoh dan lemah. Memang itu yang aku mau!" Kayla berseru dengan senyuman liciknya.

Sara hanya diam dan tidak mau ikut campur terlalu dalam. Selain ada iblis yang bisa mengancam nyawanya, berurusan dengan dunia orang mati juga tidaklah mudah.

Mereka yang lemah di dunia, belum tentu lemah saat telah menjadi arwah. Apalagi jika setelah meninggal ia memiliki dendam. Masalah ini tidak semudah yang terlihat.

"Aku akan mengembalikan separuh dari uang kalian, jangan libatkan aku lagi. Aku tidak mau ikut campur. Ingat, misi kalian ini sangat berbahaya. Aku sudah memperingatkan."

"Aku tidak peduli. Apapun akan aku lakukan, asal Sandra kembali seperti dulu. Dia tidak boleh memiliki Lukas. Dendam orangtuaku harus terbalaskan."

*****

Sandra masih mengomel setelah sampai rumah. Ia masih saja kesal dengan apa yang terjadi siang ini. Apalagi sikap Lukas yang sok baik. Seharusnya ia menjambak orang yang telah menabraknya.

"Kita baru saja pulang dari perjalanan jauh. Apa kamu tidak lelah?"

Sandra langsung merebah sembari menarik nafas panjang. Benar juga, rasanya sangat melelahkan. Perjalanan jauh sangat menguras tenaga. Belum lagi sebelum pulang, ia menyempatkan belanja kebutuhan dan juga buah. Tenaganya sudah terperas habis.

"Lukas, sebaiknya kamu jangan bersuara lagi dan membuatku emosi." Sandra memeluk guling seraya memejamkan mata untuk melepaskan rasa kantuknya. Pikirnya, ia ingin tidur hingga sore nanti.

Namun sayang sebelum itu terlaksana dengan benar, sebuah mimpi buruk menghampirinya. Suara-suara berisik mengisi otaknya dengan sangat riuh. Dalam kegelapan, ia bertemu dengan sosok Sandra asli yang tersenyum sembari menghampirinya.

"Kamu! Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa?!" Teriaknya frustasi. "Kamu membuatku terjebak! Kamu membunuh Alana! Kamu jahat!"

Bukannya menjawab teriakannya, sosok Sandra asli justru menjawab hal lain. Ia seolah tuli dan tidak mendengar rengekannya.

"Aku tau jika dari awal dia akan membunuhku. Aku tau aku tidak akan kembali setelah kita bertukar. Tapi aku cukup lega karena penggantiku sekuat kamu. Aku minta kamu berhati-hati dan selesaikan misi ini hingga berhasil. Bukankah kamu sudah mencintainya?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Ini bukan hidup yang aku mau!"

"Berhati-hatilah dengan orang di sekitarmu. Termasuk iblis itu, dia terus mengintaimu. Tujuannya membunuhku

adalah kamu! Dia sangat dekat.... dia menakutkan." Lagi, seolah tuli Sandra asli kembali berbicara hal lain.

"Arghhhhhhh!!!" Sandra terbangun dengan teriakan kencangnya. Lukas yang sedari tadi menepuk pipinya menggeleng heran.

"Kamu bahkan belum satu jam tertidur!" Lukas mengambil segelas air. "Kamu mimpi buruk?"

Sandra gemetaran sambil mengangguk. Wajahnya spontan pucat pasi karena mimpi buruknya. Dia diawasi iblis? Sandra asli dibunuh? Apa jangan-jangan dari awal pertukaran jiwa ini sudah di atur oleh seseorang? Tapi siapa?

"Kamu kenapa sampai berkeringat begitu? Ac kamar kita kurang dingin kah?" Lukas lagi-lagi menggeleng.

Sandra meremas gulingnya dengan kuat. Andai Sandra bisa mengenali iblis di sekitarnya. Andai ia bisa mencium bau atau mengetahui ciri-cirinya. Sandra tidak mau menjadi santapan iblis itu saat bulan purnama nanti.

"Lukas, kamu pernah cerita tentang iblis bukan?"

"Kamu bermimpi buruk tentang ceritaku waktu itu? Kamu benar-benar takut?" Lukas melotot dan terkekeh kecil.

"Bagaimana ciri-ciri iblis yang menyamar?"

"Itu hanya isapan jempol, tidak nyata! Kenapa kamu sampai setakut ini?"

"Beritahu saja jika kamu tahu ciri-cirinya!"

"Kata kakek, iblis yang menyamar tidak memiliki perbedaan. Sama seperti kita, manusia biasa." Lukas mengatakannya dengan serius.

"Tapi jika bulan purnama merah akan datang, tubuhnya perlahan akan memerah seperti darah. Dan akan semakin memerah sampai bulan purnama tiba. Jika bulan purnama lewat dan dia belum mendapat jiwa berlian untuk santapannya, maka dia

akan terus di wujud itu dan kembali ke tempat asal untuk selamanya."

"Lalu apa yang bisa di lakukan jiwa berlian untuk berlindung?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu. Kata kakek, sekali terendus akan susah untuk bersembunyi."

Sandra semakin mengeratkan remasannya pada guling itu. Ia semakin gelisah dan bingung.

"Kenapa kamu begitu kepikiran? Jika takut dengan cerita hantu, ya jangan dibicarakan lagi!" Lukas mengacak rambutnya. "Aku harus ke kantor sebentar untuk mengurus pekerjaan penting."

"Kamu meninggalkanku, di saat aku ketakutan?"

"Lalu kamu mau ikut?"

Sandra langsung mengangguk dan segera berganti baju tanpa mau mendengar larangan Lukas. Sepertinya ia harus menempel kepada pria itu setiap hari, sampai bulan purnama itu lewat. Jika ada seseorang di sampingnya, iblis itu tidak akan bisa memangsanya bukan?

Sandra asli bilang, iblis itu orang terdekat. Kira-kira siapa dia? Sandra menjadi sangat was-was. Dia tidak lagi bisa mempercayai sembarang orang.

*****

19
Ngidam?

"Jadi ini urusan pentingmu?"

Sandra melipat tangan di dada seraya memandangi Kayla yang sudah menunggu Lukas di ruangan, seraya membawa makan siang.

Sandra bertepuk tangan seraya mendekat ke arah Kayla, lalu membanting dan menginjak makanan yang wanita itu bawa.

Sandra menatapnya dengan tajam dan penuh intimidasi. Orang yang dulu selalu menindas Sandra asli, bahkan tidak berkutik di hadapannya. Dia salah jika berani berurusan dengan wanita gila sepertinya.

"Sandra, jangan keterlaluan!" Lukas menegur.

"Ouh, baru tahu jika ini keterlaluan? Bukankah, dulu kamu juga melakukannya padaku?"

"Tapi..."

"Kamu memang pria brengsek!" Sandra menamparnya dengan sangat keras, lalu meninggalkan ruangan itu dengan segera. Matanya memerah, tapi Sandra tidak mau mengakui kesedihan atas apa yang dia lihat dan rasakan karena kedatangan Kayla.

“Apa yang aku pikirkan? Aku percaya begitu saja dengan mulut manisnya? Hah! Dia memang sama seperti pria pada umumnya. Hanya manis di saat menginginkan sesuatu yang menguntungkannya.” Lirihnya pelan.

Dalam ruangan, Kayla langsung mengusap wajah Lukas yang memerah. Sekarang Kayla tidak heran lagi dengan perubahannya yang sangat drastis.

Ternyata ada orang lain di dalam tubuhnya.

Sedangkan Lukas, pria itu hanya diam sembari menatap pintu keluar ruangannya dengan perasaan tak nyaman. Ini pertama kalinya ia merasa bersalah pada Sandra. Apalagi setelah semalam ia berbuat dan berkata begitu manis padanya.

"Ada apa mengajakku bertemu?" Lukas mengalihkan topik. Ia akan meminta maaf pada Sandra nanti. Lukas ingin urusannya dengan Kayla hari ini lebih dulu selesai. "Hal penting apa yang ingin kamu katakan?" Lanjutnya.

"Lukas, kenapa sedingin ini? Kamu peduli dengannya? Kamu seperti ini karena menganggapku penganggu?"

"Bukan seperti itu..."

"Kamu bahkan menginap berdua dengannya semalam? Kalian berlibur berdua? Apa itu tujuanmu?" Kayla memasang wajah sedihnya. "Kamu jahat Lukas!"

"Kayla, keadaan tidak memungkinkan semalam. Hujan, angin kencang, aku tidak punya pilihan!"

Tanpa bicara, Kayla melempar foto-foto yang ia ambil dari tasnya. Foto Sandra bersama Thomas yang terlihat akrab, dan beberapa kali pergi bersama.

Foto-foto itu tidak sengaja ia dapatkan saat menyelidiki identitas Alana yang berada di dalam tubuh Sandra. Kayla sendiri tidak menyangka jika keduanya sedekat itu.

"Mereka ternyata sering pergi bersama. Apa mungkin di belakangmu, mereka memiliki hubungan selama ini?" Ujarnya seraya tersenyum licik. "Kamu bisa gunakan itu untuk menceraikannya, Lukas! Ini kesempatan kamu membuktikan bahwa dia selingkuh!"

"Kamu pikir orangtuaku akan percaya begitu saja?" Lukas mengepalkan tangan. "Aku butuh bukti yang lebih kuat, dan aku akan mencarinya sendiri." Lanjutnya dengan rahang mengeras.

Lukas benar-benar terkejut melihat foto kebersamaan mereka. Jadi selama ini mereka sedekat itu? Di belakangnya? Tapi kenapa sekarang mereka *sok* tidak dekat? Lukas akan mencari tau sendiri hal ini. Jika terbukti mereka memiliki hubungan, Lukas akan membuat perhitungan.

Kayla tersenyum saat melihat kemarahan tercetak jelas pada wajah kekasihnya. Jika dengan cara ini dia bisa menyingkirkan Sandra, maka dia tidak perlu repot memikirkan hal mistis bodoh tentang pertukaran jiwa yang belum tentu benar itu.

Tapi jika cara ini masih gagal, Kayla akan terpaksa mempercayainya dan segera mencari makam wanita misterius bernama Alana itu. Apapun akan ia lakukan untuk menyingkirkan Sandra, dan memiliki Lukas seutuhnya. Kayla tidak sabar ingin mengambil semua hartanya, dan membalaskan dendam orangtuanya.

*****

Sandra berjalan-jalan di sekitaran taman dekat perusahaan Lukas, yang kini ramai pengunjung dan penjual makanan.

Saat dia berjalan lebih jauh, dia melihat seorang anak kecil yang duduk di rerumputan. Anak itu bermain dengan gelembung sabun. Sandra berjalan dan duduk di dekat anak itu, menikmati pertunjukan kecil yang sedang berlangsung.

Anak kecil itu dengan penuh semangat menghembuskan gelembung sabunnya. Menciptakan gelembung indah yang melayang-layang di udara, sebelum akhirnya meletus karena tidak tahan lama.

Setiap kali gelembung meletus, anak itu tertawa ceria. Wajah Sandra jadi ikut dipenuhi oleh senyuman, dan dia merasa seperti kembali ke masa kecilnya.

Saat orangtuanya masih hidup, semua terasa indah. Terlebih saat kakeknya masih ada. Tapi semenjak mereka meninggalkannya saat masih duduk di bangku SMA, Sandra kehilangan arah dan kehangatan. Sekarang belum juga merasakan bahagia, ia malah terjebak di tubuh seseorang yang memiliki nasib sama pahitnya dengan nasib aslinya.

Tapi..... terjebak di tubuh ini juga bisa di bilang keberuntungan. Jika tidak, sepertinya dia telah di usir karena tidak lagi mampu membayar kontrakan.

Uang peninggalan orangtuanya yang tidak seberapa itu habis untuk biaya sekolah dan hidup selama ini. Nasibnya sungguh miris sekali.

"Kenapa aku ingin sekali memakan itu?" Sandra tersadar dari lamunannya saat melihat penjual manisan buah mangga yang begitu segar, dan ramai pembeli. Ia pun berjalan mendekat, lalu memesan satu porsi. Entah kenapa makanan itu terlihat sangat nikmat di matanya.

"Ya Tuhan! Ini enak sekali!" Sandra memakannya dengan lahap setelah pesanannya siap, dan kembali memesan satu porsi lagi walau kuah asam segar di mangkuknya itu belum habis.

"Pak, bungkus saja semuanya!" Sandra pikir, ia ingin makan lebih banyak lagi. Ia ingin menikmatinya di rumah sambil menonton series favoritnya.

"Semuanya?" Abang-abang itu bertanya untuk memastikan.

"Iya, saya beli semuanya!" Sandra berbicara sembari mengunyah mangga yang penuh di mulutnya.

"Lagi ngidam ya, neng?" Tanya si bapak penjual sambil tersenyum ramah. “Hamil berapa bulan?”

Sandra berhenti makan setelah perkataan itu keluar. Ngidam? Hamil? Apa bapak itu sedang membicarakan kehamilannya?

Tapi mana mungkin dia hamil secepat itu? Bahkan bulan lalu saat melakukannya, Sandra tidak ingat sama sekali.

Jika itu terjadi, Sandra tidak akan rela! Lukas memang brengsek!

"Sandra! Kamu ngapain di sini?" Suara teriakan Thalia membuat Sandra semakin tegang. Wanita itu terlihat turun dari mobil dan berlari menghampirinya. Mama mertuanya itu tadinya ingin mengunjungi Lukas. Tapi berhubung ia lebih dulu melihat Sandra, perhatiannya langsung teralih.

"Kamu beli manisan mangga sebanyak ini?"

Thalia kembali bertanya saat melihat sekantung besar manisan yang di bungkuskan oleh penjualnya.

"Lagi ngidam ya Bu, anaknya?" Lagi-lagi si bapak penjual kembali bertanya dengan semangat.

"Ahhhh benar! Kamu lagi ngidam?" Mata Thalia membulat. "Ayo Pak, bungkus semuanya buat menantu saya! Jangan sampai tersisa!" Thalia berkata dengan heboh.

"Maa... aku... "

"Ayo, kamu mau apa lagi?"

"Ma, aku tidak mungkin hamil!" Sandra menghentikan aksi heboh Thalia.

"Ayo ke dokter!" Thalia meminta asisten pribadinya mengurus manisan yang Sandra pesan, sedangkan dia langsung menyeret Sandra menuju mobil. Menghampiri Maria yang tidak jadi turun dari sana.

"Ma, Sandra hamil!"

"Benar itu?" Maria ikut membola. Wajah keriput wanita itu terlihat sangat sumringah. Terlihat sangat bahagia dengan berita yang dia dengar.

"Kita ke dokter sekarang!"

"Ma, Nenek, Sandra hanya ingin makan manisan! Itu saja!"

"Dengan memborong satu gerobak?"

Sandra terdiam dan tak lagi bicara. Benar, kenapa juga dia harus memborongnya? Kenapa rasanya Sandra sangat ingin memakan manisan itu sebanyak-banyaknya?

"Lukas mana? Dia ini ceroboh sekali! Istrinya dibiarkan di jalan sendirian!" Thalia menelfonnya.

Tiba-tiba Sandra memiliki ide brilian. Untuk masalah hamil, biar dokter saja yang membuktikan kebenarannya. Saat ini yang terpenting, Lukas brengsek itu harus di beri pelajaran sekali lagi. Jika hanya dia yang marah, Lukas tidak akan mendengar dan meremehkannya.

Tapi jika satu keluarganya yang marah, matilah dia! Salah siapa harus kegenitan dengan mantan setelah berucap begitu manis semalam?

"Mama, tidak usah telfon." Sandra memasang wajah sedih.

"Kalian bertengkar? Kenapa kamu tiba-tiba sedih, Sayang?"

"Lukas sedang bersama Kayla di kantornya." Ujarnya pelan, dengan suara serak. Sandra menjatuhkan air mata palsunya, agar aktingnya meyakinkan.

Tapi tak munafik, Sandra benar-benar sakit hati dengan perlakuan Lukas padanya hari ini.

"Anak itu! Sudah mau jadi ayah, masih saja pecicilan! Sepertinya dia harus di beri pelajaran!" Maria menyahut. "Telfon Emilio, suruh dia bekukan semua kartu kredit dan debitnya."

"Mama benar, dia harus di beri pelajaran. Jika ingin uang jajan, dia harus izin dengan Sandra! Dasar anak nakal!" Thalia segera mengambil ponsel, dan menelfon suaminya.

Sandra memeluk Maria dengan isakan yang ia buat-buat. Sebentar lagi Lukas tidak akan bisa berkutik. Dia akan memenangkan permainan ini sekali lagi! Lukas akan tunduk padanya.

"Nenek, hatiku sakit sekali! Bahkan jika aku benar-benar hamil, anakku pasti ikut merasakannya!" Sandra menahan tawa saat menyatakannya. "Lukas sangat jahat padaku!"

"Sudah jangan menangis. Nenek akan memarahinya nanti!" Ujar Maria menenangkannya.

"Mama juga akan memberinya pelajaran! Dia harus di beri teguran keras agar tidak semena-mena padamu lagi!"

****

20
Perhatian

"Kenapa semua rekeningku di bekukan? Apa ini Pa? Ma? Aku butuh ambil uang untuk beberapa urusan!" Lukas mengomel kepada semua orang yang hanya terdiam sembari memandanginya dengan sinis.

"Dan kamu kenapa kamu tiba-tiba di rumah sakit? Drama apalagi yang kamu buat?" Lanjutnya seraya menunjuk wajah Sandra.

"Mulai saat ini, jika mau ambil uang mintalah pada Sandra." Emilio memberi buku lembaran berisi cek pada anaknya. "Jika Sandra mau tanda tangan, baru uang itu cair."

"Seriously?" Lukas membanting buku cek itu dengan kesal. "Apa yang kamu katakan pada orangtuaku? Drama apa yang kamu lakukan? Kamu bahkan berakting sakit?"

"Kamu bahkan tidak tahu kenapa istrimu harus berbaring di sini. Tapi kamu menuduhnya seperti ini?"

"Dia pintar akting!"

"Sandra hamil dengan kondisi kesehatan yang lemah. Kelelahan, *anemia, stress,* semua bercampur jadi satu. Bahkan hari ini kamu membuatnya menangis dengan bertemu Kayla lagi. Kamu akan segera menjadi ayah, dan kamu masih bersikap kekanakan seperti ini?" Thalia meneriakinya.

"Sandra hamil?" Lukas membola. "Hamil?" Ulangnya dengan terbata-bata.

"Setelah berselingkuh secata terang-terangan, kamu menuduhnya denga hal tak berdasar. Bagaimana bisa kamu memiliki sifat yang sangat jauh dari ayahmu?" Thalia menamparnya.

Sandra tersenyum-senyum melihat Lukas di marahi. Pria itu harus terus di beri pelajaran karena semua perbuatannya yang merugikannya.

Membuatnya hamil tanpa tahu proses pertama pembuatannya, membuatnya sakit hati, dan membuatnya kesal. Suaminya itu harus terus menderita sampai batinnya puas.

Lukas menghampiri Sandra dengan raut tidak percaya. Ia mengusap puncak kepala wanita yang tengah berdrama marah dan sedih itu dengan lembut. Respon Lukas sungguh di luar *ekspektasi* Sandra.

"Lalu bagaimana keadaannya? Bayinya? Jadi bayi kita benar-benar hadir?" Lukas bertanya kepada semua orang yang hendak bersiap-siap untuk pulang. Mereka yang bahkan enggan untuk menjawabnya.

"Sayang, kamu hanya perlu istirahat semalam untuk pemulihan stamina dan infus vitamin. Istirahat yaa?" Thalia mengusap wajah Sandra dengan lembut.

"Iya, jangan sampai kenapa-napa. Kamu harus jaga diri baik-baik!"

Maria tersenyum dengan teduh. Wanita tua itu terlihat sangat bahagia dengan kabar yang ia dengar.

Lukas yang di abaikan semua orang menahan diri agar tidak marah. Dia mengakui kesalahannya. Jika orangtuanya tidak memberitahu, dia memang tidak akan tahu jika Sandra hamil dan perlu tindakan medis.

Setelah semua orang pergi, ruangan menjadi hening. Tidak ada yang mau bicara, Sandra juga bungkam. Suasana menjadi sangat canggung, hingga asisten Thalia datang membawakan manisan pesanan Sandra beberapa saat lalu.

"Pak, tolong beri aku dua porsi." Ujar Sandra sebelum pria itu memasukkannya ke dalam kulkas yang tersedia di ruangannya.

"Kamu beli makanan murahan seperti itu?"

"Apa urusanmu?" Sandra menyahuti Lukas dengan sinis.

"Silahkan Nona." Pria itu memberikan semangkuk manisan yang telah ia siapkan dengan sopan. "Saya pamit."

Sandra segera makan dengan lahap tanpa menghiraukan Lukas yang terlihat tak suka dengan makanannya.

Memang Lukas tau apa tentang wanita hamil? Keinginannya? Taunya hanya menemui mantannya yang rese itu.

"Kamu bisa terkena asam lambung dan virus bakteri. Kenapa harus makan yang seperti itu?"

"Kata orang ini ngidam, keinginan anak di dalam kandungan. Kamu tidak perlu ikut campur! Kalau tidak merasakan mana paham?"

"Oke, jangan marah. Aku juga minta maaf soal Kayla."

"Tidak perlu. Percuma minta maaf, tapi kamu tidak sedikitpun merasa bersalah."

Lukas hanya diam, lalu duduk di samping Sandra seraya mengusap perutnya tanpa permisi.

"Apaan sih, geli!" Sandra langsung menipisnya.

"San, aku hanya ingin menyentuhnya!" Lukas bersikeras. "Apa keluhannya? Aku tidak mengerti bagaimana caranya merawat orang hamil, ini pertama kali. Jadi mari bekerjasama!"

Sandra tiba-tiba merasa mual saat Lukas berkata demikian. Bahkan anaknya sendiri pun jijik dengan ucapannya.

Dengan segera Sandra meletakkan mangkok manisan itu di meja, lalu membawa tiang Infusnya berlari ke kamar

mandi. Ia mengeluarkan isi perutnya pada *closet* yang ada di hadapannya, sembari berjongkok.

"Hoekkk!!!"

Lukas mengikutinya dengan wajah pucat. Ia takut sekali menghadapi wanita hamil. Lukas takut salah atau terjadi sesuatu. Melihat rambut Sandra berantakan, Lukas pun segera membantu wanita itu mengikat rambutnya dengan dasi. Lukas yang tidak tahu harus apa, langsung mengusap bahunya dengan lembut.

"Perutmu tidak nyaman? Aku sudah bilang, jangan makan yang aneh-aneh!"

"Kamu mana paham!!!" Ujarnya kesal, sembari terus menyerukan mualnya di sana. Bahkan mual hebat yang ia alami berlanjut hingga hampir satu jam lamanya. Wajah yang tadinya segar berseri, menjadi begitu pucat dan lemas.

"Lukas.... "

"Udah mualnya?"

"Aku capek... " Lirihnya dengan tatapan sayu dan lelah.

"Ayo kembali ke tempat tidur, aku akan panggil dokter." Lukas mengusap wajahnya dengan perhatian, lalu menuntunnya berjalan.

"Aku bahkan tidak tahu proses pembuatannya! Kenapa kehamilanku harus dengan cara seperti ini?" Sandra terisak.

"Ya caranya sama seperti kemarin! Jangan membahas hal yang tidak masuk akal! Kamu terkesan meragukan jika ini anakku!" Lukas tak terima.

"Tapi aku tidak lihat dengan jelas! Tidak adil! Ini seperti hamil *ghoib!"* Sandra tersedu-sedu dengan kencang sekarang.

"Aku minta maaf soal itu. Tapi aku udah bilang jika bukan sepenuhnya salahku kan? Kamu yang pertama menggodaku!"

"Dasar brengsek!" Sandra mencubitnya dengan sangat kuat.

"Lalu kamu mau apa? Mengulanginya?" Serunya sambil mengusap bekas cibitan Sandra pada lengannya.

"Otak kamu benar-benar rusak!"

"Aku salah lagi? Itu alternatif terbaik!" Lukas meledeknya dengan sinis.

"Sudah diamlah!" Sandra langsung merebah di ranjang dan tidur membelakangi Lukas.

Pintu ruangan kamar mereka terbuka, membuat fokus keduanya teralih. Lukas pikir dia dokter kandungan yang

menangani Sandra. Tapi yang datang justru di luar ekspektasinya.

"Hai!" Thomas menyapa. "Kudengar Sandra hamil?" Pria itu bertanya dengan ekspresi bahagia.

Sandra yang tadinya ingin merespon untuk membuat Lukas panas, mengurungkan niat saat melihat sebuah bercak-bercak merah di tangannya. Apa Thomas adalah iblis itu? Apa tubuh dia mulai memerah hingga bulan purnama nanti?

"Kenapa perhatian sekali?" Tanya Lukas ketus.

"Kamu marah? Aku hanya ingin memberi kalian semangat. Kamu cemburu?"

"Moodku tidak bagus. Sebaiknya kamu keluar."

"Mulai posesif? Padahal setelah menangani pasien kecelakaan di UGD, aku langsung datang karena ikut bahagia dengan kabar kehamilan Sandra." Beritahunya, seraya mengangkat tangan dan jugah dokternya yang masih terdapat noda darah.

"Terimakasih dan maaf, tapi kamu datang di saat yang tidak tepat. Aku dan Sandra harus bicara empat mata."

"Baiklah-baiklah, aku pamit." Jaga istrimu dan calon anakmu. Aku turut bahagia." Thomas masih menjawabnya dengan santai, lalu pergi dengan senyuman yang begitu lebar.

Lukas mengeraskan rahang setelah Thomas berlalu. Jika teringat tentang foto kebersamaan istrinya dan sahabatnya itu, ia sangat marah sekaligus penasaran. Kemana mereka pergi berdua dan sedekat apa hubungan mereka selama ini?

"Kamu ingin bersama Thomas? Kenapa memanyun dan menangis? Kamu berharap dia yang menjadi ayah dari anak kita?"

Bukannya menjawab, Sandra justru langsung menarik Lukas mendekat dan memeluknya dengan badan gemeteran.

"Lukas, kenapa tangan Thomas memerah?" Isaknya tersedu-sedu.

"Kamu tidak dengar, dia berkata barusaja menangani pasien gawat darurat? Mungkin bekas darah yang belum dia bersihkan. Atau hal lain." Lukas mengusap punggung dan puncak kepala wanita yang tengah menyandar manja pada dadanya.

"Dia bukan iblis?"

"Astaga, kamu masih kepikiran dengan ceritaku?"

"Aku takut!" Isaknya.

"Itu hanya cerita jaman dulu, cerita yang belum tentu benar! Jangan seperti ini, kamu terlalu berlebihan Sandra!"

"Kenapa kamu terkesan meremehkan perasaanku? Kenapa kamu selalu sejahat ini? Aku benar-benar takut dan kamu menanggapnya sebuah hal yang sepele?" Teriaknya dengan menggebu-gebu hingga nafasnya sesak.

"Aku... "

"Kamu nggak akan paham! Kamu memang egois dan selalu menggampangkan segala hal!"

Obrolan mereka terpotong ketika dokter kandungan yang Lukas panggil lewat tombol *emergency* datang. Para dokter langsung menanganinya, ketika Sandra tiba-tiba sesak nafas. Lukas bingung bukan main.

Padahal Sandra menginap hanya untuk infus vitamin. Kenapa mendadak keadaan menjadi gawat seperti ini?

Satu lagi, Lukas tidak mengerti kenapa Sandra begitu takut dengan cerita konyol itu. Bahkan tangisannya telihat sangat serius.

"Dok, bagaimana istri saya?" Lukas bertanya setelah dokter selesai memeriksa dan memberi Sandra obat penenang agar dapat beristirahat.

"Jangan terlalu stress, karena itu bisa berdampak serius pada kandungannya. Jika ada masalah, sebaiknya diselesaikan dengan kepala dingin. Ibu hamil memang sangat sensitif, jadi harus sabar-sabar menghadapinya."

Setelah dokter menjelaskan, Lukas langsung naik ke ranjang lebar itu dan merebah di samping istrinya. Ia mengusap wajah dan perutnya dengan mata berkaca-kaca.

"Apa kemarahanmu ini bukan tentang cerita itu?" Lukas memeluknya. "Maaf jika aku sering menyakitimu. Aku butuh waktu untuk menyelesaikan semua ini. Aku belum tahu arah harus bagaimana."

Lukas mencium keningnya. Dan terus terjaga di sepanjang malam. Memikirkan apa yang harus ia putuskan saat ini.

******

21 Aku Akan Meluluhkanmu!

Dalam setelan besi yang berkilap, Lukas merebah di atas rumput hijau yang begitu asri. Zirahnya terbuat dari logam berkualitas tinggi yang menjepit tubuhnya dengan rapat, memberinya perlindungan yang sangat baik

Pakaian zirahnya terdiri dari baju besi yang melindungi dadanya, pelindung bahu, lengan, serta pergelangan tangan yang diberi hiasan seni yang indah. Pada kaki ia mengenakan greaves yang kokoh, dan pada kepala ia memakai helm yang menutupi sebagian wajahnya. Hanya mata tajam indahnya yang terlihat.

Namun sayangnya sebagus-bagusnya kulitas pakaian yang dikenakan, tetap tidak membuatnya lolos dari maut. Perutnya berdarah-darah karena sebuah tusukan pedang. Anehnya walau dia sekarat, perasaanya sangat bahagia.

Suara sang istri yang mulai tak jelas wajahnya, terus menepuki pipinya. Memintanya untuk tidak pergi, dan

menjerit di tengah tangisannya yang pilu. Tapi tetap, Lukas tidak merasakan sedih. Ia merasakan kebahagiaan yang tak bisa di jelaskan dengan kata-kata.

"Kamu aman. Kamu dan anak kita akan hidup dengan damai. Iblis itu tidak akan menganggumu lagi."

"Bagaimana bisa aku hidup dengan damai jika kamu pergi?"

"Dalam keabadian kita adalah dua jiwa yang selalu terjalin, menemukan satu sama lain di dunia yang tak terbatas. Seperti bintang-bintang yang terus bersinar di langit, begitu juga cinta kita yang tak pernah padam. Ketidakadilan di masa ini, akan kita tebus kemenangannya di masa

mendatang. Aku bersumpah, kita akan bertemu lagi bagaimanapun caranya."

"Ya, kita akan bertemu lagi. Tidak peduli sepedih apapun kisah ini, aku tidak akan pernah ragu untuk mengulanginya. Aku sangat mencintaimu! Aku akan menagih janjimu, kita akan bertemu lagi! Walau aku harus berurusan dengan iblis sialan itu untuk kedua kalinya, aku bersedia. Aku sangat mencintaimu."

Sandra terbangun dari mimpi anehnya dengan keringat bercucuran. Di sampingnya, dengan mata sayu dan mengantuk, Lukas mengompres dahinya dengan perhatian kerena demam tinggi yang ia alami.

Sandra termenung setelah melihat mimpinya. Apa itu nyata? Apa dia dan Lukas memang telah terikat dengan takdir dan perjanjian mereka pada masa lalu? Dan apabila mimpi itu benar, apa Lukas juga akan mati karena melindunginya?

Tapi kenapa dalam mimpi itu, ia bahkan tidak mendapat petunjuk sedikitpun tentang iblis yang mengintainya? Kenapa sangat tidak adil? Sandra semakin takut jika mimpi itu benar terjadi.

"Kamu sudah bangun?" Suara Lukas membuat Sandra tersentak.

"Lukas..."

"Jangan dipaksakan." Lukas menahan pergerakan Sandra saat wanita itu akan bangkit. "Kamu tiba-tiba mengigau semalam. Karena itu kamu juga demam tinggi secara dadakan. Sebenarnya, apa yang menjadi keresahanmu? Apa yang kamu pikirkan hingga seperti ini?"

"Aku...."

"Kamu terus menyebut jika iblis itu mengejarmu di sepanjang malam." Lukas mengusap wajahnya. "Aku tidak tahu jika ketakutanmu itu serius. Tapi apa yang kamu khawatirkan dari cerita itu? Aku harus apa agar kamu tidak ketakutan lagi?"

Sandra berkaca-kaca dan tak bicara. Jika ia mengatakan yang sebenarnya, apa Lukas akan percaya? Apa Lukas akan menerima jika ternyata ada jiwa lain di tubuh istrinya? Tapi Sandra yakin dia akan dianggap gila oleh semua orang.

"Aku akan melindungimu bagaimanapun caranya jika cerita itu benar. Sekalipun dia iblis, aku akan tetap menghadangnya. Aku janji." Lukas menarik Sandra ke pelukannya secara spontan. "Maaf jika aku terlalu meremehkan perasaanmu. Kamu benar, aku begitu jahat padamu selama ini."

"Apaan sih, lepas." Sandra mendorongnya.

Entah kenapa dengan Lukas berkata seperti itu, malah membuatnya semakin takut. Apalagi setelah mimpi aneh yang ia alami. Mimpi yang sangat singkron dengan keadaanya saat ini.

"Kamu tidak perlu melindungiku. Kamu yang bilang, itu hanya mitos. Sepertinya aku yang terlalu berlebihan."

Sebelum Lukas kembali bicara, Sandra langsung memotongnya dengan topik lain. "Lukas, aku sangat ingin *ice cream.* Bisakah kamu membelinya?"

"Aku akan minta asistenku untuk..."

"Aku ingin kamu yang membelinya." Potongnya.

"Baiklah, tapi sarapan dulu." Lukas mengambil mangkuk sop yang telah tersedia di meja. “Mumpung masih hangat, ayo habiskan. Kamu butuh asupan nutrisi agar kehamilanmu juga sehat.”

"Lukas, aku tidak masalah jika kamu mau menikah dengan Kayla. Ayo kita bercerai secara baik-baik." Sandra kembali mengalihkan pembicaraan.

Ia tidak tahu ini keputusan benar atau tidak. Tapi jika ia akan membunuh Lukas karena masalahnya dengan iblis itu, Sandra tidak mau. Sejarah harus ia ubah, agar kejadian buruk tidak terjadi.

"Sandra..."

"Ayo bercerai secara baik-baik." Sandra mengusap wajah Lukas dan menatapnya dengan lekat. "Kamu sudah cukup lama menahan perasaanmu bukan? Kamu menderita karena pernikahan paksa ini? Ayo Lukas, ini jalan terbaik. Jika aku yang bicara, orangtua akan merestuinya."

"Aku tidak mau. Apa kamu sadar, jika kamu sedang hamil anakku?"

"Kita tetap bisa merawatnya bersama walau sudah bercerai. Kejar cinta yang selalu kamu banggakan selama ini! Ini saatnya kamu bahagia dengan Kayla." Sandra menegaskan.

"Aku tetap tidak mau cerai."

"Lukas, ini kesempatanmu!"

"Aku tidak mau bercerai. Jika kamu marah soal kemarin, aku akan tinggalkan Kayla sekarang juga. Aku tidak mau kita pisah. Biarkan saja pernikahan ini berjaalan seperti air, sampai kita bisa saling mencintai suatu hari nanti."

"Jangan munafik Lukas! Kamu seperti ini hanya karena anak!"

"Justru karena sudah ada anak, apa lagi yang mau aku cari?" Lukas berganti meraih wajah Sandra, lalu mendekatkan tatapan mereka. "Kita tidak akan bercerai."

Sandra termenung saat Lukas menyentuh bibirnya, dan memberi kecupan yang sangat lembut di sana.

Memagutnya dengan sangat *gentlemen,* dan penuh kasih sayang. Sandra bisa merasakan ketulusannya tanpa ada nafsu. Ya, seharusnya Sandra bahagia.

Tapi sekali lagi, jika mimpi itu benar sejarah tidak boleh terulang. Sandra akui dia mulai mencintai Lukas. Dan Sandra tidak ingin Lukas terluka untuk yang kedua kalinya. Di masa ini, biarkan dia yang berkorban.

"Please Lukas, kita berpisah saja." Sandra berbisik seraya meneteskan airmatanya.

"Kamu mencintai pria lain, Thomas? Kalian sering bertemu bukan?"

"Aku? Sering bertemu dengannya?"

Lukas mengambil foto yang kebetulan ia bawa di saku jasnya, lalu menunjukkannya pada Sandra dengan hati-hati. "Apa kalian ada hubungan?"

Sandra termenung sejenak melihat foto itu. Apa Sandra asli memiliki rahasia lain yang tidak ia ketahui? Apa hubungan Sandra asli dengan Thomas?

"Aku----"

"Kamu ingin bersamanya?"

"Tidak mungkin! Walau kita bercerai aku tidak akan bersamanya! Aku akan kembali ke desa dan memulai hidup baruku sendiri."

"Dan aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Kamu milikku, istriku, aku tidak akan membiarkan kamu pergi selangkahpun! Dan jangan harap kamu bisa menceraikanku, atau ku rebut hak asuh anak kita."

"Kita juga tidak saling mencintai, buat apa?"

"Itu dulu sebelum kamu----" Lukas menjeda ucapannya dengan hembusan nafas yang kasar. "Sebelum kamu berubah."

"Apa maksudmu?"

"Tidak tahu mengapa, aku menyukai kamu yang sekarang. Kamu seperti orang yang berbeda, tapi aku jatuh cinta pada

perubahanmu." Lukas mencoba menjelaskan perasaan aneh yang ada di hatinya.

Sandra meneteskan airmata mendengar perkataan itu. Apa itu artinya Lukas mencintai Alana? Dirinya yang asli? Apa feelingnya selama ini benar?

"Bulshit!"

"Bagaimanapun caranya aku buktikan."

"Dan bagaimanapun caranya, kita harus bercerai!"

"Kita lihat saja, siapa yang menang." Tegas Lukas menantangnya. "Aku akan

meluluhkanmu, dan membuat cintamu kembali seperti dulu."

"Kamu mengakui jika..."

"Ya, aku mencintaimu. Aku mencintaimu sampai hampir gila karena sempat tidak mempercayainya. Aku sangat mencintaimu." Lukas kembali menegaskan ucapannya, seolah ia sangat yakin dengan itu.

"Tapi cintaku padamu sudah pudar! Jadi menyerah saja." Elak Sandra.

"Sudah aku katakan, aku akan meluluhkanmu." Lukas kembali memagut bibir Sandra secara paksa, dan menahan segala pergerakannya. Ia meresapi rasa

manis itu dengan bangga saat Sandra mulai menikmati cumbuannya.

"Apa kamu mulai luluh dengan si tampan ini, *hmm?* Nikmat banget ya?" Lukas terkekeh seraya mengusap bekas liur mereka, yang masih tersisa di sudut bibir istrinya yang manis itu.

Saat Sandra akan bicara, ia kembali membungkamnya dengan ciuman dan cecapan yang sangat panas.

****

22 Benang Merah

"Aku tidak mau putus. Kamu gila? Kamu putusin aku cuma karena dia? Sadarlah Lukas! Kamu sama sekali tidak mencintainya!"

"Aku mencintainya!" Lukas membantah ucapan Kayla dengan tegas.

"Kamu hanya terlena dengan kehamilannya!" Kayla masih mencoba membujuk dan meyakinkan jika keputusan yang Lukas ambil salah dan terlalu gegabah.

"Aku mulai mencintainya!" Lukas kembali menegaskan. "Aku sudah meminta putus sebelumnya, bukan? Aku sungguh mencintainya! Maafkan aku Kayla, tapi ini keputusan terbaik. Dia hamil anakku, aku tidak mau menyakitinya lagi. Hubungan kita tidak bisa dipaksakan."

"Kamu jahat Lukas!" Kayla menjerit keras. "Aku tidak mau berpisah! Kenapa kamu mendadak bodoh seperti ini?"

"Apa kalian tidak bisa berhenti berdrama? Sudah jangan bertengkar, sebaiknya kamu ceraikan aku Lukas. Nikahi kekasihmu yang berisik ini! Bukankah sudah bertahun-tahun kalian menantikannya? Jangan putus hanya karena kehamilanku." Sandra berkata panjang lebar, lalu pergi meninggalkan rumah.

"San, jangan pergi sendirian! Kamu baru keluar dari rumah sakit!" Lukas berteriak dan ingin mengejarnya, namun Kayla menahan.

Jujur, Sandra sebenarnya takut kehilangan Lukas. Atau jika pria itu benar-benar menceraikannya. Tapi saat ini dia lebih takut jika mimpinya menjadi nyata.

Lukas meninggal di tangan iblis itu karena melindunginya.

"Kayla, aku sudah bilang kita tidak bisa bersama lagi. Mengertilah, aku akan punya anak. Kita tidak di takdirkan bersama."

"Setelah memberiku harapan?"

"Bukankah aku sudah mengakhirinya sejak awal? Kamu yang memaksa!"

"Aku tidak mau di campakkan seperti ini Lukas! Aku akan mengakhiri hidupku jika kamu tetap ingin putus!" Teriaknya, seraya melempar beberapa barang yang ada di rumah tersebut.

"Silahkan, itu bukan tanggung jawabku. Kamu memiliki pilihan atas hidupmu sendiri. Tapi jika ingin bunuh diri, aku mohon jangan di rumahku." Lukas menepis lengan Kayla dengan kasar.

"Apa perasaanmu benar-benar pudar Lukas? Apa salahku sampai kamu menyakitiku seperti ini? Memutuskanku secara tiba-tiba? Bahkan kamu tidak peduli jika aku mati!"

"Karena aku sudah menemukan arah dan tujuan hidupku. Kamu memang penting, tapi itu dulu. Sekarang keadaan berubah. Aku akan menjadi ayah, Kayla. Sandra dan anakku lebih penting sekarang. Mereka adalah prioritas utamaku."

"Kamu tidak bisa berbuat seperti ini padaku!"

"Mengertilah, jangan temui aku lagi setelah ini. Semoga kamu bisa menemukan pria yang jauh lebih baik di luar sana." Lukas segera berlari keluar mengejar Sandra.

Kayla berteriak seraya menjambak rambutnya. Ia tidak terima, dan tidak akan pernah terima. Perjuangannya sudah sangat panjang, dia juga telah berkorban banyak hal. Tujuannya untuk balas dendam belum tercapai. Kayla tidak boleh kehilangan Lukas sebelum berhasil membalaskan kematian orangtuanya.

"Ini semua memang karena Sandra. Tidak peduli apapun, dia harus mati. Hanya kepergiannya yang bisa membuat Lukas kembali padaku." Gumamnya pelan.

"Aku akan mencari cara untuk menemukan makam Alana itu! Sandra harus mati!"

*****

Sandra berjalan-jalan di sekitaran komplek perumahan. Saat melewati taman *cluster* yang sepi, ia langsung segera beranjak untuk duduk di sebuah ayunan dengan nafas yang sedikit sesak. Tubuhnya masih sedikit lemas pasca keluar dr rumah sakit.

"Huhhh, melelahkan!" Gumamnya.

Sandra menyandarkan kepala pada tiang ayunan. Ia lelah memikirkan tentang iblis itu. Sandra juga lelah memikirkan takdirnya yang menyedihkan.

"Apa benar, pertemuan kita ini memang takdir, Lukas? Apa yang ada di mimpiku itu benar? Kita memang telah saling berjanji

untuk bertemu lagi bagaimanapun caranya?" Lirihnya pelan.

Sandra memejamkan mata saat merasakan semilir angin yang begitu sejuk. Matanya seakan di paksa untuk tertutup. Dan di saat yang sama, mimpi aneh itu kembali datang untuk menyapanya.

"Aku mencarimu kemana-mana, ya Tuhan! Kenapa tidur di tempat seperti ini?" Lukas menggendong Sandra ala bridal style. Ia mengecup keningnya dengan nafas ngos-ngosan dan penuh kekhawatiran.

Sandra yang bingung dengan mimpi yang seakan terhubung dengan dunia nyata, masih terdiam untuk mencerna situasi.

"Aku tau kamu marah, Sayang, maafkan atas sikap burukku selama ini."

"Sa-sayang?"

"Kamu tidak menyukainya? Maaf Putri Sandra, aku hanya ingin kita lebih akrab. Aku sudah memutuskan untuk mencintaimu saja sampai akhir hayatku. Aku akan buktikan, jika aku layak di beri kesempatanmu."

Sandra membola. Apa ini? Kenapa ia tersadar di mimpi anehnya? Dan kenapa semuanya singkron? Apa jangan-jangan, mereka benar bereinkarnasi sekarang?

Sandra semakin membulatkan mata saat menyadari latar dan pakaiannya berubah. Dia mengenakan pakaian cantik dan indah yang menonjolkan keelokan tubuhnya.

Gaunnya yang terbuat dari kain sutra berwarna lembut, dihiasi dengan detail bordir emas yang anggun. Rambut panjangnya diberi hiasan berkilauan, dan mahkota permata yang menghiasi kepalanya menambah kesan kerajaan pada penampilannya.

"Lukas apa aku bermimpi... "

"Lukas?"

Sandra kembali terpaku saat pria itu menurunkannya di ranjang, setelah mereka sampai di sebuah istana yang begitu megah.

"Kamu memanggilku Lukas?"

Sandra menunduk dengan wajah memerah saat pria itu menindih dirinya di atas ranjang itu. Lukas mode pangeran seperti ini, terlalu silau untuknya. Sandra tidak sanggup menatapnya terlalu lama.

Lukas adalah sosok yang benar-benar tampan dan gagah. Tubuhnya yang kokoh dan tinggi menjadikannya menonjol di mana pun ia berada.

Pria itu mengenakan pakaian indah yang menggambarkan statusnya yang mulia. Gaun pangeran terbuat dari bahan berkualitas tinggi dengan warna-warna yang mencolok, dan hiasan emas yang mengilap menambahkan sentuhan

kemewahan. Mahkota emas di kepalanya memberikan kesan kerajaan yang tak terbantahkan.

"Jawab aku, Sayang."

"Maaf," Sandra menjeda ucapannya. Apa panggilannya kepada Lukas di jaman ini kira-kira? "Maafkan aku, Pangeran." Lanjutnya menebak-nebak dengan suara tercekit.

"Jika kamu menganggap panggilan Lukas adalah panggilan sayangmu padaku, aku tidak masalah, tapi tolong lakukan saat kita berdua saja. Aku tidak ingin rakyatku memandangmu dengan buruk." Lukas mencium lembut keningnya.

"Aku tidak mau kamu dianggap tidak hormat dan disalahpahami." Lanjutnya dengan senyuman yang terlihat tulus.

Wajah Sandra kini kian memerah. Kapan ia akan bangun dari mimpi ini? Jangan bilang jiwanya sedang melayang-layang sekarang? Kembali ke masa lalu tanpa sengaja?

Sandra memejamkan mata untuk meredam stress yang ia rasakan. Memiliki jiwa berlian adalah salah satu kutukan paling mengerikan dalam hidupnya. Sandra ingin sekali hidup normal seperti orang pada umumnya.

Kenapa ia harus terlahir dengan kutukan aneh itu? Kenapa ia harus memiliki jiwa yang spesial? Sandra akhirnya membuka matanya kembali, saat sebuah tepukan lembut terasa menyentuh pipinya.

"Sandra!" Lukas terus menepuk pipinya saat istrinya tidur dengan keadaan gelisah. Lukas sangat khawatir jiwa Sandra mengalami kesakitan atau semacamnya.

Sedangkan sosok yang ia khawatirkan, langsung membelalak saat menyadari jika dirinya telah kembali ke dunia nyata dengan posisi yang sama.

"Kamu kenapa? Apa yang kamu rasakan? Kenapa tertidur di taman? Bagaimana jika kamu terluka?" Lukas

mengoceh seraya memeluknya dengan penuh kekhawatiran.

Sandra meneteskan airmata. Ternyata benar, mereka memang bereinkarnasi. Sandra tidak bermimpi. Dia memang di beri penglihatan masa lalu itu sedikit demi sedikit. Mereka telah melewati kisah yang sama di masa lampau. Sandra harap, ia juga di beri penglihatan bagaimana iblis itu menyerangnya. Andai ia bisa mengendalikan penglihatan itu dengan benar.

"Lukas... "

"Hmmm?"

"Aku ingin bercerai." Sandra menyeka airmatanya saat mengatakan hal itu. Sandra harus mengubah takdir. Lukas tidak boleh terbunuh untuk kedua kali karenanya.

"Aku tidak mau."

"Lukas, ini demi kebaikan kita. Kamu sangat menginginkan perceraian ini, kan? Kenapa berubah pikiran?"

"Karena aku mencintaimu Sandra!"

"Kamu hanya iba dengan kehamilanku!"

"Aku sungguh mencintaimu. Setelah mengenalmu lebih dekat akhir-akhir ini, aku merasa sangat nyaman. Aku ingin kita terus bersama."

"Tapi aku tidak bisa." Sandra menjauhkan diri dan melepas pelukan suaminya. "Aku tidak mencintaimu lagi. Terlalu banyak rasa sakit." Elaknya. Sandra terpaksa mengatakannya, walau ia sendiri juga tidak tau rasa sakit apa itu. Sanda hanya ingin mengubah takdir.

"Ceraikan aku." Ulangnya memohon.

"Tidak, aku akan terus berusaha. Aku akan membuatmu kembali mencintaiku seperti dulu."

"Kenapa kamu keras kepala sekali? Aku muak sekali berada di dekatmu! Aku ingin kita pisah!"

"Aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Kayla, aku ingin serius denganmu! Beri aku kesempatan!"

"Lalu melupakan semua yang pernah kamu lakukan dulu padaku?"

Lukas terdiam seribu bahasa. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Lukas sadar betul jika dia telah menyakitinya selama dua tahun terakhir.

"Aku tetap tidak mau kita bercerai. Jika kamu nekat, aku akan benar-benar mengambil hak asuh anak kita."

"Kamu mengancamku?" Sandra berteriak.

"Aku hanya ingin kamu di sisiku. Selamanya. Hanya itu." Lukas meneteskan air matanya sendiri, lalu meninggalkan Sandra sendirian.

*****

23 Tanda Silang Itu

Pangeran Lukas memasuki dapur istana dengan semangat tinggi, mengenakan jubahnya yang berkilauan. Dia memanggil kepala koki kerajaan, Chef Antoine, untuk membantunya dengan persiapan. Lukas tersenyum lebar saat mengungkapkan rencananya kepada Chef Antoine.

Chef Antoine sendiri terkejut dan senang mendengar rencana Pangeran. Mereka mulai bekerja sama dengan penuh semangat, mencari bahan-bahan terbaik dari seluruh kerajaan untuk hidangan istimewa ini. Mereka memilih daging yang segar, rempah-rempah yang langka, dan sayuran hijau yang baru di petik.

Namun, saat persiapan berlangsung, aroma harum dari dapur mulai menyebar ke seluruh istana. Pelayan-pelayan lainnya, yang tidak mengetahui rencana Pangeran, menjadi bingung. Mereka saling berbisik-bisik dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

"Aarghhhh!!!" Pangeran yang tidak terbiasa menyentuh dapur itu, mendesis untuk yang kesekian kali karena jarinya terkena panasnya panci masakannya sendiri.

"Biar saya saja yang mengerjakannya, Tuan! Jari anda terluka."

"Kamu meremehkanku? Aku bahkan sudah puluhan kali terkena sayatan pedang. Ini bukan apa-apa!"

"Baiklah!" Antoine menunduk sopan dan hormat. Jika Tuannya tidak mau mendengarkannya, apa boleh buat? Pangeran Lukas memang terkenal keras kepala dan selalu teguh dengan pendiriannya.

"Putri Sandra tidak makan dengan baik dan terus muntah karena kehamilannya. Aku harap masakanku membuatnya bernafsu." Jelas Pangeran Lukas dengan senyuman sumringahnya.

"Anda begitu mencintainya?"

"Aku sangat mencintainya, Antoine. Aku bersumpah, hanya dia yang akan menjadi ratuku di masa depan. Tidak akan selir, atau wanita lain."

"Saya senang, Tuan. Akhirnya anda menerima perjodohan ini dengan baik."

"Seharusnya aku menerimanya dari awal."

Sama seperti apa yang Pangeran lakukan, Lukas juga sedang memasak untuk Sandra saat ini. Bedanya, dia sendirian. Lukas mengikuti langkah-langkah yang di tunjukkan seorang chef dari ponselnya. Tangannya pun sudah penuh dengan bekas kemerahan karena terkena panci.

"Ternyata memasak adalah hal yang sangat sulit." Lirihnya seraya menyiapkan nasi goreng buatannya di piring dan menghiasnya dengan cantik.

Lukas juga segera membuat jus untuk Sandra. Menyiapkan segelas air putih dan vitamin. Ia mengangkatnya jadi satu di sebuah nampan, dan segera membawanya ke kamar istrinya.

Setelah sampai ia menaruhnya di meja. Lukas mendekati Sandra yang masih terlelap dan memandanginya dengan lekat.

"San... " Bisiknya seraya mengusap wajah cantik itu. "Bangunlah, kamu harus sarapan. Aku sudah menyiapkannya sendiri!"

Lukas menurunkan selimutnya dan mencoba membangunkannya lagi dengan lembut. Ia meraih satu tangannya untuk di cium dengan romantis.

"Sandra.... " Panggilnya lagi.

Lukas mengusap tangan istrinya, dan memijitnya dengan perlahan. Sandra sepertinya kelelahan karena habis muntah dengan hebat semalam.

Saat ia memandangi tangannya dengan seksama, Lukas tidak sengaja melihat sebuah tanda silang berwarna putih di sana. Semakin Lukas menatapnya lebih jeli, semakin familiar pula dirinya dengan tanda itu.

"Pemilik jiwa berlian akan memiliki tanda seperti ini jika mereka bertukar jiwa dengan seseorang." Lirihnya.

Lukas melepas lengan Sandra dengan mata memerah. Ia menjauh dengan tubuh gemetar saat melihat secara langsung apa yang kakeknya ceritakan.

"Apa ini alasan dia ketakutan dengan cerita itu? Apa dongeng itu benar-benar nyata? Apa ini alasan sikap Sandra berubah drastis?"

Lukas menjambak rambutnya dengan gelisah. Tidak salah lagi, jiwa yang ada dalam diri Sandra saat ini adalah jiwa orang lain. Si pemilik jiwa berlian itu.

Jika teman kakeknya bilang mereka adalah keturunan terakhir, berarti dialah cucu dari teman kakeknya itu. Ternyata cerita yang ia anggap isapan jempol memang benar adanya.

Lukas akan menggali dokumen lama mendiang kakeknya setelah ini. Lukas harus menemukan sosok yang ada di

dalam tubuh Sandra. Lukas ingin lihat, seperti apa rupa wanita yang telah membuatnya jatuh cinta. Lukas juga harus mencaritahu, bagaimana caranya agar Sandra bisa lolos dari cengkraman iblis itu.

Sandra yang baru saja membuka mata, sedikit heran melihat Lukas pucat dan terlihat ketakutan sembari menatapnya.

"Kenapa?" Tanya Sandra ketus. "Kenapa kamu bau bawang?" Sandra kembali bertanya seraya mencium aroma tubuh Lukas. "Tangan kamu kenapa merah-merah seperti ini?"

Lukas hanya diam, lalu memeluknya dengan erat. Kini ia tahu alasan kenapa Sandra begitu ketakutan, dan sampai bermimpi buruk tentang iblis itu.

Kini Lukas tahu kenapa Sandra seperti berubah menjadi sosok lain. Sosok baru yang membuatnya sangat nyaman akhir-akhir ini.

"Kamu kenapa?" Tanya Sandra masih keheranan.

"Aku akan melindungimu, apapun yang terjadi." Lukas mencium keningnya.

"Kamu apaan sih? Gila ya?" Ujarnya sembari mendorong Lukas dengan nafas tercekit. Sandra sebisa menahan kebahagiaan dalam dadanya, dan hasratnya untuk menyambut kasih sayang suaminya itu. Ia tidak boleh terlena, atau Lukas akan mati.

"Aku sudah menyiapkan sarapan. Ayo!" Lukas menuntunnya untuk bangkit dari ranjang.

"Kamu tidak perlu seperti gini! Aku tidak sudi memakan masakanmu! Bawa pergi atau aku melemparnya seperti yang pernah kamu lakukan!" Tegasnya.

"Hampir seluruh lenganku melepuh. Setidaknya, cobalah sesendok. Aku bangun jam empat pagi untuk memasaknya." Lukas memelas.

Karena Sandra hanya diam dengan menyunan di bibirnya, Lukas terkekeh kecil. Ia lalu mengambil nasi goreng buatannya dan menyuapkannya pada Sandra yang masih menutup mulutnya.

“Kamu butuh banyak asupan karena semalam muntah. Ada jus kiwi juga. Aku harap bisa menyegarkan selera makanmu pagi ini! Ayolah makan sedikit saja!” Bujuknya.

"Kamu yakin, sudah memasaknya dengan benar?"

"Aku sudah berusaha."

Sandra sebenarnya ingin sekali memakannya. Tapi jika dia melakukan itu, Sandra takut akan lupa diri. Mereka harus segera berpisah untuk mengubah takdir.

"Makanlah sendiri! Kenapa juga aku harus memakan makanan sampah dan terlihat berantakan seperti ini?"

Sandra melemparnya dengan berat hati. Ia lalu pergi meninggalkan Lukas menuju kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

Lukas hanya terdiam seraya menatap masakannya yang berserakan di lantai. Tidak, Lukas tidak marah. Ia justru merasa tertampar. Dulu, Lukas juga menyakiti Sandra dengan cara seperti ini.

"Aku tidak akan goyah." Lukas berkata lirih, lalu memanggil pelayan untuk membersihkannya. Ia kembali berjalan ke arah dapur untuk membuat masakan baru.

"Kamu pikir aku akan menyerah? Semakin keras kamu menolakku, semakin keras juga aku akan membuktikan!"

Sandra mengusap air matanya ketika mendengar suara heboh dari arah dapur. Ia pun segera keluar dari kamar untuk melihat sendiri apa yang sedang terjadi.

"Kamu mau apa lagi sih? Aku tidak akan memakannya! Aku akan membuangnya lagi!" Sandra berteriak kesal saat melihat suaminya kalang kabut menyiapkan makanan.

Lukas tidak medengar, ia tetap memasak dalam diam. Bahkan, Lukas tak merespon saat tangannya kembali menyentuh kuali panas yang sedang ia tuangi bumbu.

"Lukas!" Teriak Sandra kesal. Wanita itu pun mematikan kompor dengan paksa, lalu segera mengambil kotak P3K untuk mengobati luka bakar ringan di tangan suaminya. Lukas memang sangat keras kepala dan susah diberi tahu.

"Keras kepala!"

"Kamu masih khawatir padaku? Aku melihat cinta di matamu. Kenapa kamu ingin sekali berpisah?"

"Jangan sok tau! Aku sudah tidak mencintaimu lagi. Itu alasanku meminta berpisah!"

"Tapi matamu berkata lain."

"Sudah kubilang, jangan sok tau!" Sandra menepis lengan Lukas setelah mengobatinya. Ia hendak berjalan menjauh, namun Lukas menahan pergerakannya. Menarik wanita itu hingga tersungkur di pelukannya. Tangan Sandra kini bertumpu di dada Lukas, sebagai jarak kedekatan mereka yang hanya tersisa beberapa centi saja.

"Apa kamu pemilik jiwa berlian itu?" Tanya Lukas yang membuat Sandra membulatkan mata.

"Kamu sedang membicarakan dongengmu?"

"Kamu memiliki tanda ini!" Lukas menarik pergelangan tangannya, dan

menunjukkan tanda putih samar yang ada di sana.

"Ini tato yang aku buat. Kenapa? Keren bukan?" Ujar Sandra menutupi kegugupannya. Dia merasa harus menutupi hal ini dari Lukas. Itu memang pantangannya bukan? Atau dia akan mati.

“Tidak perlu menjawab. Aku tahu alasannya, kenapa kamu mengelak.”

“Kamu bicara apa sih? Jangan gila Lukas! Sebaiknya kamu nikahi Kayla, jangan banyak berhayal!” Sandra mendorong Lukas dengan sekuat tenaga, lalu pergi meninggalkannya.

24
Perpustakaan Tua

Di dalam rumah keluarga Lukas, terdapat sebuah perpustakaan pribadi yang tersembunyi di ruang bawah tanah. Ruang bawah tanah ini telah menjadi tempat untuk harta karun pengetahuan, dan barang-barang antik selama beberapa generasi.

Ruang bawah tanah ini hanya diterangi oleh cahaya tipis yang masuk melalui jendela-jendela kaca patri kecil yang terletak di atas. Cahaya ini memberikan sentuhan dramatis pada perpustakaan dengan menyoroti debu-debu halus yang melayang di udara.

Di sekeliling ruangan terdapat rak-rak kayu yang dipenuhi dengan buku-buku tua yang dilapisi debu. Buku-buku ini mencakup berbagai genre, mulai dari novel klasik hingga ensiklopedia yang sangat tua. Beberapa buku memiliki sampul berlapis kulit, dan lainnya mungkin tertutup oleh jaring laba-laba yang jarang terganggu.

Ada juga buku tulisan mendiang kakek Lukas dan teman-temannya yang menceritakan beberapa tragedi asli yang mereka alami saat itu. Inilah yang menjadi target Lukas nantinya. Lukas akan mengumpulkan semua buku tulisan kakeknya, untuk menggali dan memahami tentang *jiwa berlian.*

Selain buku, ruang ini juga berisi barang-barang antik. Seperti kursi berlapis kain merah tua dengan ukiran indah, perhiasan antik, meja kayu antik yang berfungsi sebagai tempat meletakkan buku atau catatan, dan jam dinding tua yang menghasilkan tik-tok yang tenang.

Ruangan ini memiliki aroma unik yang bercampur antara bau kertas tua, kayu yang lapuk, dan udara bawah tanah. Aroma ini memberikan kesan nostalgia dan sejarah yang mendalam.

Di dalam perpustakaan ini, hening dan ketenangan memenuhi udara. Hanya suara gemerisik halus saat buku-buku diambil atau diletakkan kembali ke rak yang terdengar.

Suasana ini menciptakan tempat yang cocok untuk merenung, membaca, atau mempelajari pengetahuan lama.

Dinding-dinding ruang bawah tanah ini dihiasi dengan lukisan-lukisan tua, peta-peta kuno, dan foto-foto keluarga yang

telah lama berlalu. Setiap barang di sini memiliki cerita dan sejarahnya sendiri.

"Aku tidak menyangka ruangan ini milik keluargaku. Bertahun-tahun aku tidak pernah tertarik dengan semua hal bodoh yang ada di sini. Tapi setelah melihat kenyataan di depan mataku, aku jadi percaya jika semua yang pernah kakekku katakan itu nyata."

Lukas menumpuk buku catatan sang kakek dalam satu meja, lalu mulai memasukkan buku pilihannya dalam satu tas ransel warna hitam.

"Aku akan membacanya di ruang kerjaku saja. Di sini terlalu hening dan menyeramkan." Lirihnya.

Setelah selesai dengan urusannya, Lukas menggendong tas ransel itu ke punggungnya. Ia memencet tombol rahasia untuk membuka pintu yang bersembunyi di balik tembok.

"Aku harap, aku dapat banyak petunjuk nanti. Aku tidak akan membiarkan Sandra celaka. Aku tidak mau kehilangan dia dan anakku." Gumamnya pelan.

Usai menaiki tangga dan menutup pintu rahasia perpustakaan, Lukas bergegas menuju ruang kerjanya. Mengeluarkan buku-buku itu kembali dan mulai membukanya satu-persatu. Mencari buku kakeknya yang berfokus tentang *jiwa berlian.*

"Lukas!"

Sebelum melanjutkan aktivitasnya, tiba-tiba suara Sandra memanggilnya. Suaranya terdengar panik. Mungkin Sandra terkejut karena Lukas pergi tengah malam tanpa sepengetahuannya.

"Lukas, kamu di mana?"

Lukas segera keluar dari ruang kerjanya dan menemui sang istri. Ia segera mencegah langkah Sandra yang baru akan memasuki ruangannya. Lukas tidak ingin Sandra tahu tentang buku-buku itu.

"Ada apa San? Maaf aku bangun tengah malam. Ada beberapa pekerjaan yang harus aku urus."

"Aku hanya memastikan kamu ada di rumah." Sandra langsung berbalik arah karena merasa malu telah khawatir berlebuhan padanya.

Pasti sangat aneh bukan? Biasanya Sandra selalu memarahi dan mengabaikannya. Tapi malam ini saat Lukas tidak di sampingnya, Sandra berteriak seperti orang gila.

"Tidurlah lagi, ayo!" Lukas segera mengangkat tubuh itu dengan entengnya. "Makasih sudah khawatir padaku."

"Aku tidak khawatir... "

"Aku sangat mencintaimu. Aku tidak menyangka, aku akan bertemu dengan cucu dari kakek George dengan cara seperti ini."

"Kamu bicara apa?"

"Kita memang ditakdirkan bertemu dan bersama. Kakekmu sudah memberitahuku. Dulu aku pikir, dia hanya bercanda dan menggodaku. Tapi ternyata itu nyata." Lukas tersenyum manis menatap Sandra yang diam seribu bahasa.

Sandra mengalihkan pandangan ke arah lain. Dia juga tahu itu, mereka memang telah ditakdirkan untuk bertemu dan bersama. Tapi sayang akhir dari kisah mereka sangat tragis dan menyedihkan.

"Apa takdir bisa di ubah?" Sandra bertanya.

"Aku pikir, takdir bisa berubah."

"Jika kita membuat perubahan, bukan? Maka aku minta segera ceraikan aku dan ubah takdir ini. Aku mohon! Jika kamu sudah tahu yang sebenarnya, seharusnya kamu juga tahu aku bukan istrimu yang sesungguhnya."

"Jika jiwamu sudah menyatu dengan Sandra, maka kamu adalah Sandra. Kamu adalah istriku! Karena kamu sudah terlanjur datang dan membuatku jatuh cinta, maka tanggung jawablah."

"Tidak..."

"Jika ingin mengubah takdir, ayo kita ubah bersama." Lukas memberi tawaran dengan matanya yang berkaca-kaca.

Sandra menggeleng pelan. "Percayalah, perpisahan kita adalah pilihan yang terbaik."

"Itu menurutmu."

"Mengertilah Lukas, kamu tidak tahu apa-apa. Ini adalah pilihan yang terbaik. Pilihan ini akan mengubah segalanya dan memutus takdir buruk itu! Jangan keras kepala!"

"San... "

"Ayo bercerai! Kenapa kamu sangat keras kepala?"

"Langkahi dulu mayatku jika ingin bercerai. Aku tidak akan melepasmu apapun yang terjadi."

"Kemarin aku mencintaimu, tapi sekarang sudah tidak lagi. Aku jatuh cinta pada Thomas."

"Aku tidak akan membiarkannya."

"Kamu tidak malu?" Sandra terkekeh saat Lukas menurunkannya dari gendongannya. Wajah Lukas mendadak muram dan sangat menyeramkan.

"Siapa yang mau bersama pria plin-plan dan hobi menyakiti perasaan wanita?" Sandra mendorongnya. "Aku mencintai Thomas, bukan kamu! Dengarkan kata-kataku ini! Dalam bayanganku, aku akan menua bersamanya. Bukan kamu!"

"Aku tetap tidak akan melepasmu."

"Tidak tahu malu! Kamu memaksa wanita yang sudah tidak mencintaimu untuk bertahan? Seumur hidup terlalu lama untuk bersama dengan pria sepertimu!"

"Dan seumur hidup terlalu lama jika aku harus menyesali kepergianmu. Aku tidak akan membiarkan kita berpisah."

"Lukas... "

"*Sssttttt*, ayo tidurlah." Lukas segera memeluknya dengan mata terpejam, dan tak mau mendengar apapun yang Sandra katakan padanya. Termasuk penolakan atas pelukannya saat ini.

"Kenapa kamu tidak pernah mengerti, Lukas?"

"Aku memang tidak pernah mengerti, kenapa kamu meminta cerai secara mendadak tanpa alasan! Aku bahkan sudah mencoba berubah dan berusaha untuk serius dengan pernikahan kita. Apa aku setidak layak itu untuk di beri kesempatan?"

"Yaa, kamu memang tidak layak. Kamu tidak malu saat berkata jika aku meminta cerai mendadak tanpa alasan?"

Lukas menjambak rambutnya frustasi, lalu melepas pelukannya terhadap Sandra. Ia keluar kamar dan mengurung diri dalam ruangan kerjanya.

Sandra terisak pelan, merasa bersalah atas perkataan dan perbuatannya. Tapi bukankah ini yang terbaik? Satu-satunya cara agar takdir berubah?

Di sebrang sana, seseorang tersenyum seraya memandangi dirinya dalam cermin.

Namun senyuman itu nampaknya bukan senyuman bahagia. Karena setelahnya, dia meninju kaca itu hingga pecah menjadi kepingan.

Darah yang seharusnya bercucuran, kembali pulih dalam hitungan detik. Luka-lukanya pun tidak membekas sama sekali.

"Badanku akan segera memerah, ini tidak bisa di biarkan. Aku tidak mau kembali ke wujud dan tempat asliku. Aku harus tetap menjadi manusia." Gumamnya seraya mengambil sebuah *foundation*, dan segera mengolesi bagian tubuhnya yang telah memerah itu agar tertutup.

"Aku harus menutupinya sebisa mungkin, atau identitasku akan ketahuan oleh wanita itu. Sandra adalah satu-satunya kunci, agar aku menjadi abadi."

******

25 Api Yang Lebih Besar

"Lukas!" Kayla yang baru saja datang tiba-tiba memeluk Lukas yang kini tengah sarapan dalam diam. Mereka kembali mesra seperti sebelumnya.

Apa.... Lukas akhirnya menuruti Sandra untuk berpisah?

"Ini maumu kan? Aku akan segera mengajukan gugatan setelah menyiapkan berkasnya. Kamu silahkan menjelaskan kepada keluargaku tentang keinginanmu ini. Aku tidak mau disalahkan." Pria dengan kantung mata menghitam itu meletakkan sendoknya dengan tatapan yang sangat dingin. Ia juga meninggalkan sarapannya yang masih utuh.

"Dan ingat, bersiaplah untuk berebut hak asuh anak itu setelah dia lahir."

Lukas menggandeng Kayla yang terlihat begitu bahagia karena kemenangannya, untuk pergi dari sana. Meninggalkan rumah, tanpa peduli perasaan Sandra

sedikitpun. Akhirnya sikap Lukas kembali seperti di awal. Kejam dan dingin.

Sandra pun turut meletakkan sendoknya dan tak lagi bernafsu untuk sarapan. Air matanya lagi-lagi mengalir deras. Tidak, dia tidak boleh sedih. Memang ini tujuannnya. Setidaknya, takdir telah berubah. Lukas tidak akan mati konyol karenanya.

Kini tugas Sandra tinggal satu, yaitu mencari kelemahan iblis itu. Menyelamatkan diri agar iblis itu tidak menemukannya. Jika Sandra asli bilang iblis itu ada di sekitarnya dan sangat dekat, berarti semua orang tidak lagi dapat ia percaya.

"Maaf Lukas, tapi ini keputusan terbaik. Sebenarnya, aku juga telah mencintaimu. Aku bahagia saat kamu memutuskan untuk berubah dan menginginkan keseriusan. Tapi aku bisa apa?"

Sandra mengusap perutnya dengan lembut. Di masa lalu, dia dan anaknya kehilangan pelindung. Kehilangan sosok ayah. Sandra tidak mau kejadian mengerikan itu terjadi lagi. Walau mereka juga berpisah di masa ini, setidaknya sosok ayah itu masih hidup.

Sandra pun mengotak-atik ponselnya dan menelfon ibu mertuanya untuk membicarakan masalah ini.

Sandra harus segera menyelesaikan perpisahannya dengan Lukas. Waktunya tidak banyak. Bulan purnama merah itu akan muncul tiga puluh hari kedepan.

"Ma, Sandra akan berkunjung ke rumah Mama. Sandra ingin membicarakan masalah.... perpisahan Sandra dengan Lukas. Mama tunggu Sandra ya?" Ujarnya saat panggilannya terangkat, dengan tenggorokan tercekit.

Sandra langsung mengakhiri panggilan sebelum ibu mertuanya bicara. Dirinya memeluk ponsel dan segera menuju kamar untuk mengganti bajunya. Sandra akan menemui mertuanya sebelum wanita itu khawatir yang berlebihan.

"Permisi Nona, ada tamu untuk anda." Seorang pelayan tiba-tiba mengetuk pintu kamarnya.

"Tamu?"

"Katanya, beliau ingin bertemu dengan anda."

"Aku akan ganti baju sebentar, suruh dia menunggu." Sandra tersenyum ramah. Ia penasaran sekali. Siapa tamunya? Bukankah Sandra asli juga tidak memiliki teman atau kerabat saat ini?

Setelah berganti baju, Sandra bergegas turun ke lantai bawah untuk menemui tamunya. Ia mengernyitkan alis saat melihat pria asing, namun cukup familiar

berdiri di hadapannya. Sandra sedikit gemetar saat tatapan pria itu terlihat seram, dan mencurigakan.

"Kamu--- siapa?" Tanya Sandra.

"Aku kakak Kayla. Lukas bilang, aku harus menjemputmu. Katanya, ada pembicaraan penting mengenai hubungan kalian." Pria itu tersenyum ramah.

"Ohhh begitu...." Sandra bergumam sembari mengeluarkan ponselnya.

"Ayo, mereka sudah menunggumu!" Pria itu berusaha mencegah Sandra bermain ponsel, dan langsung menggandengnya keluar rumah.

"Aku harus mengabari ibu mertuaku dulu, dia akan mencariku nanti! Kamu ini kenapa tidak sopan sekali?" Sandra menepis.

"Menurut, atau aku akan meledakkan perutmu." Pria itu menodongkan pistol pada perutnya secara diam-diam. "Ikuti aku untuk masuk ke mobil, dan jangan buat keributan apapun. Ancamanku sangat serius!"

"Apa maumu?"

"Sebentar lagi kamu akan mengerti."

“Tunggu, sepertinya aku mengenalmu!" Sandra mencoba mengingat-ingat.

"Kamu tidak ingat, kita pernah berkenalan di pantai?" Pria itu tersenyum dengan licik. "Tahu kenapa aku dengan sukarela memberikan identitasku padamu?"

"Apa salahku padamu? Kenapa kamu melakukan ini? Aku bahkan sudah meminta Lukas untuk menceraikanku dalam waktu dekat! Adikmu bisa bebas menikahi suamiku jika itu mau kalian! Jangan khawatir! Aku dan Lukas memang akan segera berpisah!"

"Tapi yang kami mau itu kematianmu!"

"Tolong jangan seperti ini, bukankah menikah dengan Lukas keinginan Kayla? Aku sudah mengabulkannya! Aku hanya mau hidup tenang dengan anakku!"

"Bukankah kamu bukan Sandra asli? Ragamu memang sudah mati bukan? Silahkan menyusulnya! Aku hanya ingin mengembalikan jiwa yang seharusnya masih hidup saat ini!"

Sandra terpaku sepersekian detik mendengar hal itu. Kenapa mereka bisa tahu rahasianya? Apa dia akan membawanya ke makam raga aslinya saat ini?

Untuk menutupi ketakukannya, Sandra lantas tertawa dengan kencang.

"Apa kamu sedang menceritakan dongeng tahayul?"

"Sudahlah, jangan mengelak."

"Ayo bawa saja, dan kembalikan jiwaku." Sandra tertawa geli. "Bertukar raga? Dasar bodoh!"

“Jika itu memang hanya tahayul, aku akan tetap membunuhmu. Atau jika kamu mau tetap hidup, menikahlah denganku. Kamu cukup cantik untuk menjadi pajangan, dan objek nafsuku!”

“Lebih baik aku mati!” Umpat Sandra tajam.

Sandra mengepalkan tangan untuk mengungkapkan ketakutannya. Sebentar lagi dia akan tiada. Sebentar lagi jiwanya akan melayang pergi dan tak akan pernah kembali lagi. Apa sebaiknya memang seperti ini?

Di tengah-tengah perjalanan mereka, tiba-tiba mobil yang mereka naiki di tabrak dari belakang dengan sangat keras. Bahkan karena kehilangan kendali, mobil yang mereka naiki menabrak pohon rindang yang ada di pinggir jalanan sepi menuju makam tersebut.

Baik Arhan ataupun Sandra terluka parah. Keduanya langsung tak sadarkan diri. Si penabrak turun dengan rahang mengeras dan kemarahan tak tertahankan. Ternyata manusia itu mengabaikan ancamannya.

"Aku sudah bilang akan membunuhmu jika berani menyentuh berlianku, bukan?"

Pria itu tersenyum seraya mengangkat tubuh Sandra ke dalam mobilnya. Setelahnya, ia menyentuh mobil Arhan dan membuatnya terbakar dengan tangan kosong.

"Luka bakar di tanganmu adalah peringatan. Karena kamu mengabaikannya, aku akan membakarmu dengan api yang lebih besar." Ujarnya dengan tawa seram dan menggelegar.

*****

Lukas tersentak saat ponselnya berbunyi. Lamunannya pun buyar ketika nama sang ibu terpampang di layar sebagai penelfon.

"Siapa yang menelfon?" Kayla bertanya dengan kesal.

Di sepanjang hari mereka bersama, Lukas terus tidak fokus. Dia pasti masih memikirkan Sandra. Kayla harap kakaknya berhasil menculik Sandra.

Mereka harus segera membawa wanita itu ke makam yang ia curigai makam Alana. Karena selain kematiannya pas dengan malam di mana Sandra berubah untuk pertama kali, makam itu juga misterius.

Banyak orang yang bilang, jika Alana tidak memiliki kerabat. Dia mati dengan cara gantung diri dan mengenaskan. Bukankah Sandra asli sangat lemah? Semuanya sangat singkron bukan? Kayla tidak akan salah kali ini.

"Sandra tidak di rumah?" Lukas bertanya dengan panik. "Lukas akan pulang sekarang juga."

Kayla tersenyum mendengar hal itu. Berarti sang kakak telah berhasil menculik Sandra saat ini. Kayla jadi tidak sabar untuk melihat kematiannya. Kayla juga tidak sabar mengembalikan jiwa Sandra lemah itu.

"Kayla, aku harus pulang. Kamu tidak apa kan, pulang sendiri?"

"Aku bisa pulang sendiri. Aku mengerti keadaanya." Kayla tersenyum sendu dan berakting sedih. Ia harus bisa membuat Lukas kembali mencintainya seperti dulu.

"Maaf ya?" Lukas mengusap puncak kepalanya, lalu berlari sekencang mungkin. Airmatanya mengalir deras.

Apa Sandra akhirnya pergi meninggalkannya? Apa dia benar-benar tidak sudi melihatnya lagi? Apa---- Lukas memang tidak layak di beri kesempatan?

"San, kamu ke mana? Kenapa harus pergi dengan cara seperti ini?" Lukas memukul stir mobilnya dengan frustasi.

"Padahal aku sedang berusaha keras untuk mencari kelemahan iblis itu. Cara melindungi kamu. Kenapa kamu justru pergi meninggalkanku? Aku hanya menggertakmu hari ini! Aku tidak sungguh-sungguh!"

Lukas kembali memukul stir dan mengumpat saat jalanan macet membuat mobilnya tak bisa bergerak. Ia lalu membuka jendela, dan menengok jalanan padat yang tak akan mungkin dapat membuatnya pulang dengan cepat.

Melihat ada kerumunan di pinggir jalan, Lukas jadi teringat dengan hari itu. Hari di mana Sandra pingsan dan kehabisan nafas.

Lukas pun turun dari mobilnya sembari membawa ponsel. Ia berlari membelah kerumunan orang untuk melihat siapa yang berbaring di tanah tersebut.

Namun sebelum ia sempat melihat wajahnya, sebuah panggilan lebih dulu masuk. Melihat nama Sandra sebagai penelfon, Lukas segera mengangkatnya. Ia melupakan niatnya untuk mengecek siapa yang berbaring di jalanan tersebut.

"Sandra, kamu di mana?"

"Lukas....." Sandra terisak.

"Tenang dulu, kamu di mana? Cepat *share lokasi!"*

"Aku takut."

"Iya, cepat *share lokasinya!"* Teriaknya semakin panik pada panggilan tersebut. Apalagi Sandra terdengar terisak ketakutan dari sebrang sana.

****

26 Iblis Itu Sangat Dekat

"Orang-orang itu merepotkan sekali! Waktuku jadi terbuang karena harus mengantar kematiannya!" Pria yang memakai masker dan topi itu menghentikan mobilnya di sebuah rumah sakit. Sandra bisa melihat dengan jelas jika kulit tangan pria itu memerah di bagian tertentu.

Sandra yang sejak awal berpura-pura pingsan, terus memejamkan matanya. Ia sangat ketakutan saat menyadari dirinya berada di tangan iblis yang mengincarnya.

Namun sayang sekali walau mereka telah berhadapan, dirinya tetap tidak bisa melihat wajahnya. Pria itu sangat pintar menutup wajah agar identitasnya tidak diketahui. Siapa dia sebenarnya?

"Kamu tidak boleh mati sebelum hari itu tiba, Sandra. Bersyukurlah karena hari ini aku menyembuhkan lukamu, sehingga kematianmu tertuda!" Pria itu tersenyum seraya mengangkat tubuh Sandra menuju UGD.

Setelahnya, pria itu menyerahkan segalanya kepada suster dan langsung pergi dengan begitu saja.

Pria itu mengatakan kepada pihak rumah sakit jika Sandra adalah korban tabrak lari yang ia tolong.

"Jadi iblis itu menangkapmu?" Lukas menyeka airmata Sandra yang bercucuran saat menceritakan kejadiannya.

"Awalnya bukan dia yang menculikku."

"Siapa?"

"Kamu tidak akan percaya, lupakan saja."

"Aku percaya!" Lukas mengatakannya dengan tegas. "Apapun yang kamu katakan, akan aku percayai!"

Sandra ragu-ragu untuk mengatakannya. Jika dia memberitahu Lukas, pernikahannya bersama Kayla akan gagal. Takdir tidak akan berubah jika mereka tetap bersama.

"Katakan, siapa yang melakukan ini?"

"Ti-tidak ada."

"Katakan!" Tuntutnya dengan tatapan tajam. "Apa musuhmu? Kayla? Mama? Papa? Thomas? Maxim? Katakan siapa orangnya! Akan kuberi dia pelajaran!"

Sandra menatap Lukas dengan berkaca-kaca, lalu terisak pelan.

"Kenapa malah menangis?"

"Tidak."

"Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu dariku? Ada alasan tersendiri kenapa kamu meminta cerai? Sebenarnya apa yang kamu takutkan? Kematianku? Apa kamu melihat kematianku karena menolongmu dari iblis itu?" Lukas bertanya banyak hal.

Sandra terisak semakin kencang dengan rasa tak percaya. Kenapa tebakannya harus seakurat itu?

"Jadi tebakanku benar?"

"Kita harus mengubahnya bukan? *Please* percaya padaku Lukas, ini semua jalan terbaik. Kita harus berpisah agar takdir itu berubah. Kamu akan mati karena iblis itu. Aku tidak mau kamu mati sia-sia karena aku." Sandra memohon dengan tatapan seriusnya.

"Mau kita berceraipun, aku akan tetap ikut campur dengan urusanmu bersama iblis itu. Jadi percuma saja kamu hindari dengan cara bercerai." Lukas terkekeh kecil. "Lebih baik kita bersama kan? Dengan begitu kamu akan puas bersamaku sampai ajal itu datang."

Plakkkkk!!! Sandra memukul Lukas dengan sangat keras saat ucapan itu terlontar. Nafasnya memburu, dan tatapanya menajam. Selama beberapa hari terakhir Sandra sangat ketakutan akan hal itu. Dan Lukas, bisa-bisanya dia berbicara tentang kematian dengan entengnya.

“Awas jika kamu berani mengtakan hal itu sekali lagi! Akan kurobek mulutmu!" Sandra memperingati.

“Maaf.” Lukas mengalah dan meredakan egonya.

"Kenapa kamu di temukan kecelakaan di dekat makam? Apa ada seseorang yang mengetahui identitasmu? Apa dia berusaha membunuhmu dengan membawamu ke makam raga aslimu?" Lanjutnya, mengalihkan pembicaraan.

Sandra kembali menoleh saat tebakan Lukas lagi-lagi akurat. Ia mengangguk pelan dengan kepadala tertunduk, lalu dipeluknya Lukas dengan erat.

"Siapa pelakunya?" Lukas mencium puncak kepalanya.

"Kamu akan percaya?"

"Katakan saja."

"Arhan, kakak Kayla." Ujar Sandra dengan nafas tercekit. "Dia tahu segalanya. Dia mau membawaku ke makam itu. Dia ingin membunuhku."

"Apa urusan kakak Kayla denganmu?"

"Apalagi jika bukan karena adiknya? Semua kakak pasti akan membela adiknya!"

"Jadi menurutmu, Arhan mau membunuhmu agar Kayla bisa bersamaku?'

"Kalau tidak percaya, tidak usah bertanya sejak awal! Jika kamu mau membuktikannya, telat! Iblis itu sudah membakarnya! Bahkan tangan kosongnya bisa mengeluarkan api sebesar itu." Sandra berseru, mengungkap isi hati dan keresahannya.

"Aku bukannya tidak percaya, aku hanya mau tau alasannya. Aku akan mencari tahu semuanya."

"Tapi Lukas, bagaimana jika aku menjadi tersangka atas kematian Arhan? Aku bersamanya malam di mana dia terbakar. Aku berpura-pura pingsan saat iblis itu menghampiri kami. Aku melihat semua kejadiannya, walaupun aku tidak bisa melihat wajah iblis itu."

"Anak buahku sudah menyelidikinya. Di lokasi kejadian, tidak ada kecelakaan apapun, jejak apapun, apalagi kebakaran. Itu cukup aneh. Tapi mengingat orang yang kita hadapi bukan manusia, kita harus terbiasa dengan keanehan tersebut."

"Kenapa aku harus terlahir seperti ini?"

"Jangan bicara seperti itu. Kamu harus tetap terlahir sebagai jiwa berlian, agar kita bisa bertemu. Aku bahagia bisa mengenal pribadimu yang menyenangkan!" Lukas menyentil hidungnya.

"Jangan gombal! Kalau aslinya aku jelek, apa iya kamu tetap bicara seperti ini?"

"Jika aku tertarik kecantikan Sandra, sudah dari dulu. Tapi aku mulai jatuh cinta dengannya semenjak kamu datang. Semenjak kamu mengomel padaku setiap hari." Lukas mengecup bibir Sandra singkat.

"Gombal!"

"I love you." Lukas memeluknya dengan sangat erat.

"I love you too!" Sandra menunduk malu.

"Jangan pedulikan tentang iblis itu, kita hadapi bersama dengan mencari solusi. Dan untuk Kayla, aku akan segera mencari tahu apakah dia terlibat dengan rencana pembunuhan yang Arhan lakukan padamu."

"Jika tidak terlibat, bagaimana?" Juteknya.

Lukas menatap Sandra dari dekat setelah pertanyaan itu di lontarkan. Ia mengernyitkan alis seolah menuntut Sandra klarifikasi maksudnya.

"Jangan menatapku dekat-dekat, mulutmu bau!"

"Kamu cemburu?"

"Aku? Cemburu?" Sandra mendorong suaminya dengan kasar.

"Kamu nggak serius minta cerai kan?" Lukas menopangkan dagunya pada puncak kepala Sandra sambil tersenyum. Seperti ada kelegaan tersendiri saat Sandra akhirnya mau terbuka, dan mengatakan apa yang menjadi keresahannya.

Sandra mendongak ke atas, menatap senyuman pada wajah tampan itu dengan jantung yang berdebar dengan kencang.

"Tapi bagaimana jika..."

"Jangan takut, aku tidak akan mati karena iblis itu."

"Aku takut jika kamu seperti Pangeran Lukas yang tertusuk pedang iblis, dan mati dengan mengenaskan meninggalkanku.

Meninggalkan anak kita. Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup jika itu sampai terjadi?" Sandra kelepasan bicara dengan airmata yang berliang deras. Saat menyadari dirinya terlalu *oversharing,* pandangannya ia arahkan ke tempat lain.

"Jadi kamu takut kehilangan aku?" Goda Lukas dengan senyum jenakanya.

"Bukan seperti itu..."

"Kamu khawatir sekali?" Lukas menarik dagunya dengan jari telunjuk. "Segitu sayangnya?" Kali ini ia mendekatkan wajah mereka hingga beberapa centi.

"Jadi kamu bermimpi kita menjadi Pangeran dan Putri?"

"Jangan meledekku! Aku serius! Itu bukan mimpi! Kita ini reinkarnasi dari masa lalu! Kita menghadapi keadaan yang sama. Jangan bercanda!"

"Sayang, kenapa sensitif sekali? Aku bukan..."

"Jangan panggil aku Sayang! Itu panggilan yang sama dengan pangeran..."

"Bahkan di jaman itu, rasa sayangku begitu besar yaaa?" Lukas menyeka airmata Sandra. "Aku juga tidak mengerti sejak kapan aku bisa begitu menyayangimu. Begitu mencintaimu! Hati memang tidak bisa di prediksi."

“Aku tidak mau kamu celaka. Jangan bercanda dan panggil aku dengan sebutan *sayang!”*

"Lalu bagaimana penampilan kita di jaman itu? Apa aku tetap tampan? Jadi sejak dulu, kamu juga menyelinap menjadi istriku melalui pertukaran jiwa? Wahhhhhh..."

"Kamu meledek?"

"Aku tidak meledek, aku benar-benar kagum!"

"Pasti dalam hati kamu tidak percaya dan tertawa dengan keras, kan?"

"Aku..." Ucapan Lukas terpotong saat keluarga besar mereka datang. Thalia langsung memeluk menantunya. Sedangkan Emilio menuntun Maria yang kesusahan berjalan menghampiri mereka.

"Sandra, kamu tidak apa kan?" Thalia bertanya dengan heboh. Meneliti seluruh tubuh Sandra untuk memastikan apakah dia terluka atau tidak.

"Lukas, kamu sangat keterlaluan! Pasti kamu..."

"Mama diam dulu, kita sudah baikan. Kemarin kita bertengkar sedikit saja!" Potong Lukas.

Plakkkk!!!! Maria memukul cucu kesayangannya itu dengan tongkatnya. "Anak nakal! Lihat, dia sedang hamil anakmu! Tapi kamu tidak bisa menjaganya dengan benar! Malah berselingkuh sana-sini! Contohlah ayahmu! Pria setia!"

"Kami sudah baikan!"

"Diamlah! Jangan banyak omong! Ayo Sandra, ceritakan apa yang Lukas perbuat!" Thalia kembali bertanya.

"Ma, aku dan Lukas sudah berbaikan. Lukas juga sudah berubah. Kami hanya ada sedikit salah paham." Sandra tersenyum malu-malu.

"Lukas bilang juga apa?!" Lukas langsung memeluk istrinya dengan mesra. "Kamu cantik banget kalau senyum! Ayo senyum lagi!" Kekehnya sambil mencium pipi sang istri yang bersemu merah.

Emilio tersenyum melihat pertengkaran manis mereka. Ia senang keluarganya sangat akrab dan penuh dengan kebahagiaan. Emilio harap, tidak akan lagi cobaan yang melanda.

Khususnya untuk anak dan menantunya. Emilio senang setelah dua tahun mereka saling mengabaikan, hubungannya menjadi sebaik ini.

Sedangkan Maria, ia juga menatap cucu dan cucu menantunya dengan rasa haru dan bahagia. Kini mau mati kapanpun, sepertinya Maria siap. Anak dan cucunya sudah memiliki pasangan dan kehidupan yang baik. Tugasnya telah selesai.

Pandangan Maria tidak sengaja terarah ke tanda yang ada di tangan Sandra. Tanda silang berwarna putih yang sangat tidak asing.

*****

27 Dewi Purnama

"Kenapa kakak menghilang dan tidak bisa dihubungi? Apa kakak di habisi oleh iblis itu? Tolong beritahu!" Kayla terisak dan terus bertanya pada Sara, paranormal yang pernah membantunya menerawang Sandra.

"Aku sudah peringatkan sejak awal!"

"Kakakku di mana? Dia masih hidup kan? Tolong bawa dia kembali!" Kayla terisak semakin kencang. Kakaknya memang rese dan menyebalkan. Tapi biar bagaimanapun, hanya Arhan yang Kayla miliki di dunia ini.

"Kakakmu bahkan sudah menjadi abu." Sara berkata dengan mata memerah dan badan gemetar. Ia sedikit tak tega memberitahukan kenyataan ini.

"Tidak mungkin!"

"Hentikan dendammu, berhenti berurusan dengan Lukas atau pun Sandra jika kamu tidak mau mati. Terlebih Sandra, dia itu dijaga para iblis untuk tujuan tertentu. Jika kamu mencoba menyakitinya, kamu akan bernasib sama seperti kakakmu!"

Kayla hanya melotot dan tak bicara apa-apa. Tangannya terkepal dengan kencang. Dia dan kakaknya sudah sejauh ini. Kayla tidak akan membatalkan dendamnya, Kayla tidak akan takut mati. Dia akan melanjutkan dendam yang telah ia pendam sejak lama.

"Lihat saja Sandra, aku akan membunuhmu dengan cara apapun! Kamu dan Lukas harus mati! Aku tidak peduli lagi tentang harta itu. Kematian kalian yang aku mau." Batinnya dengan menggebu.

*****

"Nenek ini apa?" Sandra melongo saat Maria melepas cincin pemberian suaminya, cincin paling berharga untuk Maria, dan di berikannya padanya. "Ini warisan dari nenek untukmu."

"Tapi, bukankah cincin ini sangat berharga?"

"Tentu saja! Maka dari itu nenek berikan padamu!" Maria mengusap kepala Sandra saat matanya berkaca-kaca. "Kamu, Lukas, calon anakmu juga sangat berharga untuk nenek! Lagipula nenek sudah tua. Nenek tidak tahu juga, kapan nenek akan tiada."

"Nenek jangan bicara seperti itu!" Sandra memeluk wanita sepuh dengan erat. Maria selalu berbicara tentang kematian. Sandra jadi khawatir sendiri jika mendengarnya.

"Pakailah, jangan di lepas. Nenek ingin, kamu memakainya terus. Nenek bahagia mewariskannya padamu."

"Makasih nek, Sandra akan selalu menjaga dan juga memakainya. Tidak akan Sandra lepas! Janji!" Sandra semakin mengeratkan pelukannya.

"Sandra!" Suara Lukas membuat obrolan keduanya teralihkan. "Aku ingin bicara penting."

"Tapi ku sedang..."

"Sudah sana, Nenek juga harus pulang dan cek kolestrol." Maria tersenyum.

"Maaf ya Nek, ini benar-benar hal yang penting."

Lukas memeluk neneknya sejenak, sebelum akhirnya membawa Sandra pergi menuju ruang kerjanya.

Lukas mengambil sebuah buku kecil, dan menunjukkannya kepada Sandra. Buku tentang jiwa berlian yang kakeknya tulis.

"Ada satu penangkal yang bisa melindingimu dari iblis itu."

"Apa?" Sandra memeluk lengan Lukas sembari bertanya dengan penuh harap.

"Dewi Purnama." Lukas mengatakannya, sembari menunjukkan tulisan sang kakek agar Sandra bisa membacanya sendiri.

Dewa Purnama memiliki warna dasar yang bening seperti kristal, tetapi ketika sinar bulan menyentuhnya, permata ini melepaskan cahaya biru misterius yang menciptakan ilusi semburat langit malam yang dipenuhi bintang. Permata ini seolah-olah menjadi jendela ke dunia magis, memancarkan ketenangan dan kekuatan tersembunyi.

Batu berlian ini terkenal karena kemampuannya menangkal kehadiran iblis yang muncul selama bulan purnama. Kekuatan pelindungnya berasal dari energi bulan yang meresap ke dalam struktur kristalnya yang indah. Saat iblis mendekat, Dewa Purnama mengeluarkan kilatan biru yang menghalau kegelapan dan mengusir kekuatan jahat dengan keindahan magisnya.

Dalam kegelapan malam, Dewa Purnama ditempatkan dalam cincin dan kalung perak yang indah, menjadi perisai yang menyala terang bagi si pemiliknya. Ketika dikenakan, batu berlian ini tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga membentuk pagar magis yang melindungi jiwa dari gangguan kekuatan gaib.

"Yang jadi masalah, ada satu peti cincin dan kalung kristal di kotak milik kakek. Jumlahnya ratusan, ini warisan turun temurun. Dan aku tidak tahu, mana yang merupakan Kristal Dewi Purnama."

Sandra menatap satu peti perhiasan kristal di hadapannya. Pantas saja di jaman dulu Lukas adalah seorang bangsawan, seorang pangeran dan memiliki kerajaan termegah.

Ternyata di jaman ini, dia tidak kalah kaya. Siapa yang memiliki berlian sebanyak ini sebagai warisan tak terpakai, jika bukan dia?

"Sepertinya aku harus menggendong semua perhiasan ini saat bulan purnama merah datang. Dengan begitu aku akan selama! Kita akan selamat dari iblis itu!"

"Tapi bagaimana jika kristal itu hilang?" Atau tidak ada Dewi Purnama di sini?"

Sandra duduk di sofa yang ada di ujung ruangan, sembari mengusap perutnya dengan lembut. Sandra sebenarnya tidak takut jika dirinya mati. Sandra hanya khawatir dengan bayi yang ada di kandungannya. Khawatir jika Lukas menjadi korban persis seperti di penglihatannya.

"Jangan sedih. Kita udah janji akan melewatinya bersama. Jadi jangan buat masalah ini membuatmu stress." Lukas memeluknya. "Sebelum bulan purnama itu tiba, jangan keluar rumah dan jauh dariku. Mengerti?"

"Terimakasih sudah mencintaiku." Sandra menunduk.

"Dan terimakasih sudah mau untuk aku cintai." Lukas mengecup keningnya. "Oh iya, aku ada *meeting* penting sore ini. Kamu jaga rumah ya? Jangan keluar kemanapun! Jangan terima tamu, siapapun itu!"

"Baiklah."

"Kenapa balasannya sesingkat itu?" Lukas bertanya saat Sandra memasang tampang masamnya. "Kamu marah?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Kamu sudah tiga hari *meeting."* Sandra mengalihkan pandangan dengan ekspresi marahnya.

"Jadi, kamu mulai posesif?"

"Sudah, pergilah!" Sandra akan bangkit berdiri, namun Lukas menahannya. Mengangkat wanita itu untuk duduk di atas meja, lalu mendempetnya dengan jarak yang sangat dekat. Kini kedua lengannya mengurung Sandra di atas meja tersebut. Tubuh kokohnya membuat Sandra tak bisa bergerak bebas.

"Kenapa kamu jadi kaku sekali?"

"Siapa yang kaku? Ayo menyingkirlah! Kamu segera bersiap sebelum terlmbat." Sandra memberontak.

"Tidak, sebelum *moodmu* bagus."

"Moodku sudah cukup bagus saat ini!"

"Cium dulu, baru aku lepaskan!" Lukas mendekatkan wajahnya tanpa membuat gerakan apapun. Lukas mau, Sandra yang inisiatif.

"Kalau aku tidak mau, apa kamu akan seperti ini sampai hari kiamat?"

"Kenapa masih jutek aja sih?"

"Siapa suruh kamu membuat *moodku* memburuk? Aku sedang hamil, seharusnya kamu perhatian. Menemaniku setiap hari, membelikan apa yang kumau,

membawaku jalan-jalan...." Sandra langsung bungkam saat sadar jika dia bicara terlalu jauh. Kenapa apa yang dia rasakan selalu bocor? Membuat malu saja!

"Begitu?" Lukas menarik hidungnya dengan gemas.

"Tapi kalau kamu sibuk, tidak apa kok. Kalau itu penting, aku tidak masalah."

"Aku akan meminta papa menggantikanku." Lukas mengangkat Sandra menuju kamar mereka dengan senyuman jahilnya. "Aku mau membawa istriku jalan-jalan, menemaninya, membelikan makanan apapun yang dia mau."

Wajah Sandra spontan memerah karena tersipu. Ia memeluk Lukas dan menyembunyikan wajahnya pada pundak pria yang sedang menggendongnya tersebut.

"Kamu jangan sok manis." Sandra mencubitnya.

"Akhirnya kamu tersenyum." Lukas mengecup bibirnya. "Kamu tidak perlu sungkan jika ingin memintaku bolos bekerja. Katakan saja! Aku akan melakukannya dengan senang hati untuk istriku yang manis."

"Dasar tukang gombal!" Sandra memukulnya.

Lukas kembali mengecupnya dengan tawa kecil bahagianya. Melihat Sandra sedikit melupakan masalah tentang iblis

itu, membuat Lukas turut lega. Kebahagiaan Sandra adalah segalanya. Entah sejak kapan ia begitu mencintai penyelinap kecil ini.

"By the way, aku sudah melihat wajahmu."

Sandra langsung memberi tatapan terkejut saat Lukas berkata demikian. Apa dia melihat wajah Alana?

"Begitu mengetahui kamu cucu kakek George, aku langsung mencari tahu nama aslimu. Mencari sosial mediamu." Lukas tersenyum.

"Pasti jelek..."

"Kamu wanita paling manis yang ada di dunia ini." Lukas menatapnya dengan serius dan tulus.

"Jika kamu pikir aku jatuh cinta pada wajah Sandra, kamu salah. Aku jatuh cinta denganmu, kepribadianmu. Dan sekarang setiap kali menatapmu dengan wujud ini, wajah Alanalah yang terlihat." Lukas tersenyum.

"Tapi aku tidak peduli bagaimanapun bentuk wajahmu. Aku mencintaimu karena dirimu, bukan karena fisikmu. Ini adalah takdir yang indah bagi kita untuk bertemu, walau caranya seperti demikian."

Di tengah obrolan mereka, tiba-tiba terdengar suara Kayla memanggilnya dari luar rumah. Ekspresi Sandra langsung berubah. Ia meminta turun dari gendongan

Lukas, dan berjalan menuju kamar mengabaikannya.

"Aku akan mengakhirinya hari ini, tunggu aku!" Lukas berbicara kepada sang istri yang acuh dan sama sekali tak menoleh. "Aku tidak akan lupa jika kakaknya berusaha membunuhmu. Aku akan mencari tahu dia terlibat atau tidak, dan dari mana dia mengetahui rahasia tentangmu!" Lukas kembali memberitahunya.

"Jangan menjelaskan banyak hal Lukas, itu semakin membuatku tidak nyaman. Lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan."

*****

28 Dendam Kayla

"Lukas, kakak tidak bisa di hubungi. Tolong bantu aku untuk mencarinya! Dia satu-satunya yang aku miliki di dunia ini! Aku harus bagaimana?" Kayla menangis histeris seraya memeluk Lukas dengan erat.

Namun di sisi lain, dia juga tersenyum bahagia. Kepergian kakaknya, akan dia gunakan untuk memperdaya Lukas. Dan di saat dia lengah, Kayla akan membunuh Sandra dengan apapun caranya! Barulah setelahnya, giliran Lukas yang akan ia habisi.

Sedangkan Lukas, dia berpikir keras saat ini. Apa Kayla sungguh tidak tahu? Apa Arhan melakukannya secara diam-diam di belakang Kayla? Lukas akan menggali lebih dalam tentang ini.

"Lukas, bantu aku mencari kakak! Aku tidak bisa hidup tanpa dia! Aku ingin mati saja!!!" Kayla berteriak seraya menjambak rambutnya. Memukul dirinya sendiri

dengan sangat gila, hingga Lukas menahan pergerakannya.

"Kayla, jangan seperti ini!" Lukas memeluknya. Lukas jadi tak tega. Jika Kayla tahu kalau sebenarnya sang kakak sudah tiada, dia pasti akan sangat hancur.

"Kamu tahu jika kak Arhan adalah keluargaku satu-satunya kan? Dia tidak boleh pergi! Tidak ada harapan lagi untuk aku hidup!"

"Jangan seperti ini!"

"Maaf aku datang seperti ini setelah kita putus. Tapi aku tidak punya siapa-siapa!"

"Aku mengerti." Lukas berkata dengan singkat, lalu melepas pelukan mereka.

"Lapor polisi terlebih dulu. Jelaskan kapan terakhir kamu melihatnya! Biar polisi yang bekerja. Tapi andai kata kakak kamu tidak kembali, aku harap kamu tetap tegar dan menerima takdir dengan lapang."

"Lukas, bolehkah aku tinggal di sini hingga kakak ketemu?"

"Aku turut prihatin dengan apa yang kamu alami. Tapi aku minta kamu hargai Sandra."

"Secepat itukah kamu mencintainya?"

"Hati memang begitu misterius, Kayla. Dulu aku tidak pernah berpikir untuk mencintainya. Tapi sekarang, aku bahkan

tidak pernah berpikir untuk bersama wanita selain dia."

Kayla mengepalkan tangan dengan penuh kemarahan. Dia pikir, dia bisa mengelabui Lukas dengan cara lemah seperti ini. Tapi ternyata tidak, mata Lukas sudah di butakan olehnya.

"Kita pernah saling mencintai Lukas. Tapi kenapa di saat seperti ini kamu bahkan tidak peduli? Mana janjimu untuk selalu menjagaku, seperti kasih sayang kakak padaku?" Kayla masih mencoba memancingnya. Dia harus tinggal di rumah mereka agar malam ini juga, Kayla dapat mengeksekusi Sandra.

"Tapi aku... "

"Aku akan tinggal di kamar belakang. Pikiranku kalut, aku tidak sanggup sendirian. Setidaknya jika di sini, ada kamu dan Sandra."

Lukas memijit pelipisnya dan menarik nafas dalam-dalam. Jika Kayla tidak terlibat, kasihan juga. Kayla pasti kebingungan kenapa kakaknya tiba-tiba hilang tanpa kabar.

"Hanya seminggu, tidak lebih." Lukas akhirnya mengalah.

"Terimakasih." Kayla memeluknya sekali lagi. Kayla kini tersenyum licik. Akhirnya Lukas luluh dan mengijinkannya. Lihat saja apa yang dapat ia lakukan malam ini.

******

"Kayla tidak terlibat dengan kejahatan kakaknya. Dia bahkan mencari Arhan seperti orang gila." Lukas menjelaskan dengan nada terbata. "Kayla hanya tinggal selama seminggu untuk menenangkan diri."

Sandra tidak menjawab ataupun bereaksi. Ia memeluk guling seraya memakan keripik kentang miliknya.

"Kamu bilang ingin jalan-jalan kan? Ayo kita pergi!"

"Tidak perlu. Kamu ada *meeting* kan? Pergi saja."

"Kamu marah?"

"Jika sudah tau jawabannya, jangan bertanya. Kamu tau betul jika hanya ada satu hal yang bisa membuat *moodku* membaik."

"San, aku akan memintanya pergi dalam seminggu kedepan. Kamu jangan marah ya? Aku memiliki tujuan untuk ini."

"Aku muak denganmu Lukas. Semua kata-kata romantismu itu hanya omong kosong! Tujuan apa yang kamu bicarakan? *Bullshit!"*

"San... "

"Pergi! Jangan masuk kamar ini dan jangan muncul di hadapanku!"

"Kamu berpikir apa sih? Berpikir aku menyukainya, lalu menampungnya di sini? Aku bukan cowok plin-plan!"

"Aku tidak peduli apapun motifmu membawa dia kemari. Karena kemanusiaan kek, kasihan, aku tidak peduli! Kamu ini memang tidak pernah mengerti perasaan wanita! Tanyakan pada semua istri di dunia ini! Apakah ada yang mau menerima jika suaminya menampung mantan di rumah?" Sandra berteriak hingga nafasnya ngos-ngosan.

"Maaf Sayang, aku memang salah. Tapi aku... "

"Jangan panggil aku *sayang!* Kamu mengerti tidak? Aku sudah bicara padamu sebelumnya! Kamu memang tidak pernah paham dengan perkataan manusia!"

"Jangan marah lagi, iya aku salah." Lukas akhirnya menunduk saja dan pasrah. Semakin dia menjelaskan, semakin Sandra marah tak karuan. Lukas benar-benar memiliki alasan untuk itu.

"Ponselmu terus berbunyi, Papa menelfon. Sudah sana pergilah ke kantor! Aku malas melihat wajahmu!"

"Berikan aku ciuman sebelum aku pergi ke kantor. Jangan marah, aku tidak akan tenang."

Sandra menyeret Lukas paksa keluar kamar. Ia langsung menggebrak dan mengunci pintu setelahnya. Lukas sangat berisik dan cerewet. Menyebalkan!

Sandra pun merebah seraya mengusap perutnya. Marah-marah ternyata cukup menguras energi.

"Maafkan mama karena membuatmu tak nyaman hari ini." Sandra berbicara kepada janinnya dengan penuh perhatian. "Sehat-sehat sayang!"

Ketika menyadari kamarnya di buka dengan kunci cadangan, Sandra langsung mendengus kesal. Itu pasti Lukas. Padahal dia baru saja mendapat ketenangan.

Kenapa Lukas harus membuat moodnya kembali buruk? Pokoknya sebelum Lukas mengusir Kayla, Sandra tidak akan mau berdamai.

Tapi saat pintu terbuka, sosok yang muncul ternyata bukan suaminya. Tapi....

"Mau apa kamu, Kayla?" Sandra bangkit dari ranjang dan melipat tangan di dada dengan sombong.

"Pantas angkuh! Ternyata kamu bukan Sandra asli!" Kayla berjalan mendekat ke arah Sandra, lalu menggenggam lengan Sandra dengan sangat kuat.

Dengan gerakan cepat ia menyemprotkan sebuah obat bius ke wajah Sandra, yang dalam sekejap membuat wanita itu seperti orang mabuk. Sandra sadar, tapi sulit mengendalikan diri.

"Apa maumu, sialan!" Sandra membentaknya dengan tubuh lemas dan sempoyongan.

"Tau kenapa aku memilih bius ini?" Kayla menyeretnya. "Karena aku ingin kamu melihat ajalmu datang! Aku ingin kamu sadar, tapi tak bisa berbuat apa-apa!"

Kayla menyeret Sandra di tengah ketidakberdayaannya.

Namun tanpa Kayla ketahui, Sandra diam-diam menelfon Lukas. Sandra berusaha memberi kode kepada pria itu agar mengetahui jika dirinya dalam bahaya.

"Kamu dan kakakmu sama busuknya." Sandra memancing pembicaraan, agar Lukas dapat mengerti kode darinya.

"Bagus jika kamu sadar. Tujuan kami memang membunuh kalian. Kamu pikir aku pacaran dengan Lukas karena cinta?

Tidak! Aku hanya mau menghancurkannya! Mana ada mantan pesaing menjadi teman? Keluarga? Pasangan? Dia saja yang bodoh!"

Kayla menjambak Sandra dengan kencang. "Seharusnya aku sudah menikah dan berhasil merebut kesuksesan keluargaku kembali. Menendang Lukas dan orang tuanya dari perusahaan! Tapi karena kehadiranmu, semua rencanaku kacau!"

"Aku tidak akan membiarkan kamu berhasil!" Sandra berkata dengan nada lemahnya. Dia tak bisa melawan atau berbuat banyak.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan tubuh lemas seperti ini? Sebentar lagi aku akan mengantarmu ke neraka bersama raga aslimu, dan membuat Sandra bodoh yang asli kembali!"

Kayla langsung mengemudikan mobilnya setelah berhasil membuat Sandra masuk ke dalam mobil bagian belakang. Sandra merebah tak berdaya di sana. Tubuhnya semakin lemas.

Dengan mengumpulkan sisa tenaganya, ia mengambil ponsel dari saku dan melihat panggilan yang masih tersambung dengan Lukas di sebrang sana.

"Lukas... " Desisnya dengan sangat pelan.

"Tenanglah, aku dalam perjalanan ke makam itu. Jangan panik dan tetap terhubung padaku. Sembunyikan ponselmu." Ujar Lukas dari sebrang sana.

Sandra menurut. Ia langsung menyembunyikan ponsel pada perutnya, dan mencoba untuk tenang. Sandra harap Lukas sampai tepat waktu. Sandra tidak ingin mati. Sandra masih ingin melihat kelahiran anaknya. Membuat kisahnya bersama Lukas berakhir bahagia.

*****

29
Kegelapan

Sandra seolah mehgalami *dejavu* saat mobil yang mereka naiki, di tabrak dari belakang. Mobil itu tak terkendali dan menabrak pohon yang sama. Apa Kayla juga akan mati dengan cara yang sama seperti kakaknya?

"Sialan!" Kayla turun dari mobil dan menemui si penabrak. Matanya membelalak saat melihat pria memakai topi dan masker yang menutupi wajahnya. *Apa itu iblis yang kakaknya bicarakan?* Pikirannya bertanya.

"Aku sudah memberi peringatan lewat kakakmu. Tapi kamu masih saja bebal!" Pria itu berjalan mendekat, lalu menyentuh tangan Kayla seraya memberi efek rasa panas yang sangat menyengat. Padahal tidak ada api di sana.

"Argghhh!!!" Kayla menepis dan memeluk lengannya dengan rintihan kesakitan.

Kali ini ia menyaksikan sendiri tangannya melepuh tanpa menyentuh api. Ternyata ucapan kakaknya tidak main-main.

"Aku tidak peduli! Jika kamu berpikir aku takut mati, kamu salah! Sandra harus mati hari ini juga!" Kayla membuka pintu mobil dan menarik Sandra yang lemas tak berdaya itu keluar. Kayla mengeluarkan pistol dari saku jaketnya, lalu menodongkannya pada kepala Sandra.

Pria itu mengeraskan rahang. Ia lalu membuka masker dan topinya, menunjukkan wajah aslinya dengan gamblang.

Kilat cahaya kemerahan yang menyala pada bola matanya, membuat siapa saja merinding saat melihatnya.

"Thomas?" Sandra menatap pria di hadapannya dengan raut terheran.

"Ohhh, jadi kamu orangnya?" Kayla terkekeh. "Coba saja lakukan sesuatu! Aku ingin lihat apa yang bisa kamu lakukan untuk menghentikanku!"

Thomas tidak bicara. Ia hanya diam dengan senyuman yang tersungging di ujung bibirnya. Walau tidak membuat pergerakan, Kayla yang tadinya menodongkan pistol di kepala Sandra kini tertodong di kepalanya sendiri.

"Kamu mencari masalah dengan orang yang salah! Menjelang bulan purnama tiba, kekuatanku akan muncul dan dapat aku gunakan. Jadi mengatasi satu manusia tidak berguna sepertimu itu sangat mudah!"

Thomas menarik Sandra di sisinya, lalu mendekap pinggang wanita tak berdaya itu dengan erat. "Tidak ada yang boleh menyentuh berlianku sebelum bulan purnama itu tiba. Hanya aku yang boleh mengambil jiwa berharganya."

Kayla bergertar saat pistol itu semakin tertekan di kepalanya. Ia ketakutan saat tawa Thomas begitu kencang seolah menginginkan kematiannya sekarang juga.

"Bukan aku yang membunuhmu kali ini Kayla, tapi Alana." Thomas tertawa. "Sandra lain, yang dulu kamu perlakukan dengan kejam. Dia berada tepat di sampingmu."

"Jangan bicara omong kosong!"

"Silahkan balaskan sendiri dendammu Alana." Thomas tertawa saat Kayla merasakan tubuhnya di rasuki sesuatu. Kesadarannya perlahan mengambang, dan tatapannya menggelap.

Tanpa bicara sepatah kata, tiba-tiba Kayla membenturkan kepalanya pada kap mobil berkali-kali. Seolah mendapat karma yang instan, kini Kayla juga merasakan kesadaran namun tak bisa berbuat apa-apa.

DAG! DAG! DAG! Kepala Kayla terus di benturkan dengan sangat brutal oleh dirinya sendiri. Thomas tertawa semakin kencang melihat hal itu. Wanita itu menyakiti dirinya sendiri. Bahkan darah segar sampai bercecer kemana-mana.

"Terus benturkan sampai otak bodoh dan bebalnya itu keluar!" Thomas masih sibuk dengan tawa puasnya.

Sandra meneteskan airmatanya dan terisak dalam diam. Sejak tadi ia menutup mata karena tidak sanggup melihat apa yang terjadi. Kayla memang menyebalkan. Tapi bukan berarti menyakitinya dengan cara sadis seperti ini benar, bukan?

Beruntung di tengah ketakutan dan kekalutannya, Lukas datang tepat waktu. Pria itu terlihat membulatkan mata saat melihat Kayla masih membenturkan kepalanya sendiri, walau dahinya telah retak dan mengelupas.

Sandra meloloskan diri dengan sekuat tenaga melihat suaminya datang. Ia lalu memeluk Lukas dengan tubuh gemetar. "Lukas aku takut!"

Thomas terkejut bukan main melihat sahabat baiknya itu ada di depan mata. Kenapa Lukas bisa tahu jika mereka ada di sini?

"Aku sudah menduga jika Kayla terlibat oleh rencana kakaknya. Aku juga sudah menduga jika Kayla akan mencoba

membawa Sandra ke makam ini lagi setelah mengelabuiku. Tapi sayangnya, aku juga mengelabuinya. Aku hanya ingin menjebakmu datang."

"Aku tidak mau berurusan denganmu Lukas, kita bersahabat baik. Bukankah kamu mengacuhkan dan tidak mencintainya? Serahkan saja dia padaku. Kamu bahkan tidak mengenal wanita yang ada di pelukanmu!"

"Jangan bermimpi untuk menyentuh atau menyakitinya!" Lukas berteriak.

"Jangan paksa aku untuk membunuhmu!"

"Sampai kapan kamu mau hidup di dunia yang bukan duniamu? Sudah berapa kali kamu berganti identitas? Bukankah sudah saatnya kamu kembali ke duniamu sendiri?"

"Bukankah kalian sendiri yang membuatku kembali hidup di dunia ini?" Thomas tertawa. "Kalian berkata rela mengulang sejarah, asal kalian bertemu lagi di dunia lain." Thomas tersenyum licik.

"Seharusnya jika kalian tidak mengucap sumpah dan perjanjian itu dengan alam semesta, kita tidak akan bertemu di dunia ini. Aku sudah musnah dengan sendirinya. Tapi kalian memilih untuk kita bertemu! Jadi jangan salahkan aku!" Thomas melanjutkan ucapannya.

"Memiliki perjanjian dengan iblis sepertiku, sama saja menggadaikan nyawa. Karena jika waktunya tiba, aku akan datang menagihnya."

"Jika kamu ingat semua kejadian sejak dulu kala hingga saat ini, itu berarti kita juga telah bersahabat sejak lama bukan?" Lukas berkaca-kaca. "Kamu yang paham betapa kacaunya kisah cintaku sejak dulu. Aku mohon biarkan Sandra bebas, biarkan kami bahagia kali ini."

"Lalu mengorbankan diriku sendiri?" Thomas terkekeh.

"Dulu aku tidak berhasil mendapatkan Sandra karenamu. Kamu mengulur waktu hingga bulan purnama terlewat! Sekarang

aku harus berhasil! Mungkin sebaiknya kamu mati lebih awal!"

Di saat Thomas akan mendekat, Kayla menghadangnya. Sandra asli itu menatapnya dengan sangat tajam.

"Tidak akan aku biarkan kamu menganggu mereka." Ujarnya dengan dingin.

"Kamu memihak mereka? Seharusnya kamu marah! Seharusnya kamu merebut kembali ragamu!"

"Aku tidak punya dendam dengan mereka. Akulah yang menginnginkan mereka bersama. Kamu dan Kayla adalah orang-orang yang ingin aku musnahkan."

"Kamu hanya arwah tak berguna. Tidak seharusnya kamu bersikap lancang! Pergilah ke tempatmu. Kegelapan adalah tempat yang pas untuk orang-orang lemah sepertimu!" Lukas menepis Kayla dan membuat jiwa Sandra asli keluar dari raga tak bernyawa itu.

Tak mengenal kasihan, Thomas membakar tubuh Kayla dengan api yang muncul dari tangannya. Kini wanita itu bernasib sama dengan sang kakak.

"Jika kamu tidak mau Lukas mati, ayo pergi bersamaku. Hanya itu pilihanmu!" Thomas berkata dengan tajam.

Sandra terisak pelan dan memeluk Lukas dengan erat. Ia cukup lelah karena melihat hal-hal yang cukup disaksikannya dengan mata telanjang hari ini.

"Tetap bersamaku." Lukas menahan kepergiannya.

"Kamu bukan tandinganku Lukas! Sekali saja aku menyambarmu dengan api ini, kamu akan tiada." Ancamnya tak main-main.

"Lukas, lepaskan aku." Sandra memohon saat genggaman tangan pria itu justru semakin erat.

"Lebih baik aku mati!"

"Tolong." Sandra meneteskan airmatanya.

"Cepat, jangan banyak drama!" Teriak Thomas penuh ancaman.

Lagi-lagi sebelum Thomas mendekat, Sandra asli menghadangnya dengan wujud asli. Wanita itu tersenyum dengan tajam. Jika kalian pernah mendengar jika tingkatan arwah tertinggi adalah mereka yang masih menyimpan dendam, itu benar. Rasa marah yang ia bawa saat mati, menjadikannya memiliki energi yang sangat besar.

"Pergilah!" Thomas mencoba menyingkirkannya. Namun entah mengapa, Thomas sedikit kwalahan. Energi Sandra begitu kuat.

"Apa berat melawanku, Sayang? Kita ini sama-sama iblis sekarang. Aku tidak akan berhenti ikut campur sampai kamu menyusulku ke dunia ini. Kegelapan yang kamu bicarakan." Ujarnya dengan tawa gembira, lalu menghilang.

Thomas mengepalkan tangan saat menyadari jika Lukas dan Sandra sudah melarikan diri. Thomas tidak akan rela jika dia kalah dan takdir berubah.

******

30 Sebuah Mimpi Yang Aneh

Sandra menghembuskan nafas saat ia kembali terbangun di dunia lain. Sandra tiba-tiba berada di dalam sebuah ruangan yang sangat asing baginya. Ini juga tidak seperti istana yang ia lihat di mimpi-mimpi sebelumnya. Tempat ini terlihat megah dan indah, namun memancarkan aura misterius yang begitu menyeramkan.

Pintu kayu tempat ini sangat kokoh dan jendela berukir dengan motif khas dinasti. Langit-langit di atasnya terbuat dari balok kayu yang terjalin dengan indah, dan aroma wangi dupa menyelimuti udara.

Di tengah kebingungan yang ia hadapi, Sandra di perlihatkan dengan perdebatan seorang anak kecil dengan beberapa prajurit kepercayaan Raja.

"Biarkan aku pulang! Tolong! Aku tidak mencuri apa-apa!" Anak itu menangis dengan menyedihkan.

"Jangan berkelit! Anak tidak tahu diri! Jadi kamu pelaku dari hilangnya semua berlian di istana? Kamu telah membuat kerugian besar!"

"Tapi aku hanya ingin mengambil buah dan roti, bukan berlian. Aku ingin mencari makanan untuk ibuku yang sakit!" Seorang anak kecil menangis tersedu dan bersujud di hadapan para penjaga istana.

Namun walau anak itu sudah memohon ampun, sepertinya para penjaga itu tidak peduli.

Sandra merasa miris saat melihat kejadian itu. Kenapa ia berada di jaman yang jauh lebih lama lagi? Sandra bahkan tidak mengingat dan mengenal semua orang yang ada di sini.

"Siapa namamu tadi, Thomas? Nama itu telalu bagus untuk seorang pencuri miskin!"

Penjaga itu memukulnya. Membuat tangan mungil anak itu memar.

"Aku tidak mencuri! Aku biasa datang karena pangeran Lukas adalah temanku, dia yang mengundangku dan memberiku makanan. Tanya saja!"

"Mana mungkin Pangeran Lukas mempunyai teman lusuh sepertimu! Jangan berbohong! Kamu akan di hukum gantung hari ini juga!"

"Pangeran Lukas! Pangeran, tolong aku! Beritahu mereka jika aku temanmu! Aku tidak mau mati! Bagaimana dengan ibuku jika aku tiada!" Anak itu menjerit dan mencoba memberontak.

Namun sayang tidak ada yang mengindahkannya. Para penjaga yang kesal dan merasa terganggu dengan suara berisiknya, kembali memukulnya dengan sangat keras.

Sandra membelalak saat mendengar nama dari anak itu. Thomas? Apa dia Thomas yang sama? Apa Thomas juga mati dalam keadaan memiliki dendam yang sangat besar? Karena itulah dia menjadi iblis? Karena itulah dia bertemu Lukas di zaman lain?

Sandra menggeleng cepat dan berpikir bagaimana caranya ia mencegah hal ini terjadi. Mencegah Thomas di hakimi.

Mungkin jika dia menghentikan hukuman yang Thomas dapatkan, takdir masa depan akan berubah. Tidak akan ada iblis! Lukas dan dirinya akan aman.

Sandra mencari Lukas kecil agar dia menghentikan semuanya. Jika Lukas mengakui Thomas sebagai temannya, anak itu tidak akan di hukum bukan?

Sandra pun berlari menelusuri istana itu untuk mencari keberadaan Lukas. Ia berputar-putar selama puluhan menit hingga, Sandra menemukan kamar terakhir yang belum ia periksa. Dengan cepat Sandra langsung masuk dan mendapati Lukas kecil sedang tertidur.

"Lukas..." Sandra menepuk pipinya. Menggoyangkan badannya dengan cepat, agar anak itu segera membuka mata.

"Lukas, ayo selamatkan temanmu! Thomas akan di hukum gantung! Aku mohon!"

"Kamu siapa?" Lukas kecil bertanya.

"Thomas akan di hukum!" Sandra terisak.

"Thomas?" Lukas kecil yang baru bangun tidur langsung turun dari ranjang dan berlari kencang menuju tempat penghakiman.

Ia berteriak dan menghentikan seorang penjaga yang baru saja akan memasang tali gantung pada leher sahabatnya tersebut.

"Paman penjaga, jangan hukum temanku!"

"Dia mencuri berlian pangeran, dia bahkan menyusup diam-diam siang ini!"

"Dia tidak mencuri berlian!" Lukas berteriak.

"Pangeran kembalilah ke kamar."

"Paman, aku pernah melihatmu mengambil berlian milik Ayah! Kenapa paman menuduh temanku?" Lukas terisak. "Aku akan bilang pada Ayah dan Ibu saat mereka pulang nanti!"

Lukas melepas tali dari leher Thomas dan memeluk sahabatnya. Pria itu terdiam dengan tangan mengepal. Sepertinya ia sedikit kaget saat Lukas berkata pernah melihatnya mengambil berlian.

"Paman hanya penjaga, aku adalah Pangeran yang akan menggantikan Ayah! Paman harus mendengarkanku!"

"Pintar juga kamu bicara! Jadi kamu tahu rahasiaku?" Pria itu menatap dua anak kecil itu dengan tajam. Membuat Lukas dan Thomas ketakutan bukan main.

Pria itu terlihat meminta penjaga yang telah berhianat bersamanya, untuk mengikat kedua anak itu.

Dia berencana akan membunuhnya, dan membuangnya ke hutan.

"Ayo ikat mereka, kita habisi hari ini juga!"

"Raja akan marah, Tuan! Kita pasti akan ketahuan!"

"Tidak akan ada yang tahu jika kita pelakunya." Pria itu tersenyum licik. " Kamu mau mendapat hukuman berat karena mencuri berlian Raja selama ini?"

Saat beberapa penjaga itu akan mengayunkan pedang pada Lukas dan Thomas, Sandra lebih dulu membakar stok dupa kerajaan yang kebetulan berada di dekat ruang penghakiman.

Asap pun mengebul kemana-mana dengan bau wangi yang sangat menyengat. Membuat dada semua orang sesak saat menghirupnya.

Saat semua orang lengah, Sandra membawa kedua anak kecil itu lari. Membawa mereka ke taman dan bersembunyi di semak-semak.

"Uhuk-uhuk!" Kedua anak itu terbatuk-batuk. Berbeda dengan Lukas yang langsung membaik, Thomas terbaring lemah dengan tubuh yang penuh dengan memar.

"Thomas, kamu kenapa?" Lukas menangis melihat temannya terbaring tak berdaya di sana.

"Pangeran, maaf sudah membuatmu dalam kesulitan." Anak itu berkata dengan lemah.

"Aku akan memanggil tabib..."

"Pangeran, bolehkah kamu memberi ibuku roti setiap hari setelah aku tiada?" Thomas mencegah sahabat karibnya itu pergi.

"Tapi kenapa harus aku? Seperti biasa saja, aku akan memberi roti padamu. Lalu kamu akan memberikannya pada ibumu! Kamu harus sembuh."

"Aku tidak kuat lagi, tubuhku sakit sekali."

"Thomas..." Lukas menangis terisak.

"Aku berhutang dengan semua kebaikanmu selama ini, Pangeran. Aku bersumpah, suatu saat aku akan membalasnya. Aku akan memberikan nyawaku untuk menyelamatkanmu di kehidupan lain. Catat janjiku."

Sandra terbangun di rumah sakit dengan mata bengkak dan menghitam. Di sebelahnya, Lukas mengenggam tangannya dengan sangat erat. Apa yang terjadi setelah pelarian mereka dari Thomas? Apa mereka terluka? Kenapa berada di rumah sakit?

"Kamu sudah bangun?" Lukas langsung memencet tombol *emergency* dengan hebohnya.

"Ada apa?" Sandra bertanya dengan nada suara yang lemah.

"Kamu koma selama seminggu." Lukas terisak. "Tolong jangan seperti ini lagi, jangan pernah meninggalkanku dengan cara seperti ini!" Lukas memeluknya seerat mungkin.

"Anak kita bagaimana?"

"Kamu dan anak kita selamat. Jangan khwatir, aku akan melindungimu bagaimanapun caranya! Aku akan menjagamu sebisaku! Aku tidak peduli lagi dengan kematianku Sandra. Takdir itu memang sudah yang terbaik. Kamu dan anak kita harus tetap hidup." Lukas mencium keningnya.

Para dokter yang berdatangan untuk memeriksanya, membuat percakapan itu terhenti. Sandra meneteskan airmata dengan derasnya.

Apa kejadian yang ia lihat tidak ada artinya? Apa Thomas akan tetap menyerangnya walau masa lalu telah ia ubah? Atau mungkin, yang baru saja ia lihat hanya mimpi belaka?

"Pasien telah melewati masa kritisnya. Kini Ibu Sandra akan di rawat untuk pemulihan."

"Anak saya?" Sandra bertanya dengan cemas.

"Anak kalian baik-baik saja. Dia begitu kuat." Dokter itu tersenyum.

"Terima kasih banyak, Dok." Lukas menyalami dokter itu sebelum ia pergi.

Sandra langsung memeluk Lukas setelahnya. Begitupun Lukas yang tak mau melepasnya sedetikpun. "Aku tidak akan bisa tanpamu, San. Lebih baik aku yang pergi. Aku tidak mau hidup seperti seminggu terakhir. Kamu akan menyiksaku dengan rasa sakit yang luar biasa jika kamu pergi."

"Apa yang terjadi seminggu terakhir?"

"Kamu tiba-tiba pingsan setelah kita melarikan diri. Sepertinya itu efek dari pantangan jiwa berlianmu. Tapi sudahlah,

jangan pikirkan lagi. Aku sudah putuskan, untuk membiarkan takdir berjalan dengan apa adanya."

"Lukas...."

"Kamu dan anak kita harus tetap hidup!" Lukas berkata dengan tegas, dan tak terbantah.

"Oh iya, keluargaku minta maaf karena tidak bisa menjagamu. Nenek *drop* dan harus di bawa ke Singapura. Nenek ingin berada di sana ketika ia tiada. Di makamkan dekat dengan kakek." Lukas memberitahu Sandra yang terlihat sangat terkejut dengan kabar itu.

"Apa nenek separah itu?"

Lukas mengangguk menjawab pertanyaannya. Keluarganya dilanda dua musibah secara bersamaan. Dua wanita yang paling penting dalam hidupnya sama-sama berjuang untuk bertahan hidup.

"Maaf, gara-gara aku kamu tidak bisa..."

"Kamu bicara apa? Kamu juga penting untukku. Jangan bicara seolah-olah kamu adalah orang lain!" Lukas memegang wajahnya dengan lembut. "Kamu adalah rumahku Sandra."

****

31 Welcome Alana

Sandra terbangun dari tidur siangnya dan membuka matanya perlahan. Ia tersenyum lega saat merasakan pelukan erat Lukas padanya. Sandra merasa sangat aman saat berada di dekatnya.

Setelah beberapa hari keluar dari rumah sakit, dan semenjak mimpi itu, semua terasa aman-aman saja. Tidak ada tanda-tanda Thomas akan datang. Bahkan bulan purnama itu hanya tinggal beberapa jam lagi, yang bertepatan dengan acara tahun baru.

Sandra penasaran dengan pengaruh dari mimpinya saat itu. Mimpi yang membuatnya koma selama seminggu. Padahal Sandra merasa, dia hanya beberapa menit di sana.

Apa perubahan yang ia buat telah membuat takdir berubah? Apa Thomas tak akan mengganggu mereka lagi?

Yang membuat Thomas menjadi iblis jahat adalah kematiannya yang tidak adil. Dendamnya kepada semua orang termasuk Lukas kecil yang pada saat itu tidak menolongnya karena tertidur.

Jika mimpinya itu benar terjadi, maka saat ini Thomaslah yang berhutang janji padanya dan Lukas. Keadaan menjadi berbalik.

"Jadi kamu sudah tidak gengsi lagi untuk menatapku?" Lukas menyentuh wajah istrinya dengan lembut. Memberinya kecupan manis dan mengacak rambutnya dengan gemas setelahnya.

"Nanti malam acara tahun baru. Jangan bersedih terus, khawatir, semua akan baik-baik saja. Kita sudah melewati hari dengan baik. Aku yakin, malam ini bulan purnama akan terlewat. Tidak akan ada apa-apa."

"Tapi Lukas..."

"Aku janji! Kita anggap semua hal ini tidak terjadi."

"Aku takut jika terjadi sesuatu."

"Biarkan takdir berjalan sesuai dengan garisnya." Lukas mengecupnya. "Aku akan sangat bahagia jika memang aku harus mati demi melindungi kalian berdua." Lukas mengusap perut Sandra dengan senyuman manisnya.

"Sebaiknya kita tidak usah merayakan tahun baru. Kita di rumah saja!"

"Ayolah sayang, tidak perlu menghindari takdir seperti ini."

"Semalam saja! Biarkan bulan purnama lewat terlebih dulu. Mereka akan mengincarku hingga tengah malam. Setelah terlewat, baru kita bisa merayakannya." Sandra memohon.

Lukas akhirnya mengangguk dan menuruti perkataan istrinya. Apa yang di katakannya tidak salah. Jika tengah malam terlewat, mereka bebas. Mereka akan hidup dengan normal. Tidak akan ada lagi yang akan mengganggu mereka.

"Lalu apa yang akan kita lakukan di rumah?"

"Bersembunyi, kita tidak boleh terlihat oleh Thomas atau iblis lain. Kenapa kamu sepertinya tidak betah sekali tinggal di rumah?" Sandra mengomelinya.

"Ya kita kan bisa *barbeque* di dalam rumah, Sayang! Bakar sosis, daging, atau masak *hot pot* sendiri!"

Sandra mengernyitkan alis. Memang benar apa yang dikatakan oleh Lukas, mereka bisa memasak dan beraktivitas lain untuk merayakan tahun baru di dalam rumah. Tapi tetap saja, siapa yang doyan makan di saat keadaan sedang genting seperti ini? Sebelum malam ini terlewat, hidup Sandra tidak akan tenang.

"Besok kita akan bertemu lagi. Kita akan periksa kandungan, dan pergi membeli semua makanan kesukaanmu." Lukas menenangkannya.

"Janji?" Sandra memeluknya.

"Janji!" Lukas menepuk punggungnya. Ia sebenarnya juga resah dengan apa yang akan mereka alami hari ini. Tapi kembali lagi, Lukas tidak pernah takut jika kematiannya untuk melindungi wanita dan anak yang sangat ia cintai. Lukas sudah lebih dari siap.

Sandra tersenyum dengan manis. Ia menatap suami tercintanya itu dengan penuh cinta dan rasa syukur. Ia beruntung sekali memiliki Lukas di dunia ini.

"Ini bukan duniamu Sandra, bangunlah." Seseorang menegurnya dari balik pintu. Membuyarkan suasana romantis yang sedang terjalin begitu saja.

Sandra menatap Thomas yang terlihat menajamkan sorot matanya. Ia pun segera bangkit dari ranjang dan berangsur mundur saat Thomas mendekat.

"Apa yang kamu katakan Thomas? Menjauhlah dari istriku!"

"Kalian berdua kecelakaan di hari pelarian itu. Semua yang terjadi hanyalah semu, kamu belum bangun dari tidurmu. Ayo ikutlah bersamaku Sandra, aku akan antarkan kamu ke dunia yang sebenarnya. Aku ingin membalas budi!"

"Omong kosong apa itu? Biarkan kami bahagia di dunia ini! Jangan ganggu kami lagi!" Lukas berteriak dengan kencang.

"Dia bukan Lukas, Sandra! Suamimu masih terbaring di rumah sakit."

"San, jangan dengarkan dia. Kuatkan hatimu, percaya padaku." Lukas menggandeng Sandra dengan erat. "Kuatkan hatimu. Bersamaku adalah dunia yang sebenarnya!"

Sandra yang sering bermimpi tentang hal-hal aneh menjadi bingung menghadapi situasi ini. Dia tidak lagi bisa membedakan mana mimpi dan mana dunia nyata. Sandra tidak mengerti harus bagaimana.

Tapi bukankah lebih baik ia percaya pada Lukas? Tapi bagaimana jika takdir yang telah ia ubah menjadikan Thomas baik? Bagaimana jika Lukas yang di sampingnya adalah iblis lain yang menyamar?

"San, ayo! Lukas butuh kamu! Pergi denganku sekarang juga."

"San, kamu harus lebih percaya padaku bukan?"

"Lukas sekarat, Sandra! Bukankah kamu sudah berhasil mengubah takdir?"

Sandra berjalan mendekat ke arah Thomas dan menepis lengan Lukas. Matanya terus berair dan penuh kecemasan.

"Apa Lukas terluka?"

"Dia sekarat, ayo segera temui dia."

"Sandra! Takdir tidak akn bisa kamu ubah! Itu hanya ada di dongeng! Percaya padaku dan hiduplah di dunia yang sebenarnya! Satu-satunya yang bisa mengubah takdir adalah masa depan, bukan masa lalu."

"Jangan dengarkan tipu muslihat iblis yang ada di dekatmu Sandra. Aku sudah berubah menjadi baik berkat kedatanganmu di hari penghakiman itu."

"Sandra, jangan percaya dengan ucapannya. Dia hanya berusaha menipumu dan mengambil jiwamu."

Lukas memnarik Sandra ke dalam pelukannya. "Dengarkan detak jantungku, apa kamu tidak bisa merasakan ketulusanku?"

Keadaan sekitar yang tadinya terang menjadi gelap. Walau percakapan mereka terasa hanya beberapa menit, namun ternyata waktu terus berlalu dengan begitu kilat.

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa jika kamu tidak percaya." Thomas berjalan mundur dan segera berjalan ke luar rumah. Ia berdiri di bawah sinar rembulan berwarna kemerahan dan menunjukkan senyuman termanisnya. "Jika aku iblis, aku akan kembali ke wujud asliku. Tapi tidak kan?"

Sandra langsung menepis genggaman Lukas dan berlari ke arah Thomas dengan gerakan cepat. "Aku ingin bertemu Lukas! Aku percaya padamu! Bawa aku bertemu suamiku!"

Thomas tersenyum dan mengulurkan tangannya. Namun Lukas tentu tidak tinggal diam. Pria itu langsung menarik Sandra dan manahannya agar dia tidak berjalan di bawah sinar bulan purnama tersebut.

"Sandra, apa yang kamu pikirkan? Aku di sini!" Lukas menangkap pundaknya.

"Sudah aku bilang takdir tidak akan bisa di ubah. Masa depan yang harus di ubah. Jangan percaya padanya atau hal buruk itu akan terjadi lagi!"

Belum juga selesai percakapan diantara mereka, tiba-tiba tubuh Lukas terpental dengan keras. Thomas yang melemparnya dengan nafas terengah menahan amarah.

"Jangan menghalangi!" Teriak Thomas penuh kemarahan.

Melihat adegan itu, Sandra mendadak mendapat bayangan-bayangan tentang bagaimana malam Lukas terbunuh di jaman lain. Di mana semua itu sama-sama berawal dari Lukas yang terpental dengan keras. Sandra sekarang melihat dengan jelas jika si pembunuh itu adalah Thomas.

"Kamu adalah iblis yang harus di musnah..."

"Jangan sakiti Lukas!" Sandra mencegahnya. "Bawa aku, bawa saja aku!" Sandra berlari di bawah sinar bulan purnama itu. Membuat Thomas tersenyum dengan bangga karena rencananya berhasil.

Pertama ia membodohi Sandra dengan mimpi penghakiman itu, lalu mencuci otaknya dengan memutar balikkan fakta. Membuat Sandra bingung untuk melihat mana yang nyata dan tidak. Mana yang benar, dan mana yang salah.

Bukankah itu cara iblis bekerja? Satu hal yang harus diingat, iblis akan memiliki beribu cara untuk menipumu.

"Bagus." Thomas tertawa kencang dan mulai berubah ke wujud aslinya. Tubuh merah menyeramkan dan memiliki tanduk di kepala.

"Sandra jangan lakukan itu..." Lukas mencoba bangkit berdiri, namun tubuhnya terlalu lemah. Benturan keras itu membuat Lukas mengalami luka-luka yang cukup parah.

Tetapi saat dia akan menyentuh Sandra untuk mengambil jiwanya, sebuah cahaya berwarna kebiruan muncul. Cahaya itu mengelilingi Sandra dan membuatnya tak tersentuh.

"Apa ini..."

Sandra menatap cincin pernikahannya bersama Lukas yang terlihat menyala. Begitu pun dengan cincin yang Lukas pakai. Cincin mereka saling memantulkan cahaya indah yang di penuhi dengan cinta dan ketulusan.

Tanpa mereka sadari, kristal dewi purnama adalah cincin pernikahan mereka sendiri. Cincin yang di siapkan oleh leluhur mereka sebagai warisan khusus.

Bahkan cincin yang di berikan oleh Maria juga turut bersinar. Jadi, semua cincin pernikahan di keluarga mereka adalah kristal dewi purnama itu sendiri?

Sepertinya kakek Lukas dan Alana benar-benar meneliti dengan baik tentang jiwa berlian. Leluhur mereka memiliki kemampuan khusus, dan seperti telah meramalkan jika malam ini akan terjadi.

"Seharusnya tidak seperti ini!" Thomas berteriak marah.

"Lukas!" Sandra memeluk suaminya dengan erat. Mereka saling memberi kehangatan dan rasa aman. Mereka sangat berharap malam ini segera usai.

Thomas masih berusaha menyentuh mereka, namun hal itu tidak bisa ia lakukan.

"Hahahaha, kemarilah sayang! Aku menunggumu di dalam kegelapan!" Sandra asli yang tiba-tiba datang dengan wujud aslinya, menarik Thomas pergi bersamanya. "Sudah aku bilang, kamu tidak akan bisa menyentuh mereka."

Sebuah lingakaran cahaya muncul di tengah-tengah sinar rembulan yang akan segera berakhir. Sandra asli menarik dan mendorong Thomas masuk ke dunia mereka. Sebelum dia juga benar-benar pergi, ia menyerap cahaya biru itu dengan senyuman manisnya.

"Terimakasih sudah menyelesaikan misiku. Mewujudkan impianku untuk di cintai Lukas. Aku sangat bahagia."

Sandra berjalan masuk ke portal cahaya tersebut dan membawa semua hal buruk itu bersamanya.

"Nikmatilah kebehasilanmu, Alana. Sekarang giliranmu untuk bahagia."

Sandra dan Lukas yang tak mengerti dengan ucapannya, hanya bisa diam dan saling menenangkan. Mereka ingin menanggapi, tapi mereka sangat takut jika itu adalah tipuan iblis lain yang ingin mempengaruhi mereka.

Tapi setelah cahaya rembulan itu redup, dan portal cahaya itu menghilang, andangan Lukas dan Sandra menggelap. Dalam sayup-sayup tertutupnya bola matanya tersebut, Lukas melihat wajah wanita di hadapannya berubah.

Bibirnya yang gemetar, di paksa memanggil sebuah nama yang memang seharusnya ia panggil selama ini.

"Alana...."

*****

Tringggg....Tringggg.... Sepasang suami istri terbangun dari tidur saat mendengar suara alarm yang berbunyi nyaring.

Saat menyadari mereka berada di kamar, dan terbangun di posisi yang sama seperti sebelum insiden dengan iblis itu terjadi, keduanya langsung memiliki banyak pertanyaan di kepala.

"Lukas, Alana, bangun! Nenek ingin melihat kalian, kenapa tidak mengangkat telfon? Semalaman penuh mama menghubungi kalian! Sesibuk itukah merayakan tahun baru?" Panggil Thalia dari arah pintu. Wanita itu terdengar mengetuk kamarnya berkali-kali.

Karena sang ibu menyerukan nama Alana, Lukas baru menyadari jika wajah istrinya telah berubah. Dia persis seperti Alana yang kemarin hanya bisa ia lihat melalui foto.

"Kenapa Mama memanggilku Alana? Kenapa kita ada di sini? Apa kita benar-benar selamat dari iblis itu?"

"Sayang..." Lukas tersenyum bahagia. Ia menatap lekat-lekat wajah manis itu, lalu mencium keningnya. "Apa aku bilang, kamu adalah wanita paling manis yang ada di dunia ini Alana!"

Alana bangkit dari ranjang menuju kaca rias. Ia membulatkan mata saat melihat wajahnya telah berubah. Wajah Sandra yang biasanya ia lihat, telah berubah menjadi wajahnya sendiri.

"Lukas, apa Mama akan mengenaliku?" Alana langsung berlari keluar kamar menghampiri ibu mertuanya. Ia sengaja menampakkan wajahnya untuk menguji apakah mertuanya mengenal dirinya atau tidak.

"Alana Sayang, kamu sudah baikan? Mama sampai khawatir! Mama menelfon kalian semalaman! Kenapa tidak mengangkat?" Thalia kembali mengomel dan bertanya hal yang sama. Bahkan karena khawatir, ia langsung terbang dengan pesawat pribadi untuk melihat sendiri keadaan mereka.

"Mama kenal aku? Sungguh?"

"Alana, kamu tidak sakit kan? Apa ini efek dari koma?" Thalia menyentuh dahi Alana dengan perhatian. "Lukas, apa hasil pemeriksaan dokter?"

"Alana baik Ma." Lukas terkekeh melihat ibunya kebingungan.

"Yakin?"

"Mama kenal Sandra?"

"Sandra siapa? Apa Lukas bermain wanita?" Thalia memukul pundak putranya dengan sangat keras.

"Mama bukan seperti itu..." Sandra mengaruk tengkuknya yang tak gatal sambil terseyum canggung. "Alana hanya sedikit ling-lung karena baru bangun tidur. Mama jangan khawatir!" Lanjut Alana memeluk ibu mertuanya.

Alana berkaca-kaca karena terlalu bahagia. Akhirnya ia bisa menjadi dirinya sendiri. Entah bagaimana caranya ini terjadi, Alana tidak peduli.

"Ayo kemasi barang kalian. Nenek ingin melihat kalian, keadaanya semakin memburuk." Thalia menatap keduanya dengan sendu. "Mama lega Alana baik-baik saja. Mama tidak bisa membayangkan jika Alana juga terluka."

Lukas dan Alana memeluk Thalia. Mencoba menenangkan batinnya yang resah. Pasti dia sangat khawatir karena Maria dan Alana sakit secara bersamaan. Lukas paham betul rasannya.

"Mama, semua sudah memiliki takdirnya sendiri." Lukas mengusap air mata ibunya. "Kita hanya bisa menerimanya sesuai garis yang sudah di tentukan."

"Kamu benar." Thalia tersenyum. "Anak Mama sudah dewasa rupanya." Lirihnya seraya memeluk anak dan menantunya dengan penuh kasih sayang.

"Sudah ayo cepat, kita akan terbang ke Singapura untuk menengok nenek!"

******

31 Dangerous Agreement (Epilog)

Setelah menengok nenek mereka dan menemaninya di sepanjang hari, Lukas dan Alana berjalan-jalan untuk menghirup udara segar. Ternyata semua orang benar-benar mengenalnya sebagai Alana. Tidak ada satu orang pun yang bertanya tentang Sandra.

Apa itu artinya, Alana benar-benar telah menggantikannya? Bukan hanya jiwa tapi juga raganya? Dia dan Lukas bahkan masih ragu apakah mereka sudah lolos dari iblis itu atau belum. Semua terjadi begitu saja. Semua takdir buruk itu terlewat begitu saja.

Di bawah langit senja, Lukas dan Alana berjalan-jalan di sepanjang tepi Sungai Singapura. Cahaya lampu kota yang gemerlap memantulkan warna-warni air sungai, menciptakan suasana romantis yang tak terlupakan. Mereka melangkah ringan sambil tersenyum satu sama lain, menikmati momen indah di kota metropolitan ini.

Lukas meraih tangan Alana dengan lembut, dan mereka berdua terdiam sejenak untuk menikmati keheningan yang nyaman. Derap langkah kaki mereka seolah menjadi melodi yang memayungi langit-langit kota.

Di sekeliling mereka, pepohonan di tepi sungai memberikan sentuhan alam yang kontras dengan gemerlapnya lampu kota. Angin sepoi-sepoi malam meniup lembut, memberikan kehangatan pada momen mereka.

Singapura, dengan arsitektur modernnya yang megah, menjadi latar yang sempurna bagi pasangan ini.

Mereka juga memutuskan untuk mampir ke Helix Bridge, jembatan unik yang membentuk spiral.

Di tengah jembatan, mereka berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan panorama kota yang spektakuler. Cahaya gemerlap kota menyoroti wajah mereka, menciptakan siluet yang romantis di bawah langit malam yang berbintang

"Lukas, apa kamu juga merasa jika apa yang kita alami kemarin adalah mimpi?"

"Memang seharusnya kita menganggap semuanya adalah mimpi buruk yang harus kita lupakan." Lukas mendekap pinggangnya.

"Kamu menyesal mengulangi hal ini lagi?"

"Aku tidak menyesal, tapi alangkah lebih baiknya jika semua ini tidak terulang. Aku tidak mau melihatmu dalam bahaya! Melihatmu koma dan tak berdaya seperti kemarin. Aku tidak akan sanggup mengalaminya lagi."

Alana menunduk saat melihat wajah sedih suaminya. Dia bahkan tidak ingat tentang kenapa ia bisa koma. Apalagi Lukas yang harus merawat orang koma tanpa sebab yang jelas.

"Takdir, tidak akan bisa kamu ubah dengan memperbaiki masa lalu. Karena apa? Karena masa lalu sudah berlalu. Kita tidak bisa mengubah hal yang sudah

terjadi. Masa depanlah yang harus di perbaiki untuk mengubah takdir itu sendiri." Lukas menatap lurus ke depan dengan senyuman sendunya.

"Apa aku terlalu bodoh karena percaya pada Thomas? Iblis jahat itu?" Alana berkata pelan.

"Kamu tidak bodoh. Terimakasih sudah mencemaskanku sampai seperti itu." Lukas memeluknya. "Tapi ketahuilah, aku akan lebih sakit jika aku hidup karena pengorbananmu."

"Aku sangat mencintaimu." Alana memeluknya.

"Aku juga sangat mencintaimu, Alana." Lukas mengecup keningnya. Ia kembali memeluknya erat seraya menikmati pemandangan malam yang indah. Lukas sangat menyesal karena mereka tidak bertemu sejak awal. Kenapa mereka tidak bertemu dengan identiatas asli tanpa ada drama seperti ini?

Tapi kembali lagi, takdir tidak ada yang tahu bukan?

Takdir bak puisi yang ditulis oleh langit, kata-kata yang terpahat di bintang-bintang dan awan-awan. Ia memberikan makna pada setiap petikan kalimat, membentuk kisah yang terus berlanjut, seolah tak ada akhirnya.

Dalam keindahannya, takdir adalah pembimbing yang tak pernah lelah, menuntun kita pada pencerahan dan pengertian yang lebih dalam tentang arti hidup.

"Lukas..."

"Hmmm?"

"Lalu, bagaimana dengan Kayla dan Arhan. Apa mereka juga akan di lupakan seperti Sandra?"

"Aku sempat mencari nama perusahaannya karena memiliki rasa penasaran yang sama seperti pertanyaanmu. Tapi ternyata tidak ada nama mereka seperti sebelumnya. Semua

yang mati dalam insiden itu menjadi terlupakan."

"Aku tidak bisa membayangkan jika kamu...."

"Ssssttt, tidak perlu diingat lagi. Semua sudah berjalan sesuai garisnya. Ayo kita lupakan saja, dan fokus dengan masa depan. Di mana hanya ada kita, dan kebahagiaan di dalamnya." Lukas meraih wajah Alana, lalu memagut bibirnya dengan lembut. Meresapi rasa manis yang tercipta pada lumatan bibirnya.

Di tengah obrolan manis mereka, tiba-tiba dengan samar keduanya melihat cahaya galaxy pada sungai yang mereka pandang.

Cahaya itu menunjukkan diri mereka dengan pakaian pangeran dan putri yang sangat indah.

Sama seperti Lukas dan Sandra, pangeran dan putri itu juga tengah berdiri dengan romantis di sebuah jembatan kuno yang terbuat dari kayu. Jika jembatan sekarang dipenuhi lampu nan gemerlap, jembatan kuno itu di penuhi lentera dan lampion. Keduanya sama-sama indah.

"Lukas, kamu melihatnya?"

"Jadi itu mimpi yang kamu lihat? Ahhhhh ternyata aku setampan itu! Mau di tempatkan di jaman manapun, aku tetaplah tampan!" Ujarnya dengan mata berbinar.

"Apa kamu harus senarsis ini?" Alana memukulnya sambil tertawa kecil.

"Pasti berkat masa depan yang kau ubah, masa lalu kita merasa sangat bangga melihat keberhasilan itu. Rasa sakit mereka terobati, penderitaan itu terangkat, kesedihan berubah menjadi suka cita."

"Kamu benar Lukas. Bukan masa lalu yang bisa mengubah takdir. Tapi masa depanlah yang bisa mengubahnya. Masa depan lain yang kita ciptakan dengan lebih indah."

Lukas dan Alana menemukan diri mereka terpaku pada pemandangan yang begitu magis di depan mereka. Mereka berdua, seolah-olah dihipnotis oleh

pantulan mereka yang tampak begitu bahagia di air yang tenang.

Pantulan itu seolah membawa Lukas dan Alana pada perjalanan waktu, menghadirkan gambaran dari zaman lain yang penuh dengan tawa dan canda. Mereka melihat diri mereka sendiri seperti dalam sebuah kisah cinta klasik yang tak terlupakan. Suara tawa dan bisikan romantis terdengar seperti serangkaian kenangan yang melayang di udara.

Keduanya terpesona oleh gambaran yang muncul di depan mereka. Wajah mereka terlihat begitu bahagia, seperti sebuah momen yang tertangkap dalam sejarah.

Lukas memegang tangan Alana dengan lembut, sementara keduanya saling menatap dengan ekspresi campuran antara kekaguman dan kebahagiaan.

"Ternyata kisah cinta kita memang harus seperti ini, ya? Aku tidak tahu jika sejarahpun menulisnya. Bahkan, kakek leluhur kita sampai menyiapkan cincin ini..." Lukas mengangkat tangannya dan Alana. "Dari sejak sebelum kita kenal, kisah cinta kita sudah terjalin di zaman lain."

"Aku sangat mencintaimu, Alana. Bahkan walau tanpa melihat wajahmu, aku bisa begitu mencintaimu." Lanjut Lukas seraya membawa Sandra untuk dipeluknya. Memasukkan wanita itu ke dalam mantel tebalnya yang hangat.

"Aku juga mencintaimu." Sandra memeluk lengan Lukas yang tengah mendekapnya.

Seakan mengikuti panggilan dari zaman lain, Lukas dan Alana tersenyum pada pantulan mereka yang tampak begitu hidup. Warna-warni lampu jembatan menciptakan aura yang romantisme, dan pantulan itu memberikan sentuhan keajaiban pada momen tersebut.

Dalam diam, mereka berdua merenungi perjalanan mereka dan merasakan kehadiran waktu yang melingkupi kisah cinta mereka.

Pada saat itulah, di antara refleksi cinta mereka pada zaman lain, Lukas dan Alana merasa terhubung dengan masa lalu yang membentuk mereka menjadi pasangan yang lebih kuat. Mereka melangkah bersama dengan keyakinan bahwa cinta mereka akan terus mengalir seiring berjalannya waktu, membawa mereka pada petualangan baru yang penuh dengan kebahagiaan.

"Apakah kamu yakin, tidak mau mengulang perjanjian ini lagi?"

"Tidak!" Lukas segera membungkam mulut Alana agar tidak mengucap sumpah bodoh itu lagi.

"Kamu tidak mau bertemu denganku lagi?"

"Sayang, aku tidak mau mengalami seperti kemarin. Melihatmu dalam bahaya tanpa bisa berbuat apa-apa itu menyakitkan!"

"Alasan! Kamu enggan bertemu denganku lagi! Pasti di zaman lain, kamu mau bersama Kayla atau Sandra? Iya?" Cerocosnya sambil memukuli suaminya.

Sandra kini mengejar suaminya yang berlarian di sekitar jembatan indah itu. Bahkan pantulan mereka yang menjadi pangeran dan putri menunjukkan adegan yang sama.

Janji, memang seperti pita merah yang tak terputus, membentuk ikatan yang abadi di antara dua hati.

Itu adalah komitmen yang diteguhkan oleh kata-kata dan diukir oleh waktu, sebuah sumpah yang diemban dengan keberanian dan integritas. Dalam perjalanan hidup yang penuh liku, janji-janji ini adalah fana namun begitu kokoh, membawa makna yang terus abadi hingga akhir napas.

Begitulah Janji yang mengikat Alana dan Lukas. Mereka adalah dua jiwa yang saling memanggil. Dua jiwa yang terikat dan di jahit oleh pita merah itu. Jadi walaupun mereka terpisah, akan ada banyak sekali cara bagi semesta untuk mempertemukan mereka. Bagaimanapun keduanya menghindarinya, keduanya akan saling memanggil satu sama lain.

Karena mereka telah terikat dalam satu perjanjian paling berbahaya.

******

Extra Part 1

Saat senja melintasi langit Singapura, Lukas dan Alana berjalan pulang setelah menghabiskan waktu yang menyenangkan di taman kota. Ini adalah kehamilan Sandra yang ke tujuh bulan.

Karena beberapa faktor, mereka memilih rumah sakit Singapura untuk melahirkan. Termasuk, mereka ingin berkunjung ke makam kakek dan nenek Maria yang akhirnya menyusul suaminya dua bulan lalu.

Alana yang tengah hamil merasa bahagia, namun juga sedih karena terus memiliki keinginan yang kuat untuk

makan. Tubuh Alana yang dulu langsing cantik, berubah menjadi badut gendut yang menurutnya tak indah lagi saat di pandang.

Sementara itu, Lukas tetap tampak tampan seperti biasa, membuat Alana merasa iri sekaligus kesal.

"Kenapa kamu masih bisa terlihat seperti model meski aku ini mengalami 'ekspansi'?" goda Alana sambil merengutkan bibirnya.

Lukas tersenyum dan menjawab dengan nada lembut, "Kamu cantik, sayang. Hamil itu seksi."

Alana mendengus kecil. "Hamil itu seksi? Aku merasa seperti gajah, dan kamu tetap terlihat seperti pangeran tampan. Ini tidak adil!" Matanya kini berkaca-kaca.

Lukas tertawa. "Kamu selalu cantik di mataku, sayang. Plus, kamu membawa keajaiban kecil di dalam perutmu."

Alana menggulung matanya sambil tetap mempertahankan ekspresi serius. "Kamu tidak merasakan hamil bukan? Lihat, badanmu tetap bagus walau makan banyak. Aku makan sedikit saja langsung menjadi lemak dan daging!"

Lukas berpura-pura berpikir sejenak. "Mungkin karena aku punya 'pil kecantikan' yang kamu belum coba," ujarnya sambil tertawa.

Alana menepuk perutnya yang semakin membesar dengan perlahan. "Aku lebih suka makanan daripada pil kecantikan. Aku ini hamil, bukan model!"

Mereka berdua melanjutkan perjalanan pulang, dan Alana terus merengek dengan nada lucu, "Saat hamil, aku pikir aku akan terlihat cantik dan glowing seperti di film. Tapi kenapa aku merasa lebih seperti badak sedang bermigrasi?"

Lukas menepuk punggung Alana dengan lembut. "Kamu lucu, sayang. Percayalah, kamu cantik seperti biasa."

Alana memandang Lukas dengan ekspresi ragu.

"Kamu tidak boleh terus-terusan terlihat lebih baik daripada aku selama kehamilan ini. Aku memutuskan untuk memberimu 'tambahan berat badan suami' agar kamu bisa merasakannya juga! Ini aku lakukan agar wanita lain tidak melirikmu! Menggodamu!"

Lukas memandang Alana dengan bingung. "Tambahan berat badan suami? Apa itu?"

Alana tersenyum licik. "Itu saat aku memutuskan bahwa kamu harus makan setiap kali aku makan. Supaya kamu bisa tahu rasanya, dan aku tidak merasa sendiri."

Lukas tertawa besar. "Oh, jadi ini balas dendam karena aku terus-terusan tampak langsing?"

Alana mengangguk dengan serius. "Betul. Mulai sekarang, kita berdua akan menjadi tim tambahan berat badan suami. Persiapkan dirimu!"

Mereka berdua tertawa sambil berjalan pulang, menyadari bahwa di balik segala kelucuan, momen-momen seperti ini akan menjadi kenangan indah dalam perjalanan mereka sebagai pasangan yang sedang menantikan kehadiran buah hati mereka.

Lukas, tetap tampan dengan senyum penuh cinta.

Dan Alana, hamil dengan tubuhnya yang 'migrasi', menemukan kebahagiaan dan saling mendukung satu sama lain dalam setiap fase kehidupan mereka.

Sesampainya mereka ke lobi apartemen yang mereka tempati selama di sana, keduanya tidak sengaja melihat seorang wanita terjatuh dengan barang-barangnya yang berantakan. Jika Lukas fokus dengan barang-barang yang berantakan dan merasa kasihan, Alana fokus dengan kecantikan wanita itu.

Lukas dengan sigap membantunya. Memunguti buah-buahan yang menggelinding dan memasukkannya pada *paperbag.*

"Thank you very much for helping me." Wanita berwajah bule itu tersenyum ramah lalu memasuki lift untuk naik ke atas.

"Ohhh no probelm." Lukas kembali membantunya mengangkat beberapa barang.

"Sayang, ayo!" Lukas menggandeng Alana yang tampak kesal dengan perasaan tak enak. Apa dia marah dan cemburu karena Lukas membantu wanita asing ini?

"Next time, I'll treat you to a cup of coffee as a thank you." Wanita itu tersenyum ramah saat Lukas dan Alana akan keluar dari lift karena telah sampai di lantai apartemen mereka.

"Thank you, but you don't have to." Ujar Lukas singkat, lalu berlari mengejar Alana yang telah memasang wajah muram.

"Alana.... maaf ya? Aku hanya membantu..."

"Aku sudah pesan obat penggemuk badan." Alana terisak pelan dengan bibir mengerucut manja.

"Penggemuk..."

"Obat dan susu penggemuk! Kamu harus gemuk!" Alana melempar bantal dengan isakan kecilnya. "Dasar genit!"

Lukas duduk di sampingnya dengan begitu gemas, lalu memeluknya dengan mesra. Mencium pipinya berkali-kali sambil menahan tawa.

"Sayang, kalau aku tidak membantu, bukankah kamu akan sangat malu? Apa kamu tidak malu mempunyai suami yang tak punya empati?"

"Kamu tidak dengar apa yang dia katakan? *Next time, I'll treat you to a cup of coffee as a thank you!"* Alana menirukan gaya bicara wanita itu dengan gestur kesal. "Dia menggodamu! Aku tidak mau tahu, kamu harus gemuk!"

"Iya, iyaaa, aku harus gemuk. Aku akan menuruti semua permintaanmu." Lukas megecup pipinya.

"Jangan dekat-dekat!" Alana mendorongnya.

"Ayolah, jangan marah. Tujuan kita ke Singapura untuk membuatmu terjaga selama hamil. Bukan stress dan sedih seperti ini." Lukas menariknya untuk merebah ke ranjang dan memeluknya dengan mesra.

"Kamu sangat menggemaskan." Lukas mengeratkan pelukannya.

"Kamu pikir ini lucu?" Alana memanyunkan bibir.

"Iya maaf, udah jangan marah lagi. Aku tidak akan menolong wanita lagi mulai hari ini."

"Janji?"

"Iyaaa." Lukas mengecup bibirnya.

"Tapi kamu harus tetap minum obat penggemuk."

"Baiklah."

"Sekarang berdiri di pojok sana dan angkat satu kakimu. Jika kamu tidak melakukannya, jangan harap aku mau memaafkanmu." Ujar Alana dengan senyuman liciknya.

Lukas pun berjalan menuju pojok ruangan dan mengangkat satu kakinya seperti murid yang sedang di hukum guru karena tidak mengerjakan PR.

"Sebentar aja ya, sayang?" Lukas memohon dengan melas.

"Terserah bagaimana suasana hatiku nanti."

"Baiklah boleh berjam-jam asal ada hadiahnya!" Lukas melirik ke bawah, tepat pada adik kecilnya. Membuat Alana langsung tahu apa maunya.

"Cih...."

"Deal!"

"Siapa yang bilang mau?"

"Oke Deal!" Ujar Lukas tak mau mendengar ucapan Alana. "Pokoknya malam ini, akan sangat panas!" Lanjutnya dengan senyuman yang tak kalah licik.

*****

Extra Part 2

Di suatu pagi yang cerah, taman kota menjadi saksi dari keceriaan keluarga Lukas dan Alana. Lukas duduk di selimut piknik dengan buku favoritnya, sementara Alana sibuk mengatur bekal dan camilan ringan untuk anak-anak mereka, Mia dan Aidan yang sedang bermain di rerumputan yang hijau.

Mia yang berusia lima tahun, merayakan kemenangan kecilnya setelah berhasil menangkap kupu-kupu dengan jaring mainan kecilnya. Sementara Aidan, yang baru berusia dua tahun, bersorak riang mengejar kupu-kupu lain yang beterbangan di dekatnya.

Lukas menyipitkan mata sambil melihat anak-anaknya yang begitu bahagia. "Kau lihat, sayang? Mereka begitu penuh semangat hari ini."

Alana tersenyum, "Ya, mereka senang sekali. Terima kasih telah menciptakan momen-momen seperti ini, Lukas." Alana merebah di pangkuan suaminya, menikmati semilir angin yang begitu segar.

"Sebenarnya, kita berdua yang menciptakannya, sayang," Jawab Lukas sambil mengulurkan tangan, dan menyentuh puncak kepala Alana dengan lembut. "Kamu lelah ya?"

"Tidak kok. Hanya saja seperti ini sangat nyaman."

"Tidurlah jika lelah. Aku akan menjagamu." Lukas mencium kening istrinya dan membelai kepalanya dengan kelembutan. Ia juga menyelimuti Alana dengan selimut lain yang mengangur.

"Lelah ini tidak membuatku terbebani. Aku justru bersyukur karena lelahku untuk anak dan suamiku tercinta." Alana bangkit dan mencium pipi suaminya dengan mesra. "Mendapat ciuman seperti ini saja, energiku sudah terisi penuh. Belum lagi, ciuman dari dua malaika kecil kita."

"Pintarnya menggomballl!" Lukas mengecup pipinya berkali-kali.

Kini keduanya duduk bersama di bawah sinar matahari yang hangat, menikmati ketenangan taman sambil menyaksikan anak-anak mereka yang bermain.

"Sudah 8 tahun Lukas. Tidak menyangka, jika waktu akan berjalan secepat ini."

"Kamu benar. Semua terlewat begitu saja. Apa karena selama 8 tahun ini terlampau indah? jadi kita tidak merasakannya?"

"Mungkin....." Alana tersenyum.

"Karena memang indah, tidak salah lagi." Lukas memotong ucapannya dengan yakin.

Tak lama kemudian, Lukas memanggil buah hatinya agar memakan camilan yang disiapkan Alana. Mereka terlalu lama bermain. Sudah saatnya mereka mengisi energi terlebih dulu.

"Kau ingin cookies atau sandwich, Mia?" Tanya Lukas sambil tersenyum. "Mama sudah menyiapkannya!"

Mia melihat ke arah keranjang dengan mata berbinar-binar. "Aku mau keduanya! Semuanya untuk aku!" Ujarnya tak terbantah.

Semua orang tertawa, dan Alana memberikan Mia potongan kecil *cookies* dan setengah *sandwich.* Aidan, yang masih asyik bermain dengan rerumputan,

mendekati mereka dengan tangannya yang penuh tanah.

Lukas berkata sambil mengangkat Aidan, "Tahukah kamu Aidan, bahwa makanan ini lebih enak daripada tanah?" Ujarnya sembari membersihkan tangannya dengan *tissue* basah dan *hand sanitizer.*

Aidan memandang Lukas dengan penuh keheranan, lalu menatap *cookies* yang dipegang Mia. *"Cookies?"* ucapnya dengan polos.

Semua orang tertawa lagi, dan Lukas memberikan Aidan sepotong kecil roti susu coklat itu. "Inilah cookies, yang jauh lebih enak daripada tanah."

Duduk bersama di selimut piknik, keluarga ini merayakan momen sederhana yang penuh kebahagiaan. Mereka bercerita, tertawa, dan saling berbagi camilan di bawah sinar matahari yang hangat. Taman itu menjadi tempat di mana cinta dan kebahagiaan bersatu dalam bentuk yang paling sederhana dan tulus.

Alana meraih kamera di tasnya dan berkata, "Ayo, kita ambil foto keluarga kita!"

Mia dan Aidan segera berkumpul di antara Lukas dan Alana. Mereka menempelkan senyum cerah di wajah mereka, dan Alana mengambil beberapa foto spontan dari momen itu.

Setelahnya, mereka semua kembali bermain, kali ini melibatkan Lukas dalam sebuah permainan yang riang.

"Kau tidak akan bisa menangkapku, Papa!" seru Mia sambil berlari mengelilingi Lukas.

"Oh, benarkah? Tunggu saja, aku punya trik khusus!" Lukas menjawab sambil berpura-pura mengejar Mia.

Alana menyaksikan mereka dengan tawa, terpesona oleh kebahagiaan yang tercermin dalam setiap gerakan keluarganya. Mereka melanjutkan permainan mereka hingga matahari mulai merendahkan diri di ufuk barat.

Saat matahari tenggelam, mereka berkumpul di selimut piknik dan menikmati pemandangan langit senja yang mempesona. Lukas merangkul Alana, dan anak-anak mereka duduk bersama, mengelilingi orang tua mereka dengan kebahagiaan yang terpancar dari wajah mereka.

"Terima kasih, Mama dan Papa, untuk hari yang menyenangkan ini!" ujar Mia sambil memeluk keduanya.

Lukas dan Alana saling pandang dengan senyum penuh makna. Mereka tahu bahwa kebahagiaan sejati terletak pada momen-momen sederhana bersama keluarga, di mana cinta dan kebersamaan menjadi pemandu.

Seiring matahari tenggelam dan malam tiba, keluarga ini meninggalkan taman dengan hati yang penuh dengan kenangan manis, siap untuk petualangan baru bersama.

The End